

**KAJIAN ETNOSAINS PADA KESENIAN REOG
PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO SEBAGAI
SUMBER BELAJAR IPA SMP/MTs**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)



Oleh :

LATHIIFA KINAR YOSHIE
NIM : T201910017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023**

**KAJIAN ETNOSAINS PADA KESENIAN REOG
PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO SEBAGAI
SUMBER BELAJAR IPA SMP/MTs**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Oleh :

Lathiifa Kinar Yoshie
NIM : T201910017

Disetujui Dosen Pembimbing :



Rafiatul Hasanah M.Pd
NIP. 198711202019032006

**KAJIAN ETNOSAINS PADA KESENIAN REOG
PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO SEBAGAI
SUMBER BELAJAR IPA SMP/MTs**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

**Hari : Selasa
Tanggal : 27 Juni 2023**

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dinar Miftukh Fajar, M.P.Fis.
NIP. 19910928201801101


Laila Khusnah, M.Pd
NIP. 19840107 2019032003

Anggota :

1. Dr. Indah Wahyuni, M.Pd
2. Rafiatul Hasanah, S.Pd, M.Pd


()

**Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd
NIP. 19640511199903201

MOTTO

Firman Allah telah dalam Q.S Ali Imran ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “ (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sempurna dan tepat waktu. Tak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. dengan keikhlasan hati dan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Miselan dan Ibu Sularti atas segala usaha dan kerja keras, pengorbanan serta doa, didikan, motivasi, arahan yang penuh dengan ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan yang telah beliau berikan dalam mendukung tercapainya cita-cita anaknya.
2. Bapak dan ibu guru yang telah mengajarkan semua tentang hal-hal yang dari awalnya belum mengetahui hingga menjadi mengetahui, terima kasih atas bimbingan, motivasi, arahan dan kesabaran yang telah diberikan dengan ikhlas kepada peserta didiknya.
3. Nenek saya, Mbah Jeminah yang telah ikut serta dalam memberi dukungan, motivasi, dan wejangan, yang menjadikan saya menjadi seseorang yang sabar, dewasa, dalam menyikapi segala suatu masalah.
4. Keluarga besar dari pihak ayah maupun pihak dari ibu yang telah turut ikut serta dalam mendukung, mendidik, membantu, memberi wejangan dalam segala hal yang diperlukan dalam menyelesaikan studi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kata Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, penulis memanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu kenikmatan, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar pembelajaran IPA SMP/MTs”.

Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan tepat waktu tanpa adanya bantuan, arahan, motivasi, perhatian dan dukungan dari beberapa pihak yang telah turut andil didalamnya. Penulis juga tidak lupa mengucapkan beribu-ribu terima kasih akan hal itu kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan, mendukung dan memfasilitasi kami selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kampus.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Indah Wahyuni, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains, yang telah membantu segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi

4. Bapak Dinar Maftukh Fajar, S.Pd., M.Pfis, selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
5. Ibu Rafiatul Hasanah M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan telah menyempatkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan serta menyusun skripsi hingga selesai dengan baik dan tepat waktu.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu selama di kampus UIN KHAS Jember.
7. Kepala Desa Sumoroto dan masyarakat desa setempat yang telah memberikan izin, dan turut membantu dan mendukung dilakukannya penelitian mengenai kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di desa Sumoroto.
8. Kepada Pengrajin dan para pelaku kesenian Reog Ponorogo yang telah turut membantu dan mendukung dilakukannya penelitian ini.
9. Kepada Sesepeuh kesenian Reog Ponorogo yang telah ikut serta membantu dan mendukung dilaksanakannya penelitian ini
10. Kepala Sekolah, guru IPA beserta siswa SMP N 1 Badegan yang telah memberikan izin, dan turun andil membantu dan mendukung peneliti dalam pelaksanaan penelitian hingga terselesainya penyusunan skripsi.

11. Orang tua penulis, Bapak Miselan dan Ibu Sularti yang telah memberikan dukungan, motivasi, kesabaran, wejangan, doa serta kasih sayang yang tidak ada henti-hentinya yang diberikan kepada penulis
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, tetapi sudah mau menyempatkan dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman dari UKOR UIN KHAS Jember, KKN 161, Pondok Nurul Hidayah, dan teman saya yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasinya untuk saya.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan amal shaleh bagi beliau-beliau yang telah memberikan bantuan. Penulis menyadari bahwa penulisan daripada skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun secara teknik penulisan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk hal itu penulis, dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun guna untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan ada skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga pada setiap pembacanya.

Amiiin ya Robbal 'alamiiin

ABSTRAK

Lathiifa Kinar Yoshie, 2023 : *Kajian Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs*

Kata kunci : Kajian Etnosains, Kesenian Reog Ponorogo, Sumber Belajar IPA

Masyarakat yang lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya dalam lingkup masyarakat ini, dapat diperbaiki melalui dunia pendidikan. Dengan mengintegrasikan kebudayaan ke dalam suatu pembelajaran IPA akan memudahkan siswa dalam mengamati budaya dari perspektif sains. Kekayaan budaya ataupun kearifan lokal dapat ditelusuri dan disatukan ke dalam asas dan teori sains yang sesuai. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru IPA di SMP N 1 Badegan menyatakan bahwa di sekolah tersebut masih membutuhkan bantuan dalam menambah wawasan dan suatu perangkat pembelajaran berbasis etnosains karena guru disana masih belum ada yang menerapkan pendekatan etnosains dalam bentuk strategi pembelajaran, media belajar, sumber belajar ataupun dalam bentuk yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan hasil kajian etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo; (2) Mendeskripsikan keterkaitan antara hasil kajian etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo sebagai sumber belajar pembelajaran IPA SMP/MTs.

Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan etnosains. Pengambilan data dilakukan di desa Sumoroto kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo. subjek penelitiannya terdiri dari : sesepuh kesenian Reog Ponorogo, pengrajin kesenian Reog Ponorogo, pelaku kesenian Reog, kepala desa sumoroto, guru IPA dan siswa SMP N 1 Badegan. Pengumpulan data yang ada menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tiga cara yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

Hasil pengkaitan kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo dengan konsep pembelajaran IPA terbukti memiliki hubungan dengan implementasi konsep pembelajaran IPA di sekolah. Kajian etnosains yang sesuai dengan konsep pembelajaran IPA dikategorikan dalam dua jenjang kelas yakni pada kelas 7 dan 8. Materi yang dapat dipelajari dalam kesenian Reog Ponorogo ditunjukkan pada materi pengukuran pada kelas VII, materi pengklasifikasian makhluk hidup pada kelas VII, materi peng klasifikasian materi dan perubahannya pada kelas VII, materi sistem gerak manusia kelas , materi gaya dan hukum newton pada kelas VIII, materi usaha dan pesawat sederhana pada kelas VIII, materi getaran, gelombang dan bunyi pada kelas VIII. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kajian etnosains yang telah dilakukan pada kesenian Reog Ponorogo di kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar IPA SMP ataupun MTs.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	17

B. Kajian Teori.....	27
1. Kajian Etnosains.....	27
2. Kesenian Reog Ponorogo.....	29
3. Sumber Belajar.....	30
4. Hakikat IPA atau Sains.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Waktu Penelitian.....	41
D. Subyek Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	43
G. Keabsahan Data.....	45
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	23
4.1	Komponen-Komponen yang ada pada Kesenian Reog Ponorogo	75
4.2	Pemahaman dan Pemaknaan Masyarakat Lokal Mengenai Kesenian Reog Ponorogo.	83
4.3	Transkrip Hasil Analisis Pada Kesenian Reog Ponorogo Yang Dapat Dikaitkan Dengan Pembelajaran IPA.....	84
4.4	Transkrip hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di kabupaten Ponorogo di wilayah desa sumoroto kecamatan kauman kabupaten Ponorogo.	85
4.5	Rekontruksi Pengetahuan Sains Asli Masyarakat Ilmiah Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Rangkaian Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan.....	86
4.6	Hasil Bedah Kompetensi Dasar IPA SMP Pada Setiap Jenjang Kelas, Yang Terindikasi Sesuai Dengan Temuan Konsep IPA Pada Kesenian Reog Ponorogo	90
4.7	Pemetaan KD pada setiap jenjang kelas dengan menjadikan kesenian Reog Ponorogo sebagai acuan.	94

DAFTAR GAMBAR

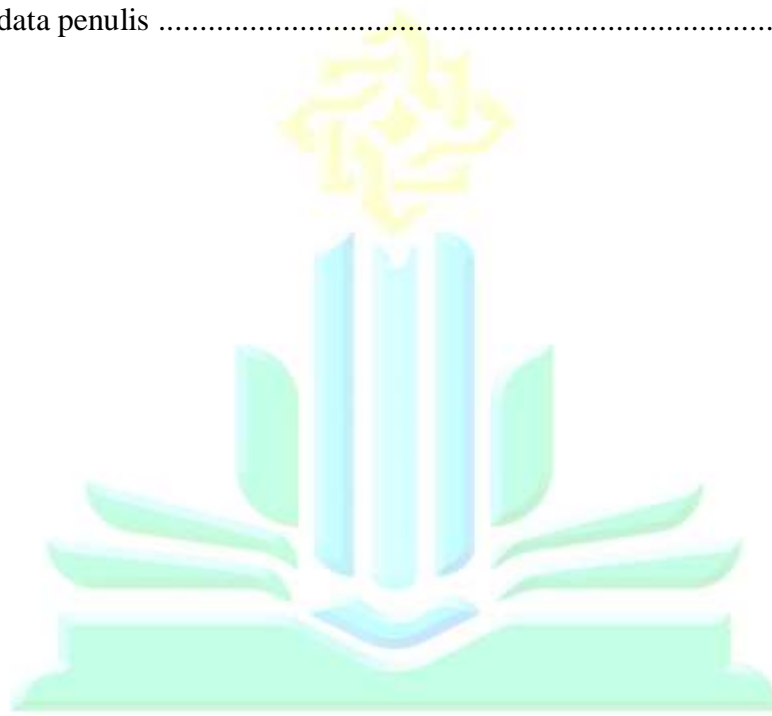
Gambar	Uraian	Hal
3.1	Monumen peninggalan Kerajaan Bantarangin	38
3.2	Lokasi pengrajin kesenian Reog Ponorogo milik bapak Sarju.....	38
3.3	Lokasi pengrajin gamelan milik mbah jikun.....	39
3.4	Lokasi sanggar tari di desa Sumoroto.....	39
3.5	Peta sanggar wilayah Kecamatan Kauman	39
3.6	Peta Kabupaten Ponorogo.....	40
3.7	Peta Wilayah Sumoroto Kabupaten Ponorogo.....	41
4.1	Penari tari dhadak merak.....	54
4.2	Para penari tari bujang ganong	55
4.3	Penari tari jathil	55
4.4	Penari tari warok.....	56
4.5	Penari tari klono sewandono	56
4.6	Kumpulan para penabuh Kesenian Reog Ponorogo	57
4.7	Penabuh dan gamelan kendang	58
4.8	Alat musik Angklung.....	58
4.9	Gamelan kenong	59
4.10	Gamelan gong/kempul	60
4.11	Pemain terompet dan alat musik terompet.	60
4.12	Topeng dhadak merak	61
4.13	Topeng Ganongan/Penthulan	61
4.14	Gambar pecut samandiman	62

4.15 Eblek (atribut tari jathil).....	63
4.16 Topeng Klono Sewandono	63
4.17 Tampilan macam corak atau motif kepala barongan	76
4.18 Bulu merak asli	77
4.19 Bahan kulit kambing yang masih utuh	77
4.20 Bahan rambut ekor kuda	77
4.21 Bahan kayu sengonyang masih belum dibentuk.....	78
4.22 Bahan bulu merak asli.....	78
4.23 Bahan kulit kambing yang masih utuh.....	78
4.24 Gambaran rangka untuk dipasangi bulu merak.....	78
4.25 Model topeng tari dhadak merak yang lama	79
4.26 Model topeng tari dhadak merak yang baru.....	79
4.27 Gambaran rangka kepala caplok yang masih belum dilapisi kulit kambing dan dicat.....	79
4.28 Bahan gamelan kenong dan gong yang masih belum dipotong	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Hal.
1.	Pernyataan Keaslian Tulisan	114
2.	Matrik Penelitian	115
3.	Jurnal Kegiatan Penelitian	117
4.	Pedoman Observasi Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.	119
5.	Pedoman observasi SMP N 1 Badegan.....	120
6.	Pedoman wawancara.....	121
	Rekontruksi Pengetahuan Sains Asli Masyarakat Ilmiah Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Rangkaian Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan.....	124
7.	Hasil Bedah Kompetensi Dasar IPA SMP Pada Setiap Jenjang Kelas, Yang Terindikasi Sesuai Dengan Temuan Konsep IPA Pada Kesenian Reog Ponorogo.....	128
8.	Gambaran Perangkat Pembelajaran IPA (RPP) Yang Digunakan Di SMP N 1 Badegan.....	147
9.	Contoh Desain Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo dalam bentuk RPP	154
10.	Contoh Desain Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo dalam bentuk PPT	155
11.	Dokumentasi.....	160
12.	Surat Izin Penelitian Kepada Kelapa Desa Sumoroto.....	162

13. Surat Izin Penelitian Di SMP N 1 Badegan.....	163
14. Surat selesai Penelitian dari Kelapa Desa Sumoroto	164
15. Surat selesai Penelitian dari Kelapa Sekolah	165
16. Biodata penulis	166



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terkenal kaya akan ragam budaya yang terdiri dari banyak suku dan tradisi.¹ Budaya merupakan kata yang diambil dari bahasa sansekerta yakni *budhayyah* yang memiliki makna (budi atau akal) atau sesuatu yang bersangkutan dengan perbuatan ataupun penalaran manusia.² Banyaknya daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki keunikan dan dalam setiap daerahnya. Hal tersebut nantinya akan dijadikan sebagai suatu identitas atau profil dari daerah itu sendiri.³ Salah satu contoh kebudayaan di Indonesia yang menggambarkan identitas dari daerahnya sendiri yakni kesenian Reog Ponorogo. Nama kesenian ini kemudian dijadikan sebagai julukan daerah di kabupaten dengan sebutan bumi Reog. Julukan itu muncul karena Kabupaten Ponorogo disebut sebagai tempat kelahi dan berkembangnya dari kesenian Reog itu sendiri.⁴ Reog Ponorogo juga tergolong kesenian yang tersohor dan melegenda di kalangan masyarakat Indonesia serta juga sudah terdaftar sebagai

¹ Diniya Diniya, Aldeva Ilhami, Revi Syahfira, dan Ukhti Maisarah, "Kajian Etnosains Tradisi Maaowo Di Danau Bakuok Sebagai Sumber Pembelajaran Biologi," *Jurnal Pendidikan Biologi* 2, no. 2 (2020): 80.

² Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi Bahasa, Pengetahuan Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasisosiologi* 1, no. 2 (2019): 144.

³ M. Marzuki, Husnul Mukti, dan B Fitri Rahmawati, "Kajian Etnosains Dalam Ritual Belaq Tangkel Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar Ipa," *Educatio : Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 1 (2022): 41.

⁴ Agus Trilaksana, Bagas Ardiansyah, dan Triyono. S, "Perkembangan Kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun 2000-2010," *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 2 (2022): 1,

seni budaya yang telah ditetapkan sebagai pertunjukan kesenian asli oleh UNESCO.⁵

Kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu kesenian tradisional yang didalamnya berisi kumpulan penampilan tarian yaitu: tari dhadak merak, bujang ganong, jathil, warok serta Klono Senwandono dan diiringi oleh suara gamelan yang dapat menjadikan pendengar dan penontonnya tertarik untuk melihatnya. Kesenian Reog Ponorogo ini merupakan warisan budaya para leluhur yang memiliki nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai spiritual, kehidupan, keruhanian, dan nilai pertunjukan. Nilai-nilai tersebut diambil dari gerakan tarian, gamelan dan instrumen yang digunakan dalam kesenian tersebut. Kesenian Reog ini oleh masyarakat Ponorogo biasanya diselenggarakan pada saat acara pernikahan, bersih desa, khitanan, dan pesta rakyat lainnya.⁶

Kesenian Reog Ponorogo ini sayangnya, sering mengalami kasus penjiplakan atau dicuri kepemilikan oleh negara lain.⁷ Terjadinya peristiwa tersebut karena kurang adanya kesadaran dalam masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal. Masyarakat yang lebih suka mempelajari budaya asing yang dianggap lebih keren dan sesuai dengan kemajuan peradaban dunia.⁸ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun

⁵ Marzuki, dan Bakti Galih Kurniawan, "Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa", *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 2 (2022): 75–82, <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4623>.

⁶ Nurul Umamah, Fransisca Ayu Rismayanti, dan Marjono, "National Festival Reyog Ponorogo' As an Effort to Preserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016," *Jurnal Historica* 1, no. 2 (2017): 213–26, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/6435>.

⁷ Tim Detikjatim, "Keresahan Seniman Ketika Reog Ponorogo Mau Diklaim Malaysia," 2022.

⁸ Hildigardis M.I.Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

2010 tentang cagar budaya yang berbunyi : “Bahwa kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan, sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”⁹

Adanya hal ini, maka perlu adanya tuntutan bagi masyarakat dalam pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai budaya yang kurang diperhatikan. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya dalam lingkup masyarakat ini, dapat diperbaiki melalui dunia pendidikan.¹⁰ Dalam kebudayaan masih memiliki hubungan secara keseluruhan dengan pendidikan. Yang mana kebudayaan ini berfungsi sebagai masukan (input) bagi pendidikan dan pendidikan juga memiliki manfaat sebagai wadah untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sebagai suatu strategi untuk mengembangkan dan mengubah kebudayaan dalam masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.¹¹ Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (16) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya

¹⁰ Itsna Yuria, “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS Tahun 2019/2020,” *Heritage : Journal of Social Studies* 2, no. 2 (2021): 177.

¹¹ Ulfah Fajarini, *Antropologi Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2021).

pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.¹² Ditemukan literasi yang membahas tentang konsep budaya lokal yang dapat masuk pada bidang ilmu pendidikan yang dikemukakan oleh Indah Wahyuni bahwasanya konsep budaya lokal yang erat kaitannya dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran matematika dapat lebih berkualitas dalam dunia pendidik.¹³

Adanya suatu perkembangan ilmu pendidikan yang mendapatkan respon dari masyarakat, melalui pendekatan budaya yang disebut dengan ilmu antropologi. Penerapan ilmu antropologi pendidikan dijadikan sebagai alat penghubung antara peserta didik dengan budaya yang mana peserta didik tanpa disadari telah mempelajari budaya yang ada di daerahnya. Dalam mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya dari suatu pengkajian antropologi pendidikan, ada beberapa pemahaman pokok yang perlu dipahami, sebagai berikut : memahami inti dari pokok kebudayaan, menciptakan generasi penerus yang berjiwa budaya, menghargai berbagai macam karakteristik dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia, memahami isi maksud dari setiap budaya, membuat inovasi budaya baru yang memiliki nilai dan pendidikan yang berbudi pekerti dan terciptanya peserta didik yang berbudaya.¹⁴

Sesuai dengan upaya pemerintah dalam rangka mendukung pelestarian budaya dengan memasukkan program pembelajaran berbasis budaya lokal yang ditetapkan pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹³ Dita Loka Anggriani, Indah Wahyuni, dan Fikri Apriyono, "Ethnomathematical Exploration of the 'Ompangan' Tradition of the Jember Madura Community," *International Journal of Trends in Mathematics Education Research* 6, no. 1 (n.d.): 54–59.

¹⁴ Ulfah Fajarini, *Antropologi Pendidikan*, 14.

standar nasional pendidikan pasal 14 ayat (1), menyebutkan bahwa kurikulum untuk SMP atau MTs atau SMPLB atau tingkatan lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Peraturan pemerintah tersebut disempurnakan dalam kurikulum 2013 yang mendukung pembelajaran untuk memanfaatkan budaya yaitu bahwa kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan secara tepat.¹⁵

Ciri daripada kurikulum 2013 ialah meningkatkan keselarasan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan dan mempergunakannya dalam keadaan apapun yang sewaktu-waktu terjadi di sekolah maupun di masyarakat kemudian mempergunakannya dalam lingkup masyarakat sebagai sumber belajar.¹⁶

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mendukung program pelestarian budaya yakni dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar di dalam kelas, ekstrakurikuler ataupun kegiatan lainnya yang ada di lingkungan sekolah.¹⁷ Integrasi nilai dalam pembelajaran merupakan

¹⁵ Anatri Desstya, dan Rifta Nabila Wahyu Agustina, “Studi Eksplorasi Konsep Gaya Dan Gerak Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5624–31, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3012>.

¹⁶ “Peraturan Pemerintahan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah”

¹⁷ Nadlir, “Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014): 301.

proses membaauran nilai-nilai tertentu kedalam suatu teori yang lain sehingga dapat menjadi sesuatu yang utuh, serasi, dan juga tidak dapat dipisah-pisah.¹⁸

Pengintegrasian budaya lokal kedalam suatu pembelajaran IPA akan memudahkan peserta didik dalam mengamati budaya dari segi perspektif sains. Kekayaan budaya ataupun kearifan lokal dapat ditelusuri dan disatukan ke dalam asas dan teori sains yang sesuai.¹⁹ Keuntungan dari pembelajaran terintegrasi ini dapat membantu siswa yang memiliki tuntutan belajar agar mereka dapat berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam menggabungkan satu bidang ilmu satu dengan bidang ilmu yang lain secara langsung.²⁰

Sesuai dengan pernyataan Kurikulum 2013 yang dikutip dari Firdatul Jannah mengungkapkan, bahwa pembelajaran IPA tingkatan Sekolah menengah Pertama (SMP) dilaksanakan dengan berbasis keterpaduan (*integrative sciene*). *Integrative science* merupakan pemaknaan dari penggabungan berbagai aspek keilmuan meliputi: perbaikan sikap (afektif), peningkatan pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Pengintegrasian antara budaya atau kearifan lokal dengan pembelajaran IPA yang telah dijelaskan diatas dikenal dengan istilah *Etnosains*. *Etnosains* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang diubah, yang awalnya bermula dari kepercayaan masyarakat yang dianut masih memuat tentang hal-hal yang

¹⁸ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa," *Perspektif Pendidikan Islam* 38, no. 3 (2013): 487.

¹⁹ Muhammad Fauzi, "Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dan Alam," *Benuanews*, 2012.

²⁰ Laily Yunita Susanti, Rafiatul Hasanah, dan Muhammad Habib Khirzi, "Penerapan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Science, Technology, Engineering, and Mathematics (Stem) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma/ Smk Pada Materi Reaksi Redoks," *Jurnal Pendidikan Sains (Jps)* 6, no. 2 (2018): 32, <https://doi.org/10.26714/jps.6.2.2018.32-40>.

berbau cerita legenda ataupun keyakinan masyarakat yang berasal dari orang dulu (nenek moyang) yang kemudian diubah ke dalam konsep sains ilmiah.²¹

Dari deskripsi diatas dapat garis bawahi bahwa Ilmu pengetahuan Alam (IPA) juga dapat dimanfaatkan sebagai perangkat atau piranti untuk mengembangkan perilaku, wawasan dan kemahiran pada peserta belajar.²² Dalam Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.²³

Berdasarkan pernyataan yang didapatkan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Hariri, Ade Idrus., Kartimi., dan Mulyani, Asep., juga menyatakan bahwa kualitas pendidikan sains di Indonesia yang rendah diduga karena kurang perhatiannya terhadap bagaimana interaksi sosial peserta didik dengan budaya atau lingkungan sekitarnya. Pendidikan lebih condong menjadi sarana untuk memahami perbedaan sosial dan suatu cara yang ada di sekolah untuk membuat siswa memahami pengetahuan melalui buku ataupun hallain yang tidak berkaitan dengan kegiatan pengamatan secara langsung disebut

²¹ Nur Iva Wulansari, dan Setyo Admoko, "Eksplorasi Konsep Fisika Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo," *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (2021): 163–72, <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.163-172>.

²² Firdatul Jannah Putri Lestari, "Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembuatan Tahu Besuki Di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA Di SMPN 3 Besuki" (Universitas Islam Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 3.

²³ Mainam, "Penerapan Metode Stad Guna Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas Iii SDN 002 Sekip Hulu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 11 (2018): 1217–81.

dengan *dead knowledge*, yaitu pengetahuan yang hanya berpusat pada buku atau literal (*textbookish*).²⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru IPA di SMP N 1 Kecamatan Badegan mengatakan bahwa di sekolah tersebut masih membutuhkan bantuan dalam menambah wawasan dan suatu perangkat pembelajaran berbasis etnosains karena guru disana masih belum ada yang menerapkan pendekatan etnosains dalam bentuk strategi pembelajaran, media belajar, sumber belajar ataupun dalam bentuk yang lain. Adapun bentuk pengintegrasian yang pernah dilakukan tetapi bukan dengan kehidupan disekitar kita ataupun budaya atau kearifan lokal melainkan dengan bidang ilmu pengetahuan sosial atau pelajaran lain. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap siswa juga mengatakan bahwa pendekatan etnosains ini sangat dibutuhkan karena selama ini guru dalam mengajar pembelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah, praktek dan mengamati tetapi dalam mengkaitkan pembelajaran IPA dengan budaya masih belum ada.²⁵

Hal ini juga dapat dijadikan faktor pendorong untuk pengintegrasian pada pembelajaran IPA dengan budaya lokal Reog Ponorogo yang kemudian akan dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah. Berdasarkan pernyataan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan budaya yang kemudian difungsikan sebagai sumber belajar, guna untuk menumbuhkan kecakapan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan alam.kemampuan siswa

²⁴ Asep Mulyani Ade Idrus Hariri, Kartimi, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Lokal Ngaseup Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMAN 1 Maja," *Scientiae Education : Jurnal Sains Dan Pendidikan Sains* 5, no. 1 (2016): 1–2.

²⁵ Guru Ipa dan Siswa, "Diwawancarai Oleh Penulis", *Smp N 1 Kec. Badegan, 13-14 Januari 2023*

dalam menggunakan pengetahuan sains.²⁶ Sumber belajar ialah segala sesuatu yang memiliki isi pesan yang kemudian ditunjukkan melalui suatu media atau bahan yang diolah oleh dirinya sendiri yang selanjutnya difungsikan untuk mencapai kesuksesan pembelajaran.²⁷ Sumber belajar ini dirangkai dalam rangka mempergunakan lingkungan alam kebudayaan sekitar yang ada sebagai objek yang diamati untuk menjaga dan melestarikannya. Sumber belajar dipergunakan untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar guru yang dapat membantu keberhasilan kinerjanya.²⁸

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu tetapi beda pada objek penelitiannya saja adalah oleh Rikizaputra, Firda, A, Elvianasti, M, 2022 pada penelitian ini pengetahuan yang berisi mengenai pemahaman masyarakat dalam proses pembuatan tapai ketan hijau dapat diwujudkan menjadi pengetahuan ilmiah dan yang memiliki keterkaitan dengan kompetensi dasar yang ada dalam pembelajaran biologi sehingga sesuai untuk dijadikan sumber belajar IPA,²⁹ dan Mukti H, Rahmawati B Fitri, Marzuki M 2022 pada penelitian ini merekonstruksikan dari pengetahuan asli masyarakat tentang ritual belaq tangkel pada tradisi masyarakat suku Sasak

²⁶ Denys Arlianovita, Beni Setiawan, dan Elok Sudibyo, "Pendekatan Etnosains Dalam Proses Pembuatan Tempe Terhadap Kemampuan Literasi Sains," in *Seminar Nasional Fisika Dan Pembelajarannya*, 2015, 101–7.

²⁷ Maria Waldetrudis Lidi et al., "Di Kabupaten Ende," *Jurnal Pendidikan Fisika (OPTIKA)* 6, no. 2 (2022): 206–16.

²⁸ Ani Cahyani, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Teori Dan Prosedur* (Banjarmasin: Laksita Indonesia, 2019).

²⁹ Rikizaputra Rikizaputra, Arlian Firda, and Mega Elvianasti, "Kajian Etnosains Tapai Ketan Hijau Makanan Khas Indragiri Hilir Sebagai Sumber Belajar Biologi," *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no. 2 (2022): 238–47, <https://doi.org/10.31849/bl.v9i2.11563>.

menjadi pengetahuan ilmiah yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar IPA.³⁰

Allah telah pada Q.S Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(Q.S Al-Qashash : 77).

Pada akhir ayat ini, mengandung suatu makna larangan bagi setiap manusia. Hal ini bertujuan agar manusia menjadi makhluk tuhan yang baik, berakal, berakhlak, dan tidak suka merusak ciptaan Allah yang tinggalkan untuk generasi selanjutnya yang menjadi penerus kita. Allah menitipkan semua ciptaannya pada kita agar dapat menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan ini dengan cara memanfaatkan alam dengan baik. Yang contohnya memasukkan lingkungan alam atupun kehidupan sekitar kita dalam dunia pendidikan sebagai sumber belajar supaya segala makhluk ciptaan Allah tetap terjaga hingga bisa menjadi kebaikan bagi umat penerus kita kelak.³¹

Dalam kesenian Reog Ponorogo memiliki banyak komponen didalamnya , komponen ini meliputi : alat musik yang digunakan mengiringi tarian pada kesenian Reog dikaitkan dengan materi bunyi dan getaran ini masuk dalam

³⁰ Husnul Mukti, B Fitri Rahmawati, “Kajian Etnosians Dalam Ritual Belaq Tangkel Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar Ipa.”

³¹ Ahmad Gimmy Pratama, “Mutiar Hikmah Dalam Q.S A-Qashash : 77 ”, *Kantor Komunikasi Publik Universitas Padjajaran*, 2014 <https://www.unpad.ac.id/rubrik/mutiara-hikmah-dalam-q-s-al-qashash-77>

pembelajaran fisika, beberapa tari-tarian yang terdapat pada kesenian Reog dikaitkan dengan materi gerak dan hukum newton, masuk dalam pembelajaran fisika dan biologi, bahan dasar yang digunakan dari topeng yang digunakan pada tari dhadak merak dapat dikaitkan dengan materi klasifikasi makhluk hidup pada pembelajaran biologi. Kesenian Reog ini akan diidentifikasi oleh peneliti melalui penggalian berupa pengamatan atau observasi untuk mendapatkan informasi terlebih dahulu selanjutnya akan dilakukan pengkajian lebih mendalam dan setelahnya akan dilakukan pengelompokan dari komponen kesenian reog yang kemudian akan dihubungkan dengan kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada pembelajaran IPA hasil dari pengkajian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana hasil dari kajian etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana keterkaitan antara hasil kajian etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo sebagai sumber belajar pembelajaran IPA SMP/MTs?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hasil kajian etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antara hasil kajian etnosains yang ada pada kesenian pada kesenian Reog Ponorogo sebagai sumber belajar pembelajaran IPA SMP/MTs.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoristis

Dapat memberikan tambahan wawasan ataupun ilmu baru mengenai kajian etnosains pada kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo yang kemudian dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA SMP/MTs serta hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat difungsikan sebagai alternatif dalam mencari sumber rujukan untuk penelitian dalam ranah pendidikan yang memiliki hubungan dengan kajian etnosains yang berbasis budaya lokal.

2. Manfaat praktis pada penelitian ini:

a. Bagi Siswa

Adapun Hasil pengkajian mengenai etnosains pada kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo yang akan dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPA di SMP dapat: 1). Memberikan sedikit refleksi terhadap siswa mengenai materi IPA apa aja yang berkaitan dengan konteks lingkungan sekitar yang terdapat pada kearifan lokal dilingkungan dekat tempat mereka tinggal, jadi siswa tidak lagi menerka-nerka bagaimana bentuk atau wujud suatu komponen tersebut apabila dihadapkan langsung dengan materi atau pembahasan yang terdapat pada pembelajaran IPA; 2). Menjadikan motivasi terhadap siswa bahwa belajar itu penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengkaji materi IPA yang

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup kearifan lokal.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat: 1). Menambah pengetahuan seorang guru dalam pemahaman tentang kajian etnosains pada kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar pembelajaran IPA SMP/MTs; 2). Membantu dan mempermudah seorang guru dalam keprofesionalan sebagai seorang pengajar serta menjadikan suatu motivasi selaku pendidik untuk mengembangkan keterampilan dan kekreatifannya pada proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas agar menambah ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan acuan sumber belajar baru dalam pembelajaran IPA, lebih tepatnya pada kajian etnosains berupa penggabungan antara kebudayaan Reog Ponorogo dengan materi IPA yang kemudian difungsikan sebagai sumber belajar IPA di SMP, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah. Dan perolehan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan di sekolah dalam mengembangkan sumber belajar baru yang kemudian dapat diterapkan dalam kegiatan yang ada di lingkup sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini semoga dapat : 1). Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian yang dikhususkan pada pengkajian Etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo yang difungsikan sebagai sumber Belajar pembelajaran IPA SMP/MTs di sekolah; 2). Menjadikan motivasi bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan proses pembelajaran secara inovatif dan kreatif dengan mengkaji dan mendalami lebih lanjut penelitian ini.

E. Definisi Istilah

1. Kajian Etnosains

Kajian etnosains merupakan suatu usaha mengungkap atau mencari tahu sesuatu secara mendalam guna untuk memahaminya dengan menggunakan peralihan pengetahuan asli masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi wujud pengetahuan ilmiah yang dapat diuji kebenarannya atau dapat dipertanggung jawabkan.

2. Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu kesenian tradisional yang berasal dari daerah Ponorogo. yang didalamnya mencakup kumpulan dari beberapa tarian yakni tarian dhadak merak, jathil, warok, bujang ganong dan prabu klono sewandono kemudian diiringi dengan beberapa alat musik berupa terompet, bonang, gong, kendang dalam pementasannya.

3. Sumber belajar IPA

Sumber belajar IPA merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar serta keberhasilan belajar siswa yang ditunjukkan pada pembelajaran IPA selaku pembelajaran yang mencakup pengetahuan alam dan lingkungan sekitar.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, berisikan tentang bagaimana deskripsi dan uraian dari runtutan skripsi. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami bagaimana alur dari skripsi ini. Penyusunan skripsi ini seperti halnya dengan penyusunan pada skripsi pada umumnya. Skripsi ini dimulai dari bab satu yang berisikan tentang pemaparan pendahuluan, sampai bab lima yang berisikan bagian akhir yakni penutup. Adapun gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bab satu : bagian pendahuluan, yang berisikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan terakhir sistematika pembahasan.
2. Bab dua : bagian kajian teori, yang mengandung dua unsur pendukung yakni kajian penelitian terdahulu dan kajian teori. Kedua unsur ini memuat pemaparan bahasan mengenai teori ataupun kajian literasi yang masih ada kaitannya dengan kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs.

3. Bab tiga : bagian metode penelitian. Pada bagian ini berisikan bahasan mengenai metode penelitian mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian data, analisis data dan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab empat : bagian penyajian dan analisis data. Pada bab empat ini berisikan penjelasan dan gambaran dari objek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan temuan yang telah dilakukan oleh peneliti .
5. Bab lima : bagian penutup. Bagian ini berisikan inti keseluruhan dari pembahasan yang ada pada skripsi. Dapat disebut juga sebagai kesimpulan dari skripsi ini. Kesimpulan ini masih memiliki keterkaitan dengan fokus masalah dan tujuan dari dilaksanakannya suatu penelitian pada skripsi ini. Dan pembahasan selajutnya diisi dengan saran dan penutup dari peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini ada enam yaitu sebagai berikut:

1. Rikizaputra, Arlian Firda, Mega Elvianasti. 2022. “Kajian Etnosains Tapai Ketan Hijau Makanan Khas Indragiri Hilir Sebagai Sumber Belajar Biologi”.³² Jurnal Pendidikan Biologi, Vol.9, No.2, Hal.238-247.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan dan pembaruan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) dari kearifan lokal bidang makanan khas tapai ketan hijau. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dan wawancara dan studi literatur dan dokumen. Sumber data yang digunakan yakni masyarakat setempat yang biasa membuat tapai ketan hijau. Data analisisnya menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan asli masyarakat dalam proses pembuatan tapai ketan hijau dapat dikonstruksikan kedalam pengetahuan ilmiah yang juga memiliki keterkaitan dengan kompetensi dasar yang ada dalam pembelajaran biologi yang sudah disesuaikan, yang kemudian dijadikan sebagai sumber belajar IPA.

³² Rikizaputra, Firda, and Elvianasti, “Kajian Etnosains Tapai Ketan Hijau Makanan Khas Indragiri Hilir Sebagai Sumber Belajar Biologi”.

2. Husnul Mukti, B Fitri Rahmawati, M Marzuki, 2022, “Kajian Etnosians Dalam Ritual Belaq Tangkel Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar IPA”.³³ Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol.17, No.1, Hal.41-53.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian etnografi yang datanya didapatkan dari pencarian yang berasal dari banyak studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yang memahami pelaksanaan ritual belaq tangkel pada tradisi masyarakat suku Sasak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan konsep sains dalam ritual belaq tangkel pada tradisi masyarakat Suku Sasak yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat suku sasak, kehamilan dianggap adalah suatu anugrah (*paice*) yang diberikan tuhan kepada sebuah keluarga. Oleh karena itu, fase-fase kehamilan disambut dengan ritual-ritual tertentu yang merupakan wujud dari rasa syukur atas diberikan anugrah tersebut. Salah satu ritual yang dilakukan adalah Telaq Belaq Tangkel. Ritual ini dilaksanakan ketika kandungan memasuki usia 7 bulan. Ritual belaq tangkel (memecah kelapa) merupakan ritual untuk meminta kepada tuhan yang maha kuasa, agar sang ibu dimudahkan dalam proses melahirkan dan sang anak nantinya menjadi anak yang sholeh dan

³³ Husnul Mukti, B Fitri Rahmawati, “Kajian Etnosians Dalam Ritual Belaq Tangkel Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar Ipa”.

sholehah sebagaimana air dan kelapa yang bersih dan putih. Tradisi ritual ini merupakan tradisi secara turun temurun dari nenek moyang yang dipercaya sebagai ritual untuk memuliakan anak yang ada di dalam kandungan dan merupakan titipan yang harus dijaga dan dilindungi serta diberikan kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Tradisi belaq tangkel ini dilakukan dalam dua tahap. Tahapan-tahapan ritual tersebut direkonstruksikan dari pengetahuan asli masyarakat menjadi pengetahuan ilmiah yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar IPA.

3. Aldeva Ilhami, Revi Syahvira, Ukhti Maisarah, Diniya Diniya, 2020, "Kajian Etnosains Tradisi Maaowo Di Danau Bakuok Sebagai Sumber Pembelajaran Biologi"³⁴ Jurnal Pendidikan biologi, Vol.2, No.2, Hal.79-86.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan merekonstruksi pengetahuan sains ilmiah (*scientific knowledge*) dari tradisi Maaowo. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif berbasis etnosains menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah model milles-huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi maaowo sebagai salah satu bagian dalam sistem pengelolaan sumber daya perikanan di danau bakuok. Masyarakat dilarang mengambil ikan dalam periode tertentu,

³⁴ Aldeva Ilhami, Revi Syahvira, Ukhti Maisarah, "Kajian Etnosains Tradisi Maaowo Di Danau Bakuok Sebagai Sumber Pembelajaran Biologi".

dilarang untuk menyentrum maupun meracuni ikan serta menanami sawit ditepi danau bakuok. Penerapan aturan tersebut memiliki nilai konservasi lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekologi didanau bakuok. Kearifan lokal maaowo di danau bakuok memiliki potensi sebagai sumber belajar biologi pada materi pelestarian ekosistem dan pencemaran lingkungan.

4. Wiwin Puspita Hadi, Mochammad Ahlad, 2017 “Kajian Etnosains Madura Dalam Proses Produksi Garam Sebagai Media Pembelajaran IPA Terpadu”³⁵, Jurnal Ilmiah Rekayasa, Vol.10, No.2, Hal.79-86.

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk merekonstruksi pengetahuan asli masyarakat dalam proses produksi garam ke dalam pengetahuan ilmiah yang dijadikan sebagai media pembelajaran IPA. Pengambilan data dilakukan di desa Pedelegan dan desa Bunder kecamatan Padernawu kabupaten Pamekasan. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, angket dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, diverifikasi, dan direduksi kemudian dikonstruksi ke pengetahuan ilmiah dan diintegrasikan ke konsep sains yang ada di pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan garam yang dilakukan masyarakat dapat diinterpretasikan ke dalam pengetahuan sains dan diimplementasikan dalam pembelajaran IPA.

³⁵ Mochammad Ahied, dan Wiwin Puspita Hadi, “Kajian Etnosains Madura Dalam Proses Produksi Garam Sebagai Media Pembelajaran IPA Terpadu,” *Rekayasa* 10, no. 2 (2017): 79, <https://doi.org/10.21107/rys.v10i2.3608>.

5. Nur Iva Wulandari, Setyo Admoko, “Ekplorasi Konsep Fisika Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo”³⁶, *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(2), Hal.163-172.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati penerapan konsep fisika yang ada dalam budaya nasional Indonesia. Dimana pada penelitian ini peneliti bermaksud mengidentifikasi kajian konsep kesetimbangan dan momen gaya pada teknik gerakan dhadhak merak dalam tari Reog Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi dokumentasi dan sarana penelitian adalah tari dhadhak merak. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan metode analisis menggunakan dua metode, yaitu studi literatur dan video latihan. Menurut hasil penelitian, didapatkan kajian konsep fisika terutama pada materi kesetimbangan dan momen gaya dalam tarian dhadhak merak, dan pembelajaran dengan pendekatan etnosains memiliki potensi inovasi pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika karena dapat melatih literasi sains siswa serta melatih siswa untuk berpikir kreatif.

6. Fibrika Rahmat Basuki, Wawan Kurniawan, Jufrida, dan Dwi Agus Kurniawan, “Pemetaan Kompetensi Dasar dan Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPA SMP Di Kabupaten Muaro Jambi”³⁷,

³⁶ Wulandari dan Admoko, “Eksplorasi Konsep Fisika Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo”.

³⁷ Fibrika Rahmat Basuki et al., “Kecamatan Jaluko Merupakan Salah Satu Kecamatan Di Kabupaten Muaro Jambi Yang Memiliki Luas Wilayah ± 280 Km 2 Dengan Jumlah Penduduk Sebanyak 69 . 980 . Di Kecamatan Jambi SMPN 15 , SMPN 17 , SMPN 30 , SMPN Satu Atap Pematang Jering , SMPN Satu Atap Dana” 1, no. 2 (2019): 301–22.

Dedikasi : Jurnal Pengabdian Masy, Vol.1, No.2 (Juli-Desember, 2019), 301-322.

Penelitian ini merupakan metode pelaksanaan kegiatann pengabdian masyarakat yang berbentuk *Focus Grup Discussion* (FGD). Tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk mencari solusi untuk mengatasi masalah guru yang memiliki kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kegiatan penjangkauan masyarakat dilaksanakan di SMP N 7 Muaro Jambi. berdasarkan hasil FGD bersama guru IPA se-Kabupaten Muaro Jambi dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) potensi kearifan lokal Jambi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu belajar, yaitu Sekapur Sirih, prosesi pernikahan tradisional Jambi, Candi Muaro Jambi, rumah Kajang Leko, perahu, tangkul, lubuk larangan, hutan adat, hutan desa, Tempoyak, bambu Lemang, batik Jambi, pembuatan batu bata, proses Machate oleh pandai besi, desa elektrik mandiri, Gunung Kerinci, perkebunan teh kayu Aro, perkebunan kentang, dodol kentang, perkebunan kopi liberika, Danau KACO, Sungai Batanghari, perkebunan karet, dll. (2) Konsep ilmu pengetahuan dalam objek kearifan lokal Jambi relevan dengan pokok bahasan kurikulum 2013 dapat dipetakan berdasarkan kompetensi yang sesuai (KD). (3) Para guru IPA di Kabupaten Muaro Jambi diharapkan mampu merancang

dan melaksanakan pembelajaran IPA berdasarkan kearifan lokal Jambi sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pelajaran.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan.

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Rikizaputra, Arlian Firda, Mega Elvianasti.	Kajian Etnosains Tapai Ketan Hijau Makanan Khas Indragiri Hilir Sebagai Sumber Belajar Biologi	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kualitatif dengan tema utama “kajian etnosains” - Pengkajian dengan konteks lingkungan - Ditujukan sebagai sumber belajar - Subyek penelitian merupakan masyarakat setempat berupa masyarakat yang biasa membuat tapai ketan hijau 	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang dikembangkan - Objek penelitian yang dikaji
Husnul Mukti, B Fitri Rahmawati, M Marzuki	Kajian Etnosians Dalam Ritual Belaq Tangkel Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar IPA	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kualitatif dengan tema utama “kajian etnosains” - Pengkajian dengan konteks lingkungan - Ditujukan sebagai sumber belajar - Tidak ada batasan materi yang dikembangkan selama masih berkaitan dengan penelitian yang diangkat - Subyek penelitian merupakan masyarakat setempat yang memahami pelaksanaan ritual Belaq Tangkel pasa suku sasak 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yang diteliti - Materi yang dikembangkan

Aldeva Ilhami, Revi Syahvira, Ukhti Maisarah, Diniya Diniya	Kajian Etnosains Tradisi Maaowo Di Danau Bakuok Sebagai Sumber Pembelajaran Biologi	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kualitatif dengan tema utama “kajian etnosains” - Pengkajian dengan konteks lingkungan - Ditujukan sebagai sumber belajar - Subyek penelitian merupakan masyarakat setempat yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yang diteliti - Materi yang dikembangkan - Subyek penelitian lanjutan tidak ada
Wiwin Puspita Hadi, Mochammad Ahlad	Kajian Etnosains Madura Dalam Proses Produksi Garam Sebagai Media Pembelajaran IPA Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kualitatif dengan tema utama “kajian etnosains” - Pengkajian dengan konteks lingkungan - Subyek penelitian merupakan masyarakat setempat dan yang terkait dengan tema penelitian yang diangkat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yang diteliti - Materi yang dikembangkan - Ditujukan sebagai media pembelajaran
Nur Iva Wulandari Dan Setyo Admoko	Eksplorasi konsep fisika pada tari dhadhak merak Reog Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kualitatif dengan tema utama “kajian etnosains” - Pengkajian dengan konteks lingkungan - Subyek penelitian merupakan masyarakat setempat dan yang terkait dengan tema penelitian yang diangkat. - Objek yang diteliti (tetapi hanya salah satu objek yang diteliti pada Kebudayaan seni 	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang dikembangkan - Subyek penelitian lanjutan tidak ada

		Reog Ponorogo saja)	
Fibrika Rahmat Basuki, Wawan Kurniawan, Jufrida, Dan Dwi Agus Kurinawan	Pemetaan Kompetensi Dasar dan Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPA SMP Di Kabupaten Muaro Jambi	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kualitatif dengan tema utama “kajian etnosains” - Pengkajian dengan konteks lingkungan - Ditujukan sebagai sumber belajar - Tidak ada batasan materi yang dikembangkan selama masih berkaitan dengan penelitian yang diangkat - Subyek penelitian merupakan masyarakat setempat 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yang diteliti - Materi yang dikembangkan

Distingsi atau ketidak samaan yang terbaru dari penelitian yang diangkat atau yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat dalam beberapa hal, diantaranya sebagai berikut : ketidak samaan yang pertama, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan suatu penemuan baru yang mana masih jarang ditemukan adanya penyusunan skripsi yang dilatarbelakangi dan bertemakan kajian etnosains, sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian terdahulu terbatas pada hasil penelitian kajian etnosains berupa jurnal. Kedua, dalam suatu penelitian terbiasa memisahkan antara integrasi etnosains dan kearifan lokal dalam suatu pembelajaran, dalam hal ini penemuan gagasan baru yang dilakukan peneliti adalah menggabungkan konteks kajian etnosains dengan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPA karena pada dasarnya keduanya saling berkaitan dan memiliki hubungan timbal

balik antara keduanya. Sebagaimana terlihat pada hasil penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti. Ketiga, integrasi etnosains dan kearifan lokal yang ranahnya penyusunan skripsi penelitian kualitatif dan kuantitatif sudah mulai sering ditemui.

Keempat, subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup masyarakat yang paham dengan kebudayaan Reog yang ada di Ponorogo, serta guru IPA SMP N 1 Badegan selaku sebagai subjek penelitian lanjutan. Sedangkan pada penelitian terdahulu menitik fokuskan pada satu aspek utama, tanpa ada subjek lain untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut. Kelima, materi yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak terbatas pada satu KD, melainkan mencakup semua materi IPA yang terkait dengan kesenian Reog Ponorogo. Sedangkan pada penelitian terdahulu ada yang terbatas pada materi yang terdapat pada pembelajaran biologi saja, ada juga yang terbatas pada materi kesetimbangan dan momen gaya pada pembelajaran fisika secara detail, ada juga yang tidak memberi batasan dalam mengembangkan materi selama materi masih berkaitan dengan objek yang diteliti.

Terakhir, output yang dihasilkan berupa hasil kajian etnosains berbasis kearifan lokal pada kebudayaan seni Reog Ponorogo sebagai sumber belajar IPA SMP, serta adanya pengkaitan antara aktivitas kebudayaan seni Reog Ponorogo yang ada dengan pengetahuan masyarakat dan pada sudut pandang ilmiah serta kompetensi dasar yang ada pada pembelajaran IPA kemudian dijadikan sebagai sumber belajar

di SMP dengan dibuatkan Rencana rancangan pembelajaran (RPP) dari salah satu materi yang terkait. Sedangkan dalam penelitian terdahulu output yang dihasilkan beragam, meliputi media pembelajaran IPA terpadu dalam pembelajaran IPA SMP dan ada pula yang berupa sumber pembelajaran biologi dan juga fisika.

B. Kajian Teori

1. Kajian Etnosains

Kata “kajian” mengandung arti sebagai berikut : (1) Pelajaran; (2) Penyelidikan (tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata “kajian” menjadi berarti “proses”, cara, perbuatan, mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam) ; penelaah (mendalami penelitian pada suatu objek). Yang dimaksud dari kata kajian adalah suatu kata yang memiliki makna yang belum dapat dipahami dan perlu diadakan suatu kegiatan pemahaman lebih mendalam atau lebih lanjut untuk dapat dipahami oleh orang yang membutuhkan, ataupun semua kalangan orang yang memerlukan bantuan dalam memahami suatu hal untuk keperluan suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan.³⁸

Dalam Bahasa Yunani istilah etnosains terdiri dari kata *Ethos* yang berarti “bangsa” dan dalam Bahasa Latin kata *Scientia* memiliki arti “pengetahuan”. Dari arti istilah di atas dapat disimpulkan bahwa etnosains ialah pengetahuan yang berada di suatu bangsa atau pengetahuan yang

³⁸ Hendrik W. Pongoh, Edwin Manumpahi, dan Shirley Y.V.I.Goni, “Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat,” *E-Journal “Acta Diurna”* 5, no. 1 (2016): 2772–90, <https://doi.org/10.1177/0886260518759060>.

terdapat pada suatu suku bangsa atau golongan masyarakat yang dikategorikan sebagai wujud kearifan lokal. Etnosains merupakan suatu pengetahuan yang berasal dari budaya serta berperan sebagai dasar pengetahuan realistik dari seseorang yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan sains. Pengetahuan Etnosains merupakan pengetahuan dimana pengetahuan tersebut berasal dari norma dan kepercayaan masyarakat daerah tertentu yang akan mempengaruhi interpretasi dan pemahaman terhadap alam.³⁹

Etnosains dapat dijadikan sebagai *system of knowledge and cognition typical a given culture*. Begitu banyak ragam kajian ethnosains yang sukses diamati oleh pakar antropologi dan oleh para bidang sains yang menghadirkan sebuah hakekat ethnosains yang diartikan sebagai suatu kebudayaan yang diserupakan dengan sistem pengetahuan yang berupa: a). Pengelompokan-pengelompokan yang dilakukan berdasarkan bahasa lokal atau istilah lokal dan pengkategorian budaya lokal; b). Aturan atau nilai-nilai akhlak yang berasal dari kategori budaya lokal; c). pengilustrasian sistem pengetahuan asli (*indigenous science*) yang berada di budaya masyarakat ataupun di sekelompok masyarakat tertentu.⁴⁰

³⁹ Wulandari and Admoko, "Eksplorasi Konsep Fisika Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo."

⁴⁰ Samsul Arifin, Wiwin Puspita Hadi, Feby Permata Sari, Aris Sugiarto, dan Wardatul Mawaddah, "Terasi Madura : Kajian Etnosains Dalam Pembelajaran IPA Untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal Dan Karakter Siswa," *Quantum : Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 10, no. 1 (2019): 46.

2. Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian ialah suatu kreasi yang dihasilkan dari perbuatan manusia yang memiliki muatan suatu karya yang indah dan diwujudkan dalam bentuk daya tarik suara, keindahan gerakan tubuh, ataupun lukisan dan karya yang lainnya. Suatu kesenian yang memiliki beragam macam variasi dapat dibedakan dengan mengetahui bagaimana cara media dalam menyampaikannya. Macam dari kesenian diantaranya seperti seni vocal, tari, rupa, lukis dan seni lainnya. Kesenian yang muncul dan berkembang dalam lingkup masyarakat entah yang berupa kesenian pada era dulu maupun kesenian yang ada di era sekarang ini, intinya tidak keluar dari konteks pembahasan yang mana kesenian ini memiliki kegunaan pada setiap bidangnya masing-masing dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian yang berasal dari daerah Kabupaten Ponorogo yang memiliki nama julukan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bumi Reog. Julukan itu muncul karena Kabupaten Ponorogo disebut sebagai tempat kelahiran dan berkembangnya dari kesenian Reog itu sendiri.⁴² Reog Ponorogo juga tergolong kesenian yang tersohor dan melegenda di kalangan masyarakat Indonesia serta juga sudah

⁴¹ Rikza Fauzan dan Nashar “‘Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya’ (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang),” *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.

⁴² Bagas Ardiansyah Triyono. S, dan Agus Trilaksana “Perkembangan Kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Tahun 2000-2010.”

terdaftar sebagai seni budaya yang telah ditetapkan sebagai pertunjukan kesenian asli oleh UNESCO.⁴³

Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang didalamnya berisi kumpulan penampilan tarian yaitu: tari dhadak merak, bujang ganong, jathil, warok serta klono senwandono dan diiringi oleh suara gamelan yang dapat menyebabkan pendengar dan penontonnya tertarik untuk melihatnya. Kesenian Reog Ponorogo ini merupakan warisan budaya para leluhur yang memiliki nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai spiritual, kehidupan, keruhanian, dan nilai pertunjukan. Nilai-nilai tersebut diambil dari gerakan tarian, gamelan dan instrumen yang digunakan dalam kesenian tersebut. Kesenian Reog ini oleh masyarakat Ponorogo biasanya diselenggarakan pada saat acara pernikahan, bersih desa, khitanan, dan pesta rakyat lainnya.⁴⁴

3. Sumber belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala sesuatu yang memiliki isi pesan yang kemudian ditunjukkan melalui suatu media atau bahan yang diolah oleh dirinya sendiri yang selanjutnya difungsikan untuk mencapai kesuksesan pembelajaran.⁴⁵ Dalam definisi tahun 1972, secara konsep sumber belajar memiliki empat karakter berupa : 1). Materi; 2) peralatan dan perlengkapan; 3). Orang; 4).kondisi/setting. Uraian secara

⁴³ Bekti Galih Kurniawan, dan Marzuki, “Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa”.

⁴⁴ Fransisca Ayu Rismayanti, dan Marjono, “‘National Festival Reyog Ponorogo’ As an Effort to Preserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016”.

⁴⁵ Lidi et al., “Di Kabupaten Ende.”

sederhana mengenai sumber belajar menyatakan bahwa sumber belajar boleh berasal dari sumber belajar manapun yang sekiranya dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam rangka untuk keberhasilan suatu pembelajaran. Keunggulan dari sumber belajar adalah dapat membantu kesulitan dalam kegiatan belajar dan mengembangkan suasana dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Secara operasional sumber belajar secara umum meliputi buku, jurnal artikel, catatan-catatan kuliah, ataupun dalam bentuk lain.

Fungsi dari sumber belajar sendiri ialah 1) sebagai pembangkit kegiatan pembelajaran; 2) sebagai alat untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik; 3) sebagai perantara menyalurkan pokok ilmu secara ilmiah dalam proses kegiatan pembelajaran; 4) sebagai bahan belajar untuk memahami pelajaran secara luas; 5) sebagai media belajar secara langsung yang bersifat detail dan luas yang mendukung pemahaman peserta didik.⁴⁶

Adapun pengelompokan bentuk-bentuk sumber belajar menurut AECT adalah sebagai berikut :

- a. Pesan (*Message*), yaitu suatu berita yang kemudian disebarluaskan kedalam unsur lain yang berbentuk suatu gagasan, kebenaran, kekreatifan dan evidensi. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi yang harus diajarkan kepada siswa.

⁴⁶ Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017): 127, <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.

- b. Orang (*Peoples*), bertindak sebagai penyimpanan, pengolah, dan penyaji pesan, Dalam kelompok ini misalnya guru, tutor, peserta didik, tokoh masyarakat (yang memungkinkan berinteraksi dengan masyarakat).
- c. Bahan (*Materials*), yaitu perangkat yang lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun dirinya sendiri. Misalnya transparansi, slide, audio, video, buku, majalah, dan lainnya. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, fiksi, dan lain sebagainya. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta tersebut sebagai sumber belajar.
- d. Alat (*Devices*), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya slide proyektor, video, tape, pesawat, radio, televisi.
- e. Teknik (*Techniques*), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Seperti belajar sendiri, simulasi, demonstrasi, tanya jawab.

f. Lingkungan (*Setting*), yaitu situasi disekitar dimana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman, lingkungan non fisik/ suasana belajar). Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari: (1) lingkungan sosial dan (2) lingkungan (fisik) alam. Lingkungan sosial dapat dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat dipergunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam.⁴⁷

4. Hakikat IPA atau Sains

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) jika di terjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yakni *natural science*. *Science* dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan ilmu. ilmu sendiri memiliki pengertian sebagai pengetahuan yang ilmiah. Ilmu biasanya memiliki sifat yang rasional, dan objektif. Sedangkan kata *Natural* dalam Bahasa Indonesia berarti alam, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian IPA adalah suatu ilmu yang

⁴⁷ Ani Cahyani, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Teori Dan Prosedur*.

membahas tentang semua gejala atau fenomena yang terjadi pada alam semesta baik berupa benda hidup maupun mati. IPA juga dapat dideskripsikan pada setiap ilmu seperti, astronomi, kimia, mineralogi, meteorologi, fisiologi dan biologi. Selain itu, IPA juga tidak dihasilkan dari pemikiran manusia, namun IPA ini merupakan dihasilkan suatu gejala alam yang terjadi di bumi yang kemudian dilakukan suatu pengamatan maupun eksperimentasi pada alam tersebut. Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan seseorang memecahkan masalahnya dengan cara mencari tahu dan mengamati lingkungan sekitarnya secara sistematis dan hal itu tidak hanya berupa kumpulan dari penguasaan beberapa ilmu ataupun pengetahuan tetapi juga berasal dari kenyataan, teori dan proses penemuan.⁴⁸

Pada hakekatnya IPA ini memiliki beberapa pokok kajian yang dapat dilihat dari segi produk, proses dan pengembangan sikapnya. Ketiga pokok kajian tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. IPA adalah suatu *body knowledge* yang telah diuji, yang dapat diekspresikan dalam bentuk perangkat prinsip-prinsip umum. IPA pada hakekatnya juga merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan atau kejadian berdasarkan percobaan (induksi), dan dikembangkan berdasarkan teori (deduksi). IPA sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung

⁴⁸ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar* (Malang: Ediiide Infografika, 2016).

pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan meta kognitif.

Merujuk pada pengertian IPA itu, maka yang dimaksud hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu :

- a. Sikap : suatu perilaku atau tingkah seseorang yang menunjukkan bagaimana rasa keingin tahuan mengenai benda, gejala alam, makhluk hidup, adanya suatu sebab akibat dalam suatu masalah baru yang terjadi dan kemudian masalah tersebut dapat diselesaikan melalui langkah benar.
- b. Proses : suatu tahapan dalam melakukan penyelesaian masalah melalui metode penelitian. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c. Produk merupakan sesuatu benda yang bersifat nyata, berguna, dan memperoleh izin resmi (legal).
- d. Aplikasi : suatu bentuk pengimplikasian metode ilmiah ke dalam kegiatan keseharian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hakikat IPA dipandang sebagai dimensi, proses, produk, dan sikap ilmiah Karena dimensi tersebut secara sistematis saling berkaitan. Berawal dari sikap keingin tahuan peserta didik tentang seluruh fenomena alam dan masalahnya yang kemudian memotivasi peserta didik untuk melakukan pengamatan empiris sebagai wujud pemberian pengalaman

yang secara langsung dialami sendiri oleh peserta didik, melalui proses ilmiah diantaranya : hipotesis, eksperimen, evaluasi, dan kesimpulan. Ternyata sikap dan proses ini sebagai upaya mengembangkan keterampilan proses peserta didik. Produknya adalah berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa hakekat IPA sebagai produk, proses, dan sikap menjadi dasar dalam proses pembelajaran di sekolah.⁴⁹



⁴⁹ Sulthon, "Pembelajaran IPA Yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa MI," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji lebih mendalam mengenai salah satu kebudayaan yang berada dari Kabupaten Ponorogo yakni Kesenian Reog Ponorogo. Berdasarkan dengan pemahaman masyarakat sekitar terhadap aktivitas yang terdapat di dalam kesenian Reog Ponorogo serta melakukan suatu identifikasi temuan konsep IPA yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo yang dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat dan sudut pandang ilmiahnya serta kompetensi dasar yang terdapat dalam pembelajaran IPA yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber belajar IPA. Peneliti menggunakan metodologi pendekatan etnosains yang sejenis dengan penelitian kualitatif pada penelitian ini.

Penelitian kualitatif adalah suatu hasil gambaran yang kompleks dan yang dapat menyeluruh yang kemudian dijabarkan menggunakan kata-kata, menghadirkan prespektif mendalam yang diperoleh dari sumber informan, dan penggunaan latar alami, penelitian kualitatif.⁵⁰ Sedangkan pendekatan etnosains sendiri merupakan suatu prosedur untuk merekonstruksikan ilmu generasi pertama yang muncul di masyarakat dan kemudian diubah menjadi ilmu ilmiah.⁵¹ Yang kemudian akan dihubungkan dengan kompetensi dasar

⁵⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁵¹ Ahmad Khoiri dan Widha Sunarno, "Pendekatan Etnosains Dalam Tinjauan Fisafat," *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4, no. 2 (2018): 145, <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.55>.

materi IPA SMP yang akan digunakan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPA SMP.

B. Lokasi Penelitian

Adapun pelaksanaan dari penelitian ini dilakukan di sekitar kabupaten Ponorogo lebih tepatnya di wilayah Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo yang menjadi desa tertua. Desa ini didalamnya terdapat peninggalan kerajaan bantarangin, beberapa pemilik kerajinan Reog, serta pelaku kesenian Reog ataupun pemilik sanggar kesenian Reog Ponorogo. Adapun gambaran sekilas bagaimana lokasi penelitian, diantaranya seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Monumen peninggalan Kerajaan Bantarangin
Sumber : Dokumentasi pribadi



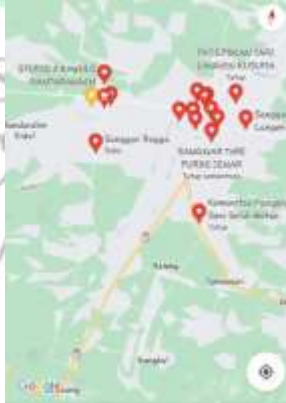
Gambar 3.2 Lokasi pengrajin kesenian Reog Ponorogo milik bapak Sarju
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3.3 Lokasi pengrajin gamelan milik mbah jikun
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3.4 Lokasi sanggar tari di desa Sumoroto
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3.5 Peta sanggar wilayah Kecamatan Kauman
Sumber : Dokumentasi pribadi dengan bantuan google maps

Salah satu alasan memilih tempat ini sebagai tempat penelitian, karena tempat ini merupakan wilayah yang masih kental akan nilai-nilai spiritual dari para leluhur Kota Ponorogo itu sendiri. Selain itu, Desa Sumoroto juga merupakan tempat Kerajaan Bantarangin dulu

berada yang masih memiliki sisa peninggalan-peninggalan Kerajaan Bantarangin di sana. Desa Sumoroto juga sudah di akui oleh banyak masyarakat bahwa desa Sumoroto sebagai tempat yang memiliki usaha industri seperti kerajinan Reog Ponorogo. Tidak hanya itu, tempat tersebut juga merupakan tempat berkumpulnya dari para pelaku seni Reog Ponorogo. Kegiatan itu mereka lakukan semata-mata sebagai bentuk apresiasi serta eksistensi yang dilakukan guna menjaga dan melindungi kesenian yang mereka miliki .⁵²

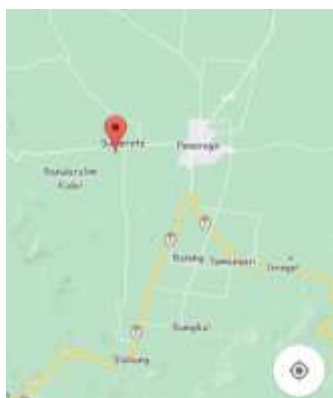
Peneliti melakukan penelitian lanjutan di SMP N 1 Badegan. Sekolah ini merupakan suatu lembaga sekolah yang letaknya strategis berada di pinggir jalan raya yang searah dengan jalan menuju perbatasan Jawa Tengah dan dikenal memiliki kelompok sanggar tari Reog Ponorogo sendiri dalam sekolahnya. Berikut merupakan gambar peta wilayah Kabupaten Ponorogo yang memuat Desa Sumoroto selaku lokasi dilaksanakannya penelitian ini :



Gambar 3.6 Peta Kabupaten Ponorogo
Sumber : Peta-kota.blogspot.com⁵³

⁵² Riza Wulandari, “ Eksistensi Reog Ponorogo Pada Masyarakat Desa Sumoroto”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), 39

⁵³ Peta Kabupaten Ponorogo <https://Peta-Kota.Blogspot.Com/2011/07/Peta-Kabupaten-Ponorogo.Html?M=1>



Gambar 3.7 Peta Wilayah Sumoroto Kabupaten Ponorogo
Sumber : Dokumentasi pribadi bantuan google maps

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dibagi menjadi dua waktu yakni pada saat sebelum memasuki lapangan pada awal bulan November sampai bulan Desember dan ketika masuk pada lapangan yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2023. Penelitian ini dimulai dengan kegiatan identifikasi masalah, studi literatur, observasi dan wawancara, penyajian data.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah “orang dalam” pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi.⁵⁴ Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memilih sumber data yang dijadikan sebagai acuan dalam mendapatkan data diantaranya adalah

1. Tokoh tetua masyarakat yang dirasa sangat memahami mengenai kesenian Reog Ponorogo.
2. Pelaku dari kesenian Reog Ponorogo berupa penari Reog, penabuh alat musik Kesenian Reog, pemilik sanggar Reog, pengrajin Reog.
3. Guru IPA di SMP N 1 Badegan

⁵⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 62.

4. Siswa SMP N 1 Badegan
5. Masyarakat lokal Kabupaten Ponorogo
6. Kepala desa Sumoroto

Adapun teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mencari narasumber yang sesuai, dan memahami sekali tentang kesenian Reog Ponorogo kemudian dilanjut mencari sumber data yang berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dirasa akurat dan sesuai dengan kenyataan.⁵⁵ kemudian untuk penelitian lanjutan dilakukan di SMP N 1 Badegan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yakni dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Teknik Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini tergolong pada observasi partisipasi yang termasuk partisipasi pasif. Observasi Partisipasi ialah suatu kegiatan dimana peneliti, berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian.⁵⁶ Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mendatangi lokasi kesenian Reog kemudian mengamati dan mencari tau tentang apa saja kegiatan di dalam kesenian

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁵⁶ Sugiyono.

Reog Ponorogo dan bagaimana cara memainkan setiap tarian dan unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian Reog saat ditampilkan.

2. Wawancara

Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Hal tersebut diharapkan peneliti dapat mengumpulkan sumber data yang sesuai dengan peneliti inginkan, dengan memberikan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Apabila peneliti dirasa masih belum puas dengan jawabannya, peneliti dapat mengembangkan pertanyaannya lagi sampai peneliti puas dengan sumber data yang didapat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan sebuah dokumentasi berupa gambar atau foto, tulisan, dan video apa saja kegiatan di sana yang dapat dijadikan data dalam penelitian.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, data di lapangan (selama dan setelah di lapangan). Pertama,

analisis data yang akan dilakukan peneliti sebelum di lapangan dengan mencari data atau mengumpulkan data hasil dari studi pendahuluan ataupun data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Yang kedua, analisis data dilapangan (selama dan setelah di lapangan) Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat tiga tahap:⁵⁷

1. Tahap reduksi data

Yaitu bisa diartikan merangkum data atau proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan pendalaman wawasan yang tinggi tentang apa yang akan diteliti.

Dalam rangka untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data, kini peneliti merangkum catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap kesenian Reog yang telah dilakukan. Selanjutnya mencari referensi yang dapat memperjelas isi yang terdapat didalamnya, jika dirasa kurang dapat menambahkan dokumentasi jika diperlukan. Didalamnya mencakup isi yang berupa: bagaimana sejarah Reog Ponorogo, terdapat kegiatan apa saja didalam kesenian Reog Ponorogo yang kemudian dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPA SMP, bagaimana pandangan secara ilmiahnya serta pandangan masyarakat mengenai kesenian Reog Ponorogo itu sendiri.

2. Tahap penyajian data (setelah melakukan pengumpulan data).

Tahap penyajian data dengan bentuk uraian singkat, bagan, diagram, tabel, grafik, fitogram dan sejenisnya dan tersusun pola

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021).

hubungan. Pada tahap ini peneliti setelah melakukan pengumpulan data agar mempermudah pemahaman pada pembaca ataupun diri sendiri. Disini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel hubungan antara kegiatan kesenian Reog Ponorogo dengan materi IPA SMP yang yang dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang terdapat pada pembelajaran IPA SMP, pandangan masyarakat mengenai Reog dan pandangan Reog dalam pandangan ilmiahnya.

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kemudian temuan tersebut dapat mendukung kesimpulan awal yang bersifat sementara dan dapat merubahnya menjadi kesimpulan yang kredibel dengan adanya bukti-bukti yang valid. Pada penelitian ini peneliti akan membuat kesimpulan yang terdapat pada akhir laporan yang menunjukkan dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan uji kredibel yang dilakukan pada penelitian lanjutan yang di lakukan di SMP N 1 Badegan.

G. Keabsahan Data

Pada jenis penelitian kualitatif, kredibel disebut juga validitas internal. Data bisa dikatakan Kredibel jika terdapat persamaan antara data yang didapat peneliti dengan apa yang dilihat dilapangan itu telah sesuai dan sama, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut sudah kredibel. Uji coba kredibel datapada penelitian kualitatif terdiri dari:

1. Memperpanjang pengamatan.

Adanya penambahan waktu pada penelitian ini guna untuk melakukan pengamatan yang tidak hanya sekali kunjungan saja, tetapi melakukan secara bertahap. Tahap awal memasuki lapangan dengan melakukan perkenalan karena kita masih asing bagi informan, kemudian tahap selanjutnya dengan memperdalam dalam mencari informasi hingga antara narasumber dengan peneliti semakin akrab. Adanya tindakan penambahan waktu pada suatu pengamatan ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data dari hasil penelitian.

2. Meningkatkan ketekunan

Pada tahap ini peneliti diminta untuk selalu meningkatkan ketekunan dalam setiap melakukan penelitian yakni dengan pengecekan kembali data yang ditemui itu sudah benar atau tidak. Peningkatan ketekunan ini dilakukan secara terus menerus melalui pengecekan ulang pada setiap sumber data yang ada. Selanjutnya hasil yang sudah valid bisa dijadikan data pendukung. Pengambilan data diperoleh dari hasil penelitian yang berkaitan, hingga data yang diperoleh akan menjadijelas dan terperinci.

3. Triangulasi

Trianggulasi merupakan suatu teknik dalam melakukan pengecekan data. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulatif juga memiliki arti lain yakni sebagai pengecekan

data dengan cara menggunakan keberagaman sumber, cara, dan waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik ini merupakan suatu kegiatan melakukan pemeriksaan kembali pada sumber data yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Dari hasil pemeriksaan data kemudian peneliti melakukan diskusi lebih lanjut mengenai sumber data yang terkait hingga mendapatkan keabsahan data.⁵⁸

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian pastinya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Creswel (2008) memiliki pendapat bahwa tahapan penelitian kualitatif mempunyai 6 tahapan sebagai berikut:

1. Mengenali dan memahami masalah

Peneliti harus memulai apa yang menjadi sasaran penelitian, artinya mencangkup spesifikasi isu atau fenomena yang hendak dipelajari atau diteliti.

2. Pencarian pustaka (*literature review*)

Pada tahap ini seorang peneliti dituntut untuk menggali mengenai bahan dan sumber referensi yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti juga dituntut untuk mendapatkan sesuatu yang baru (*novely*) atau keunggulan dari penelitiannya dari penelitian sebelumnya.

⁵⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 147–50.

3. Penentuan tujuan masalah

Pada tahap ini peneliti diminta untuk menentukan sebuah tujuan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengarahkan fokus atau membatasi peneliti dalam mencari.

4. Menghimpun data

Pada tahap ini peneliti diminta untuk memperhatikan setiap apapun atau siapapun yang akan dijadikan sebagai objek dan partisipan yang akan dipilih yang sekiranya memiliki potensi, kemampuan dan pengetahuan guna untuk dilibatkan langsung dalam penelitian.

5. Analisis data

Merupakan suatu tahapan dimana peneliti setelah mendapatkan data kemudian melakukan pengamatan atau penafsiran agar menghasilkan ide atau gagasan yang baru.

6. Pelaporan

Merupakan tahapan dimana peneliti melaporkan hasil dari penelitiannya dalam bentuk deskriptif (penelitian kualitatif penjabaran harus luas pelaporannya dan seakan-akan peneliti ikut terlibat di dalam penelitian).⁵⁹

⁵⁹ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", 40

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bagian ini akan ditemukan mengenai dekripsi dan gambaran objek penelitian secara umum serta diikuti dengan penjelasan-penjelasan bahasan yang disesuaikan dengan fokus yang diteliti. berikut adalah gambaran objek penelitian yang telah dilakukan :

1. Sejarah kesenian Reog Ponorogo

Kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu seni tradisional atau kearifan lokal yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Asal usul adanya kesenian Reog Ponorogo ini berasal dari cerita rakyat. Berawal dari seorang raja kerajaan Kediri yang bernama Sang Prabu Amiluhung yang memiliki dua anak yaitu putra dan putri. Usia raja yang menunjukkan ketidak kemampuannya dalam memimpin rakyatnya, beliau menginginkan tahta kerajaannya diteruskan kepada salah satu seorang putranya. Hanya saja, putranya menolak keinginan itu dengan alasan, menurutnya ia masih belum pantas dan belum mampu untuk menjadi seorang pemimpin sebuah kerajaan. Sang anakpun mengetahui apabila ia menolaknya, ayah akan marah besar. Tanpa berpikir panjang pangeran pun meninggalkan kerajaan dan memutuskan untuk pergi berguru kepada seorang raja di Ponorogo yang terkenal akan kepandaiannya dan kesaktiannya.

Sesampainya di Ponorogo pangeran diterima oleh raja untuk menjadi muridnya. Pada masa itu rakyat Ponorogo mengalami banyak sekali kesulitan dan tidak bisa diatasi dengan menggunakan kekuatan manusia. Suatu hari, seorang penasihat raja bermimpi dan isi dari mimpinya itu menunjukkan semua kesulitan yang sedang dialami rakyat Ponorogo akan hilang apabila seorang raja menikah dengan seorang putri yang berasal dari kerajaan Kediri. Timbullah suatu kegelisahan pada penasihat raja. Pertama, seorang raja adalah raja yang terkenal warok, yang terkenal menjauhkan urusan wanita dalam kehidupannya. Raja mengutus sang patihnya untuk pergi ke kerajaan Kediri. Seorang patih raja ini sebenarnya adalah seorang pangeran putra dari seorang raja Kediri yang bernama Pujangga Anom. Teringat akan hal itu patihpun gelisah. Patihpun akhirnya memutuskan untuk bertapa di tengah hutan agar mendapatkan penyelesaian dari masalah yang ia alami. Hasil dari melakukan pertapaan, sang patih mendapatkan perisai yang berwujud topeng. Kelebihan dari topeng ini ialah apabila seseorang itu memakainya maka, seorang itu akan kebal dari segala macam senjata. Setelah mendapatkan bekal patihpun berangkat ke Kediri.

Sampailah patih di kerajaan Kediri dengan mengenakan topengnya dan kemudian menghadap raja untuk menyampaikan dari maksud kedatangan yakni untuk menyampaikan bahwa raja Kerajaan Bantarangi ingin melamar putri dari raja Kediri. Raja Kediri pun menyampaikan bahwa bagaimana dengan wujud dari rajanya sedangkan patihnya saja

berwajah raksasa. Patihpun telah menyampaikan berulang kali bahwa rajanya memiliki paras yang tampan, bijaksana dan memiliki banyak kemampuan dan bukan raja yang buruk rupa. Raja Kediri pun masih tetap tidak percaya dengan penjelasan sang patih. Patihpun mulai geram dan akhirnya patih juga mengatakan bahwa ia adalah anak raja Kediri yang meninggalkan Kerajaan Kediri waktu itu. Rajapun mulai marah dan mengeluarkan perkataan kutukan bahwa sang patih itu bukan anaknya yang meninggalkan kerajaan Kediri melainkan adalah seorang raksasa. Setelah sang patih berubah menjadi raksasa. Penasihat rajapun menyampaikan pada raja bahwa pernyataan yang dikatakan oleh patih itu adalah benar adanya. Raja kediripun menyesali kejadian itu. pangeran akan kembali menjadi manusia seutuhnya apabila permintaan sang putri raja terpenuhi yakni dengan menggelar pernikahan Raja yang memiliki syarat yang berat. Persyaratan tersebut sebagai berikut : 1) sang mempelai harus diiring-iringi dengan seratus lima puluh ekor harimau; 2) sang mempelai serta pengiringnya harus menempuh perjalanan dari Ponorogo ke Kediri melewati bawah tanah.

Permintaan pun diterima. Patih kembali ke Ponorogo dan menyampaikan kejadian itu kepada raja bantarangin. Raja Bantarangin pun kemudian menugaskan sang patih untuk menyiapkan persyaratan-persyaratan yang telah disebutkan. Apabila syarat itu tidak ia laksanakan maka raja tidak akan mengakuinya sebagai patih kerajaan lahir. Patih pun berangkat menuju hutan Roban untuk mencari lima ratus ekor harimau

hidup. Perjuangan sang patih dalam mencari harimau hidup sebagai iringan pun berhasil. Setelah segala persyaratan telah siap dan sudah kemudian sang raja serta semua pengiringnya berangkat menuju ke Kediri melewati goa Bedhali sampai goa selomangleng di Gunung Klotok Kediri. Sesampainya di kerajaan Kediri sang raja Bantarangin pun menghadap raja dan putrinya kemudian menyerahkan semua persyaratan. Terjadilah suatu peristiwa dimana sang patih yang berwajah raksasa kemudian dengan perlahan berubah kewujud aslinya. Setelah permintaan telah terpenuhi. Sang putri raja Kediri akhirnya diboyong ke kerajaan Bantarangin yang ada di Ponorogo.

Saat dalam perjalanan kembali ke Ponorogo. Rombongan raja bantarangin pun di hadang oleh rombongan tentara Singo Barong yang dihiasi dengan burung merak yang beterbangan kesana kemari. Akhirnya terjadilah percekocokan antara singo barong dengan sang patih. Sampai akhirnya sang patih kewalahan dan menyampaikan pesan bahwa sang patih tidak mampu melawan singo barong. Rajapun turun tangan kemudian sang raja mengeluarkan pusakanya yakni pecut Samandiman dan digunakannya untuk melawan tentara singo barong. Tidak membutuhkan waktu lama tentara singo barongpun dapat dilupuhkan Harimau-harimau lari ketakutan sampai mengenai batang-batang bambu dan mempauat suasana menjadi gaduh. Semua tentara singo barong telah gugur tinggal satu yakni sang raja singo barong. Sang raja bantaranginpun memecutkan pusakanya pada singo barong. Pecutan itu meniulakan suara

dan kilatan seperti halilintar. Akhirnya singo barong pun sudah dapat di lumpuhkan. Singo barong yang sudah tak berdaya lagi membuat burung merak berterbangan ke arah singo barong dan menghinggap dikepala singo barong yang seakan menunjukkan rasa ibanya.

Berakhirlah peperangan yang dimenangkan oleh raja Bantarangi sesampainya di Kerajaan Bantarangin sang raja mulai membangun rumah tangga dengan sang permaisuri. Suatu waktu kejadian yang tidak diinginkan raja. Sang permaisuri meminta cerai karena menurutnya permaisuri tidak dapat memberikan kebahagiaan seutuhnya kepada raja. Rajapun pencegahnya tapi al hasil sang permaisuri tidak menggubris dan tetap kembali ke kerajaannya. Setelah kejadian raja ditinggalkan oleh sang permaisuri . sang raja mengalami gelisah. Kemudian datanglah sang patih yang berniat menghiburnya dengan diciptakannya pertunjukan yang digunakan untuk menghibur sang raja. Pertunjukan ini sekarang dikenal dengan nama Kesenian Reog Ponorogo.⁶⁰

2. Komponen-komponen dari kesenian Reog Ponorogo

a. Beberapa tarian kesenian Reog Ponorogo

1) Tari Dhadak Merak

Tari dhadak merak merupakan salah satu tari dalam kesenian Reog Ponorogo yang paling utama menggambarkan burung merak dan kepala harimau. Tarian ini biasanya ditarikan oleh para laki-laki yang memiliki perawakan kuat luwes. Dalam menarikan tarian ini,

⁶⁰ Hartono, *Reog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)* (Jakarta: Departemen P dan K, 1980), 42-46.

biasanya penari menggunakan topeng yang memiliki berat sekitar 50 kg, tinggi 3 meter dan lebar 1,5 m.⁶¹ Sebenarnya dulu tarian ini merupakan dua benda yang bisa dipisah dengan wujud barongan dan dhadak saja. Dan jika keduanya benda ini disatukan disebut dengan Reog.⁶²



Gambar 4.1 Penari tari dhadak merak
Sumber : Dokumentasi pribadi

2) Tari Bujang Ganong

Tari bujang ganong merupakan salah satu tarian yang dalam gerak tariannya terdapat gerakan lemah gemulai, kelincahan dan akrobat atau atraktif. Tarian ini menggambarkan salah satu tokoh dalam reog yang bernama Patih Bujang Ganong. Patih Bujang Ganong ini tokoh yang memiliki wajah yang buruk rupa (hidung dan dahi yang menonjol) yang dikenal dengan sebutan Penthulan. Patih ini terkenal sebagai patih yang terampil, lucu dan digdaya.⁶³

⁶¹ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo Edisi 2* (Yogyakarta: Histokultura, 2019), 11-16.

⁶² Hartono, *Reog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*, 60.

⁶³ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo Edisi 2*, 20.



Gambar 4.2 Para penari tari bujang ganong
Sumber : Dokumentasi pribadi

3) Tari jathilan

Tari jathilan merupakan suatu tarian yang menggambarkan prajurit berkuda kerajaan raja klana sewandono yang rupawan. Tari jathil/Jathilan biasanya diperankan oleh wanita dengan gerakan gagah dengan menaiki kuda (eblek). Salah satu atribut yang digunakan ialah eblek. Bahan ini terbuat dari bambu yang dipipihkan kemudian dianyam menyerupai kuda (bentuk kuda dua dimensi) dan dicat dengan warna putih.⁶⁴



Gambar 4.3 Penari tari jathil
Sumber : Dokumentasi pribadi

4) Tari warok

Tari warok merupakan suatu tarian yang menunjukkan gerakan tari seseorang yang gagah dan bijaksana. Tari ini menggambarkan

⁶⁴ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2", 17

tokoh Reog yang berperan sebagai panutan, pemberi nasehat, penjagaan, memiliki sikap yang suci dan ikhlas tanpa pamrih.



Gambar 4.4 Penari tari warok
Sumber : Dokumentasi pribadi

5) Tari Klono Sewandono

Tari klono sewandono merupakan salah satu tarian yang gerakan tarinya menunjukkan seorang tokoh pemimpin atau raja dari kerajaan bantarangin yang bernama prabu klono sewandono.

Dalam menarikan tarian ini, penari menggunakan atribut topeng, sampur dan membawa pecut samandiman.⁶⁵



Gambar 4.5 Penari Klono Sewandono
Sumber : Dokumentasi pribadi

⁶⁵ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2", 18

b. Beberapa alat musik pengiring dari kesenian Reog



Gambar 4.6 Kumpulan para penabuh Kesenian Reog Ponorogo
Sumber : Dokumentasi pribadi

Alat musik pengiring kesenian reog merupakan kumpulan beberapa dari alat yang digunakan untuk mengiringi penampilan tari-tari yang ada di kesenian reog. Adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian reog sebagai berikut :

1) Kendang

Kendang merupakan gamelan yang memiliki makna suatu simbol penanda gerak. Kendang sebagai alat musik tradisional yang terbuat dari kulit sapi dan kayu dan memiliki fungsi pemberi aba-aba.⁶⁶ Dalam mengiringi Reog menggunakan kendang yang berukuran besar. Kurang lebih panjangnya seratus sentimeter dan garis tengahnya sekitar tiga puluh lima sentimeter.⁶⁷

⁶⁶ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo Edisi 2*, 17.

⁶⁷ Herry Lisbijanto.



Gambar 4.7 Penabuh dan gamelan kendang
Sumber : Dokumentasi pribadi

2) Angklung

Angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari batang bambu yang dirangkai menyamping sepanjang 15-40 cm yang diberi jarak perbatangnya 5 cm. Cara memainkan alat ini dengan menggoyangkan agar batang bambu dengan batang bambu yang disebelahnya dapat saling berbenturan dan menghasilkan suara atau bunyi.



Gambar 4.8 Alat musik Angklung
Sumber : Dokumentasi pribadi

3) Kenong

Kenong merupakan alat musik tradisional yang biasanya sebagai sebuah penanda adanya pengumuman. Alat ini

berfungsi sebagai ritme yang dibunyikan dengan cara dipukul secara bergantian yang tetap sesuai dengan irama yang dibarengi dengan suara gamelan gong yang serasi.⁶⁸



Gambar 4.9 Gamelan kenong
Sumber : Dokumentasi pribadi

4) Gong atau kempul

Gong atau kempul merupakan alat musik tradisional yang bahan dasarnya sama dengan bahan pembuatan kenong hanya saja ukurannya lebih besar dari kenong. Pada zaman dahulu gong itu dibunyikan pada waktu tertentu saja. Gong dalam kesenian Reog memiliki nada slendro. Gong bertujuan untuk memanggil para penonton kesenian Reog untuk merapat dipertunjukan seni Reog. Suaranya yang menggelegar dapat didengar walaupun jaraknya yang terpantau jauh.⁶⁹ Gong pada zaman dahulu digunakan sebagai alat pemanggil agar memudahkan rakyat berkumpul. Fungsi gong ini sebagai bas.⁷⁰

⁶⁸ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2", 13

⁶⁹ Hartono, "Reog Ponorogo (untuk perguruan tinggi)", 54

⁷⁰ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2", 12



Gambar 4.10 Gamelan gong/kempul
Sumber : Dokumentasi pribadi

5) Terompet atau selompret

Terompet atau selompret pada zaman dahulu digunakan sebagai alat yang menjadi penanda mulainya suatu kegiatan dan pembuat suasana kegiatan menjadi gembira. Cara memainkan dari alat ini dengan meniupnya.⁷¹ Terompet biasanya digunakan untuk melantunkan lagu apapun.⁷²



Gambar 4.11 Pemain terompet dan alat musik terompet.
Sumber : Dokumentasi pribadi

c. Beberapa atribut kesenian Reog Ponorogo

1) Topeng Dhadak merak

Topeng dhadak merak merupakan salah satu atribut yang dipakai oleh pemain dari penari dhadak merak. Topeng ini

⁷¹ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2", 13

⁷² Hartono, "Reog Ponorogo (untuk perguruan tinggi)", 56

memiliki berat sekitar 50 kg, tinggi 3 meter dan lebar 1,5 m. Dalam menggunakannya membutuhkan kekuatan gigi dan leher.⁷³



Gambar 4.12 Topeng dhadak merak
Sumber : Dokumentasi pribadi

2) Topeng Ganongan (penthulan)

Topeng ganongan merupakan salah satu atribut yang digunakan oleh penari tari bujang ganong. topeng ini menggambarkan wajah raksasa yangberhidung panjang, gigi besar tanpa taring, rambutnya lebat, dan wajahnya berwarna merah.⁷⁴



Gambar 4.13 Topeng ganongan/Penthulan
Sumber : Dokumentasi pribadi

⁷³ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2", 11-16

⁷⁴ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2", 15

3) Pecut Samandiman (cambuk)

Pecut samandiman ini merupakan atribut yang dipakai oleh penari tari klono sewandono. Pecut ini bentuk merupakan gambaran dari pusaka yang dimiliki oleh raja klono sewandono. Biasanya pecut ini disabetkan (dicambukkan) dengan keras dan menimbulkan suara yang sangat keras. Pecut memiliki panjang sekitar 3 m.⁷⁵



Gambar 4.14 Gambar pecut samndiman

Sumber : sumber pribadi

4) Eblek atau Jaran kepang

Eblek merupakan atribut yang dipakai oleh penari jathil. Yang dibuat dari bambu yang dianyam. Cara memakainya dengan dijepitkan di antara kedua paha dan talinya diikatkan ke celana atau sabuk serta dipegangi bagian kepalanya.⁷⁶

⁷⁵ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2",16

⁷⁶ Herry Lisbijanto, "Reog Ponorogo Edisi 2",15



Gambar 4.15 Eblek (atribut tari jathil)
Sumber : Dokumentasi pribadi

5) Topeng Klono Sewandono

Topeng klono sewandono merupakan salah satu atribut yang dikenakan oleh penari klono sewandono. Topeng ini terbuat dari kulit kambing seperti bahan dasar wayang.⁷⁷



Gambar 4.16 Topeng Klono Sewandono
Sumber : <https://pin.it/7v5VEyh>⁷⁸

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada tahap penyajian dan analisis data ini, peneliti akan memaparkan mengenai perolehan data yang dilakukan oleh peneliti selams melakukan penelitian di lapangan. Yang pertama, Peneliti melakukan

⁷⁷ Hartono, "Reog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi) ", 66

⁷⁸ Google Crome

pengklasifikasian dan tipologi pada hasil dari pemaparan penyajian dan analisis data yang ada. Selanjutnya adanya pemaparan data ini, kemudian dijabarkan sesuai dengan tahapan dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data. Dimana peneliti mencari data dari narasumber yang dirasa sesuai dan memahami sekali tentang kesenian Reog Ponorogo. Kegiatan wawancara yang dilakukan menggunakan cara triangulasi sehingga sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti sampai dirasa cukup dan puas. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada sesepuh kesenian Reog Ponorogo, pemilik pengrajin atau pelaku usaha pembuatan komponen-komponen kesenian reog ponorogo, beberapa tokoh masyarakat yang dirasa memahami sekali tentang kesenian reog ponorogo. Adapun hasil wawancara kepada sesepuh kesenian Reog Ponorogo sebagai

berikut ini :

Peneliti : “Apa yang anda ketahui tentang kesenian Reog Ponorogo ?”.

Mbah Pur : “Kesenian reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional atau seni pertunjukan yang berasal dari Kabupaten Ponorogo dengan ciri khasnya yakni tari dhadak merak atau singo barong”.

Peneliti : “Bagaimana sejarah adanya kesenian reog Ponorogo ?”.

Mbah Pur : “Asal usul adanya kesenian Reog Ponorogo ini berasal dari cerita sejarah. Masyarakat Ponorogo mempercayai cerita tersebut mengandung kisah percintaan dan perjuangan. Berawal dari kisah zaman dulu terdapat seorang pemuda yang bernama Joko Lelono atau disebut juga dengan nama Prabu Klono Sewandono yang gagah, tampan, dan sakti. Pemuda ini memiliki pusaka yang terkenal sakti yang berasal dari gurunya yang bernama Ki Ageng Lawu. Pusaka itu disebut dengan nama Cemethi atau disebut juga dengan Pecut

Samandiman yang memiliki kesaktian yang hanya dapat digunakan sebanyak tiga kali saja. Kesaktian pertama pusaka ini telah digunakan oleh Prabu Klono Sewandono untuk mendirikan kerajaan yang disebut Kerajaan Bantarangin yang dirajai oleh dirinya sendiri dan ditemani dengan patihnya yang bernama bujang ganong atau pujonggo anom. Kesaktian kedua pada pusaka ini digunakan Prabu Klono Sewandono ketika akan memenuhi persyaratan melamar putri Kerajaan Kediri yang bernama Putri Songgo Langit. Pada saat itu kerajaan Kediri membuat sayembara siapapun yang ingin menikahi putrinya, seorang itu harus dapat membuat suatu kesenian yang belum pernah ada di muka bumi ini. Kemudian Prabu Klono Sewandono berangkat menuju kerajaan Kediri diiringi dengan 144 berjaka tampan yang juga menaiki kuda putih berjumlah 144. Sampailah di suatu hutan Lodoyo Prabu Klono Sewandono dan rombongannya dihadang oleh beberapa harimau (harimau jadian/manusia harimau) yang dipimpin oleh Prabu Singo Barong. Akhirnya terjadilah suatu pertarungan antara rombongan Prabu Klono Sewandono dengan Prabu Singo Barong. Di tengah pertarungan tiba-tiba datanglah beberapa burung merak yang hinggap di leher sekelompok harimau yang menyebabkan sekelompok harimau terganggu. Kemudian Prabu Klono Sewandono mengambil kesempatan itu untuk mengalahkan Prabu Singo Barong dengan memukulkan pusakanya pada sekelompok harimau. Setelah itu yang terjadi burung merak dengan harimau menjadi satu (menempel jadi satu yang tidak dapat dipisahkan selamanya). Dan Prabu Singo Barong bersedia menjadi pengikut atau murid dari Prabu Klono Sewandono. Usailah pertarungan, Prabu Klono Sewandono dan rombongan melanjutkan perjalanannya. Sampailah di Kerajaan Kediri Prabu klono sewandono dibuat geram oleh ulah Dewi Songgo Langit yang ternyata hanya merekayasa sayembara itu bertujuan untuk menolak lamaran Prabu Klono Sewandono dan memilih kabur. Akhirnya Prabu Klono Sewandono sangat marah hampir saja menggunakan pusakanya pada saat marah pada waktu itu. Oleh patihnya kemudian diingatkan bahwa pusakanya hanya dapat digunakan tiga kali saja. Dan jika ia menggunakan kekuatan pusaka terakhirnya, maka ia tidak akan bisa memakmurkan rakyatnya yang ada di Kerajaan Bantarangin untuk selamanya. Pada

- akhirnya Prabu Klono Sewandono menuruti nasehat tersebut dan memilih pulang kemudian membawa kesenian itu dibawa ke Ponorogo”.
- Peneliti : “Bagaimana perkembangan kesenian Reog Ponorogo dari dulu sampai sekarang ?”.
- Mbah Pur : “Dari awal kesenian Reog yang ada sampai sekarang ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam rangka menjaga kesenian Reog, masyarakat Ponorogo membuat kegiatan rutin menampilkan Kesenian reog Ponorogo setiap bulan suro, pembukaan dan penutupan bulan purnama, hal tersebut dapat dijadikan bukti bahwa kesenian reog sekarang tidak hanya dikenal ditingkat masyarakat lokal, nasional maupun nusantara tetapi reog juga sudah menyebar sampai ke berbagai negara. negara itu meliputi Malaysia, singapura, Taiwan, Korea, Jepang, Belanda, Inggris dan negara-negara yang lain.”
- Peneliti : “Bagaimana perkembangan kesenian Reog Ponorogo dari dulu sampai sekarang ?”.
- Mbah Pur : “Partisipasi pemuda Ponorogo terhadap kesenian Reog Ponorogo dapat dilihat pada banyak sanggar dan paguyuban kesenian reog yang berdiri, selain itu sanggar tidak hanya melatih tetapi juga menghasilkan pemuda yang berprestasi dan berjiwa seni”.
- Peneliti : “Apa saja komponen yang ada di kesenian Reog Ponorogo?”.
- Mbah Pur : “Adapun komponen-komponen dari kesenian Reog berupa tari dhadak merak, tari bujang ganong, tari jathilan, tari warok, tari klono sewandono, dan iring-iringannya yang berasal dari alat musik atau gamelan yang berupa gong atau kempul, angklung, kenong, trompet, kendang besar dan kecil”.
- Peneliti : “Sebagai salah satu masyarakat kabupaten Ponorogo bagaimana pandangan nenenengan mengenai kebudayaan yang dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah ?”.
- Mbah Pur : “Menurut saya, mungkin bisa. Hanya saja saya masih belum tau bagian apa saja yang ada didalam kebudayaan yang kemudian dikaitkan ke dalam pembelajaran di sekolah, setahu saya kebudayaan itu hanya ada kaitannya dengan spiritual dan alam”.

Dari wawancara diatas peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana sejarah, perkembangan, dan komponen-komponen dari kesenian Reog Ponorogo. Pada wawancara diatas dijelaskan bahwa sejarah

kesenian Reog Ponorogo mengandung kisah tentang percintaan dan konflik yang telah dialami oleh Raja kerajaan Bantarangin dengan Raja kerajaan Kediri. Perkembangan kesenian Reog Ponorogo pada wawancara diatas dijelaskan bahwa sekarang ini kesenian Reog Ponorogo telah berkembang sampai luar negeri, selain itu komponen-komponen yang ada pada kesenian Reog Ponorogo juga telah dijelaskan bahwa kesenian Reog Ponorogo terdiri dari beberapa tarian yang berupa tarian dhadak merak, bujang ganong, jathil , warok dan klono sewandono yang diiringi dengan beberapa alat musik atau gamelan khusus yang mengiringi kesenian Reog Ponorogo. Dalam rangka mengenal lebih jauh tentang bagaimana kesenian Reog Ponorogo terdapat pada wawancara antara peneliti dengan Kepala desa Sumoroto seperti yang ada dibawah ini :

Peneliti : “Apa yang anda ketahui tentang kesenian Reog Ponorogo?”.

Supriyanto : “Kesenian reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional atau seni pertunjukan yang berasal dari kisah raja kerajaan bantarangin (Prabu klono sewandono) yang berada di kabupaten Ponorogo yang ingin memenuhi persyaratan melamar putri kediri tetapi malah di tolak”.

Peneliti : “Bagaimana perkembangan kesenian reog Ponorogo di desa Sumoroto?”.

Supriyanto : “Perkembangan kesenian reog di desa sumoroto berawal dari tahun 1995 pada peresmian pesta olahraga negara-negara berkembang atau games of the new emerging forces (ganefo) di Senayan diikuti pagelaran kesenian reog dan mengembangkan reog juga disana. Pada tahun 2004 dikembangkan reog di Jakarta kemudian dibawa kembalilah ke sumoroto oleh Suyatno di beri nama dengan reog bantarangin yang pada masa itu masih memiliki 4 reog. Pada tahun 2014 bertambah menjadi 10 reog mulai mengikuti festival-festival reog nasional, grebeg suro ponorogo dan mendapatkan juara 1. Dilanjutkan pada 2015 mendapat mempertahankan juara 1 sampai terakhir

pada tahun 2023 kemarin mendapatkan juara 2 di tingkat nasional”.

- Peneliti : “Bagaimana partisipasi pemuda Ponorogo dalam rangka melestarikan kesenian reog Ponorogo?”.
- Supriyanto : “Partisipasi dari pemuda di desa sumoroto terhadap kesenian reog sangat antusias. Walaupun di desa ini tidak memiliki sanggar tetapi dalam organisasi karang taruna (komunitas pemuda desa) memiliki grup reog dan ditampilkan pada acara-acara tertentu”.
- Peneliti : “Apakah selain saya pernah ada orang yang meneliti tentang Kesenian Reog Ponorogo yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran?”.
- Supriyanto : “Setahu saya masih belum ada mbak yang meneliti kesenian Reog Ponorogo yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran”.

Dari hasil wawancara diatas peneliti telah mendapatkan informasi tentang bagaimana perkembangan kesenian Reog Ponorogo di desa Sumoroto dari awal adanya sampai sekarang. Wawancara berikut ini merupakan penjelasan seputar mengenal lebih mendalam mengenai Kesenian Reog Ponorogo. Adapun isi wawancaranya sebagai berikut :

- Peneliti : “Apa yang anda ketahui tentang Kesenian Reog Ponorogo?”
- Mbah Gito : “Kesenian Reog Ponorogo adalah suatu kesenian leluhur Ponorogo yang berisi tarian-tarian yang terdiri dari tari jathil, warok, dhadak merak, dan bujang ganong yang ditabuhi dengan kendang, terompet, angklung, kenong, dan gong”.
- Peneliti : “Biasanya kesenian Reog ditampilkan pada acara apa saja?”.
- Mbah Gito : “Biasanya kesenian reog ini ditampilkan di acara khitanan, pernikahan, pesta rakyat, perayaan bulan purnama dan bulan syura’ ”.
- Peneliti : “Apa dalam menampilkan kesenian Reog Ponorogo terdapat ritual-ritual khusus?”.
- Mbah Gito : “Kalau menampilkan di daerah pedesaan terkadang masih ada tetapi kalau menampilkan di alun-alun atau di tempat yang tidak terlalu sakral biasanya tidak ada”.
- Peneliti : “Apakah masyarakat tahu bahwa kesenian Reog Ponorogo ini dapat di pelajari dan dikaitkan dengan pelajaran?”.

- Mbah Gito : “Belum mbak, selama ini masyarakat pahamnya kesenian Reog Ponorogo hanya dibuat hiburan masyarakat Ponorogo”.
- Peneliti : “Sebelumnya adakah peneliti yang melakukan penelitian pada kesenian Reog Ponorogo yang dikaitkan dengan proses pembelajaran?”
- Mbah Gito : “Belum pernah ada mbak sebelumnya, biasanya orang neliti tentang nilai-nilai spiritual, budaya dan sejarahnya”.

Pada wawancara diatas telah dijelaskan bahwa biasanya kesenian Reog Ponorogo ini ditampilkan di acara-acara tertentu seperti, khitanan, pernikahan, pesta rakyat, perayaan bulan purnama dan bulan syura’. Pada wawancara ini juga telah menjelaskan tentang bagaimana cara memainkan dan menggunakan beberapa atribut dan alat musik atau gamelan yang digunakan pada kesenian Reog Ponorogo, sedangkan dalam wawancara berikutnya akan menjelaskan bagaimana minat para pemuda dalam seni tari serta kesamaan komponen kesenian Reog Ponorogo yang dipelajari dalam satu daerah. Adapun wawancaranya sebagai berikut:

- Peneliti : “Bagaimana awal mula bisa mendirikan sanggar tari ?”.
- Mas Miftah : “Kebetulan kami terlahir dari keluarga seni mbak, saya awalnya juga seorang penari Reog tetapi dilihat sekarang banyak sekali anak-anak yang minat ke nari dan mereka memiliki potensi berprestasi jadi saya ingin membuka peluang untuk mereka agar mereka belajar tari yang juga bisa dibuat membantu menunjang pendidikan mereka juga”.
- Peneliti : “Berapa banyak siswa yang belajar disanggar sekarang ?”.
- Mas Miftah : “Kurang lebih 400 sampai 500an itu mbak”.
- Peneliti : “Apa yang anda ketahui tentang Kesenian Reog Ponorogo?”.
- Mas Miftah : “Kesenian Reog Ponorogo adalah suatu kesenian khas Ponorogo yang menampilkan beberapa tarian seperti jathilan, reog, warok, bujang ganong, dan klono sewandono yang ditabuhi dengan musik khas Reog”.
- Peneliti : “Apa saja yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo ?”
- Mas Miftah : “Pada kesenian Reog Ponorogo terdapat beberapa tarian yakni tarian dhadak merak, bujang ganong, jathil, warok, klono sewandono yang diiringi dengan beberapa gamelan khusus pengiring Tarian Reog alat musiknya berupa ya ada kenong, gong, kendang, terompet, angklung”
- Peneliti : “Bagaimana menurut anda apabila kesenian Reog ini dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran apakah bisa ?”.
- Mas Miftah : “Sepertinya bisa mbak, soalnya yang saya tau hanya sepintas ya mbak karena makna dari kesenian Reog ini

bisa dikaitkan dengan keruhanian, jiwa dan secara gerak kita juga menyehatkan badan. Hanya saja secara teorinya saya masih belum mengetahui secara pastinya”.

Pada wawancara berikutnya akan menjelaskan lebih mendalam mengenai apa saja atribut yang digunakan pada tarian-tarian yang ada pada kesenian Reog Ponorogo, bagaimana cara membuat alat musik atau gamelan dan apa saja bahan-bahan dari atribut serta alat musik atau gamelan. Adapun wawancara tersebut sebagai berikut :

Peneliti : “Apa yang anda ketahui mengenai kesenian reog Ponorogo ?”.

Pak Heru : “Kesenian reog Ponorogo merupakan suatu kesenian yang berasal dari daerah ponorogo. Dalam seni reog Ponorogo kumpulan dari beberapa tarian yang ditampilkan secara bergilir dan diiringi gabungan suara dari beberapa gamelan yang terpadu menjadi satu”.

Peneliti : “Apa alasan yang melatarbelakangi usaha kerajinan komponen-komponen kesenian Reog Ponorogo ?”

Pak Heru : “Usaha kerajinan ini dimulai dari hobi ayah saya yang awalnya menjadi penari dan penyeni kesenian reog, kemudian beliau tertarik untuk membuat sebuah usaha kerajinan kesenian reog untuk menambah pendapatan dalam keluarga kami.”

Peneliti : “Berapa lama bapak menjadi pengrajin kesenian Reog Ponorogo?”.

Pak Heru : “Sudah sekitar 30 tahun usaha kerajinan ini berdiri. Sejak tahun 1994 sampai sekarang”.

Peneliti : “Apa bahan baku dalam komponen-komponen yang ada pada kesenian Reog?”.

Pak Heru : “Bahan baku pada topeng dhadak merak adalah kayu dhadap/sengon, bulu merak, kain hitam, manik-manik, cat, besi, rotan, benang, rambut ekor kuda atau sapi. Pada bahan baku pada topeng bujang ganong dan klono sewandono hampir sama yaitu sama sama berbahan bakunya yaitu cat dan kayu sengon/dhadap yang diukir, yang membedakannya yakni pada topeng bujang ganong ketambahan rambut ekor sapi dan kain yang dihiasi manik-manik, sedangkan pada topeng klono sewandono ketambahan kulit sapi atau kambing. Bahan baku dari keblek tari jathil terbat dari rotan yang dianyam dan dibentuk seperti kuda. Bahan baku gamelan kenong dan gong atau kempul berasal dari besi baja dan emas

kuningan. Bahan baku dari alat musik angklung terbuat dari batang bambu yang dirangkai menyamping. Bahan baku dari terompet adalah kayu yang dibentuk memanjang dan berongga. Dan pada alat musik kendang berasal dari kayu yang dibentuk silinder dan pada ujung sisi ditutup menggunakan kulit sapi yang ditali menggunakan tali khusus”.

Peneliti : “Pada bahan dasar topeng tari dhadak merak berasal dari hewan yang dilindungi oleh negara, bagaimana anda menyikapi hal ini selaku pengrajin yang tidak dipungkiri akan selalu membutuhkan bahan-bahan tersebut?”

Pak Heru : “Sebenarnya bahan-bahan tersebut boleh digunakan asalkan memiliki izin resmi dari pemerintah Indonesia dan hanya saja kapasitas pemakaiannya dibatasi dan juga tidak bisa mencukupi kebutuhan kami sebagai pengrajin yang selalu memproduksi kerajinan. Tapi untuk mengatasi hal itu, kami sudah memiliki cara yakni dengan mengubah bahan dari topeng tari dhadak merak yang dulu awalnya menggunakan kulit harimau asli kemudian diganti dengan kulit kambing yang kemudian agar coraknya mirip dengan kulit harimau, kami melukisnya dengan menggunakan cat yang dilukis menyerupai corak harimau asli dan untuk bulu meraknya sebenarnya sudah ada bulu sintetisnya hanya saja bentuknya belum sepenuhnya menyerupai bulu merak yang asli. Tetapi selain itu kami juga masih menggunakan bulu merak yang asli. Bulu merak ini kami beli dari negara india karena di negara India sana hewan tersebut tidak dilindungi..”

Peneliti : “Bagaimana cara memainkan setiap komponen yang ada di kesenian reog Ponorogo ini?”

Pak Heru : “Cara memainkan ya kalau topeng dhadak merak ini harus diangkat terlebih dahulu kemudian dipanggulkan dipasang pada kepala dan digigit menggunakan gigi kemudian meliuk-liukkan topengnya menggunakan kedua tangan. Kalau pada topeng-topeng tarian lain dalam menggunakannya hampir sama dengan topeng dhadak merak kemudian digigit menggunakan gigi dan berbeda dalam gerak tariannya saja. Pada tari jathil terdapat atribut yang namanya eblek. Cara menggunakan keblek dengan cara dipasang diantara paha kanan dan kiri yang digunakan pengganti tunggangan kuda. Pada iringan kesenian reog ponorogo ada beberapa alat musik seperti: alat musik angklung cara memainkannya dengan digoyangkan, pada gamelan kenong dan gong atau kempul cara memainkannya hampir sama dengan cara

dipukul pada ujung yang menonjolnya menggunakan alat khusus masing-masing, pada alat musik terompet cara memainkannya dengan cara ditiup, pada alat musik kendang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan ujung telapak tangan pada sisi alat berbahan kulit sapi”.

Dari hasil wawancara diatas diperoleh fakta bahwa Sebenarnya bahan-bahan dari topeng dhadak merak tersebut boleh digunakan asalkan memiliki izin resmi dari pemerintah Indonesia, hanya saja kapasitas pemakaiannya dibatasi dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sang pengrajin dalam memproduksi kerajinan. Tapi untuk mengatasi hal itu, pengrajin mengatasinya dengan mengubah bahan dari topeng tari dhadak merak yang dulu awalnya menggunakan kulit harimau asli kemudian diganti dengan kulit kambing yang kemudian agar coraknya mirip dengan kulit harimau, kemudian melukisnya dengan menggunakan cat dan digambar menyerupai corak harimau asli. Pengganti bahan bulu merak yang asli sebenarnya sudah ada pengganti bulu sintetishanya, hanya saja bentuknya belum sepenuhnya menyerupai bulu merak yang asli tapi untuk mencukupi kapasitas yang dibutuhkan oleh pengrajin, sang pengrajin juga membeli bulu merak asli dari negara india karena di negara India sana hewan tersebut tidak dilindungi. Pada wawancara berikutnya ini akan ditunjukkan bagaimana gambaran tarian dan kekhasan dari beberapa tarian yang ada pada kesenian Reog Ponorogo. Adapun isi wawancaranya diantaranya sebagai berikut :

Peneliti : “Bagaimana awal mula penari ini sampai bisa menekuni dunia seni tari ?”
 Bagus : “Awal mula kami bisa menekuni dunia seni tari itu berawal dari dipilihnya saat dulu di sekolah buat tampil di

acara sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan wajib di sekolah yang kemudian kita jadi suka dan dilanjutkan mengikuti sekolah sanggar tetapi ada juga yang dari awal sudah bersekolah di sanggar memang”.

Peneliti : “Dalam menguasai tarian atau menghafal tarian-tarian yang ada di kesenian Reog Ponorogo ini membutuhkan waktu berapa lama?”.

Bagus : “Kalau untuk semua tarian dari awal sudah pernah menarikan tari-tari dari kesenian Reog Ponorogo biasanya tidak membutuhkan waktu lama mungkin sekitar 5 hari atau seminggu itu jika latihannya rutin dalam menghafal gerakan koreografi dan pola lantai. Tapi kalau untuk menarikan khusus tari bujang ganong, tari dhadak merak jika penarinya pemula harus mengikuti latihan yang agak lama karena unsur gerakan yang ada pada tarian tersebut gerakannya ada yang berupa seperti aksi acrobat dan mengangkat serta mengigit topeng dhadak merak yang memang topengnya itu tidak ringan”.

Peneliti : “Mungkin dari setiap penarinya bisa menceritakan sedikit tentang kekhasan gerakan dari setiap tarian yang di tarikan?”.

Bagus : “Pada tari bujang ganong terkenal dengan gerakannya yang lincah, gagah, konyol dan ada aksi akrobatnya. Pada tari jathil memiliki khas gerakan licah seperti gerakan seekor kuda sedang berlari. Pada tari tari warok memiliki khas gerakan berupa gerakan seperti gerakan pencak silat. Pada tari dhadak merak terkenal gerakannya yang khas yakni menggeliat-geliatkan topeng tari dhadak merak dan memposisikan topeng dhadak merak dalam keadaan tegak. Pada gerakan tari klono sewandono memiliki kekhasan gerakan tarinya yakni menggeser-geser kaki dan menyibakkan selendangnya ke arah belakang”.

Pada wawancara diatas telah dijelaskan bahwa ke khasan dari tari

bujang ganong terkenal dengan gerakannya yang lincah, gagah, konyol dan ada aksi akrobatnya. Pada tari jathil memiliki khas gerakan licah seperti gerakan seekor kuda sedang berlari. Pada tari tari warok memiliki khas gerakan berupa gerakan seperti gerakan pencak silat. Pada tari dhadak merak terkenal gerakannya yang khas yakni menggeliat-geliatkan topeng tari dhadak merak dan memposisikan topeng dhadak merak dalam

keadaan tegak. Pada gerakan tari klono sewandono memiliki kekhasan gerakan tarinya yakni menggeser-geser kaki dan menyibakkan selendangnya ke arah belakang. Penjelasan yang lebih mendalam dan dapat menjadi pendukung pengetahuan mengenai komponen kesenian Reog Ponorogo terdapat pada wawancara berikut ini :

Peneliti : “Bagaimana awal mula para penabuh ini bisa menjadi penabuh kesenian Reog Ponorogo?”

Mas Dwi : “Sebenarnya kami juga berawal dari seorang penari yang ikut sanggar kesenian Reog Ponorogo yang lambat laut kemudian berlatih menekuni pada setiap musik ataupun gamelan kesenian Reog Ponorogo dan akhirnya kami diberi tanggung jawab alat musik ataupun gamelan yang dirasa cocok dan sekiranya mampu kita kuasai”.

Peneliti : “Dari setiap alat musik atau gamelan yang ada di kesenian Reog Ponorogo adakah kesulitan dalam memainkannya?”

Mas Dwi : “Sebenarnya setiap alat musik ataupun gamelan itu memiliki kesulitan sendiri-sendiri dalam memainkannya. Biasanya hal itu tergantung dari perseorangannya. Ada yang memiliki skil tanpa digali tiba-tiba langsung bisa saat menggunakan alat itu. Ada juga yang perlumelakukan latihan yang giat untuk bisa menguasainya”.

Peneliti : “Bagaimana cara memainkan alat musik atau gamelan yang ada di kesenian Reog Ponorogo ?”

Mas Dwi : “Untuk alat musik angklung dengan cara diangkat ataupun digoyangkan kearah depan. Untuk gamelan kenong dengan cara memukulnya menggunakan alat pukul khusus kenong pada ujung yang menonjol dari gamelan kenong. Untuk gamelan gong atau kempul cara memainkannya hampir sama dengan kenong hanya saja pada gong ini alat pukulnya lebih besar dan peletakan gamelannya itu dengan cara digantung. Untuk alat musik kendang cara memainkannya dengan memukulnya menggunakan telapak tangan kita pada sisi yang terbuat dari kulit sapi. Untuk alat musik terompet cara memainkannya dengan cara ditiup dan jari kita bergerak menutupi beberapa atau salah satu lubang yang ada di alat itu agar bisa mengeluarkan suara atau nada yang berbeda”.

Sebagaimana hasil wawancara diatas dilakukan berdasarkan dengan pedoman wawancara yang ada pada lampiran 5. Dari hasil beberapa wawancara diatas peneliti mendapatkan data mengenai komponenen yang ada pada kesenian Reog Ponorogo bahwasannya kesenian Reog Ponorogo memiliki beberapa komponen yang telah terangkum pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Komponen-Kompenen yang ada pada Kesenian Reog Ponorogo.

No	Komponen-Kompenen Dalam Kesenian Reog Ponorogo
1.	Tari Dhadak merak
2.	Tari Bujang ganong
3.	Tari Jathil
4.	Tari Warok
5.	Alat-alat musik atau gamelan kesenian Reog Ponorogo

Pengumpulan data yang selanjutnya peneliti menggunakan cara observasi. Dari hasil observasi peneliti mendapatkan banyak informasi dan data mengenai komponen-komponen yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo, serta mengetahui apa saja bahan baku pembuatan atribut ataupun bahan gamelan dari komponen-komponen kesenian Reog tersebut. Adapun komponen-komponen yang terdapat di kesenian Reog Ponorogo yakni tari dhadak merak, tari jathilan, tari warok, tari bujang ganong, tari klono sewandono serta beberapa gamelan dan alat musik yang mengiringi tarian diatas. Gamelan dan alat musik tersebut diantaranya: kenong, gong atau kempul, kendang, terompet, angklung. Pada tarian dhadak merak, bujang

ganong, dan klono sewandono menggunakan atribut yang disebut dengan topeng. Pada topeng yang dikenakan pada setiap penari memiliki perbedaan pada setiap topengnya, karena topeng tersebut menggambarkan karakter tokoh yang berbeda-beda pada setiap topengnya.

Adapun bahan baku dari topeng dhadak merak tersebut berupa kayu dhadap, kulit harimau, kulit sapi, kulit kambing, bulu merak, benang, rotan, kayu sengon, cat, besi, besi baja, emas kuningan, kain, manik-manik, bulu ekor kuda atau ekor sapi. Pada pembuatan topeng dhadak merak awalnya menggunakan bahan dasar kulit harimau asli menjadi diganti dengan kulit kambing yang dilukis menyerupai corak pada hewan harimau. Adapun gambarannya seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.17 Tampilan macam corak atau motif kepala barongan
Sumber : dokumentasi pribadi

Hal ini terjadi karena kebetulan bahan dasar dari topeng dhadak merak berasal dari hewan-hewan yang sekarang dilindungi oleh negara, sehingga pengrajin Reog menyikapi hal tersebut dengan mengubah bahan dasar yang dilindungi itu dengan bahan yang sekiranya tidak dilarang atau dilindungi oleh negara dengan jumlah bisa mencapai jumlah yang banyak. Pada bahan dasar topeng bujang ganong terdiri dari kayu sengon, cat, bulu

ekor sapi atau bulu ekor kuda. Pada topeng klono sewandono berbahan dasar yang terdiri dari kulit kambing, cat dan kayu sengon. Bahan dasar dari alat-alat musik dan gamelan terdiri dari emas kuningan, besi baja, kayu, benang, kulit sapi, rotan⁷⁹. Adapun dokumentasi yang menggambarkan dari bahan-bahan yang telah disebutkan seperti pada gambar berikut :



Gambar 4.18
Bahan bulu merak asli



Gambar 4.19
Bahan kulit kambing yang masih utuh



Gambar 4.20 Bahan
rambut ekor kuda



Gambar 4.21 Bahan kayu sengon
yang masih belum dibentuk

⁷⁹ Observasi di pengrajin Reog Bapak Sarju, 1 februari 2023



Gambar 4.22 Gambaran rangka untuk dipasangi bulu merak

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 4.23 Bahan cat yang digunakan untuk mewarnai topeng

Peneliti dalam mengumpulkan data juga menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Peneliti mendapatkan beberapa informasi seperti pada gambar-gambar dibawah ini :



Gambar 4.24 Model topeng tari dhadak yang lama

Sumber :

<https://www.instagram.com/p/BuaKvRfHHVI/?igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==>



Gambar 4.25 Model topeng tari dhadak merak yang baru
Sumber :dokumentasi pribadi

Kedua gambar ini merupakan bentuk perbedaan model topeng Dhadak merak dari zaman dulu dengan sekarang. Dalam gambar dilihat bahwa bentuk dari hiasan burung merak yang ada diatas kepala harimaunya menggunakan bahan yang asli dari hewan yang di awetkan dan juga pada motif dari kepala harimaunya masih asli menggunakan kulit harimau asli, sedangkan pada gambar dapat dilihat bahwa hiasan burung merak yang ada diatas kepala harimaunya menggunakan bahan estetis atau terbuat dari kain hitam yang dibentuk seperti boneka merak yang dihiasi manik-manik dan juga pada motif dari kepala harimanya tidak terlihat asli.



Gambar 4.26 Gambaran rangka kepala caplok yang masih belum dilapisi kulit kambing dan dicat.
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar diatas menunjukkan bentuk ukiran rangka kepala topeng dhadak merak diberi lengkungam dari bahan rotan yang masih belum dilapisi kulit, belum dipasang rambut dari ekor kuda dan dicat.



Gambar 4.27 Bahan besi baja yang masih belum dipotong.

Sumber :Dokumentasi pribadi

Gambar diatas merupakan salah satu bahan dasar dari gamelan kenong, dan gong yang masih belum dipotong dan dibentuk. Penelitian lanjutan dilakukan di SMP N 1 badegan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan perolehan data yang akurat dan valid pada perolehan data yang didapatkan dari data sebelumnya. Pada penelitian ini menggali data yang diperoleh, kemudian mendapatkan sesuatu hal yang memiliki keterkaitan antara hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo dengan pembelajaran IPA SMP yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA di SMP N 1 Badegan. Data yang ada diperoleh dari hasil wawancara kepada guru IPA dan siswa SMP N 1 Badegan, serta observasi pembelajaran di sekolah tersebut. Adapun isi wawancara dengan guru IPA di SMP N 1 Badegan sebagai berikut :

- Peneliti : “Strategi, model, dan metode pembelajaran apa sajakah yang biasa ibu gunakan saat proses kegiatan belajar mengajar?”
- Bu Indri : “Biasanya saya mengajar menggunakan model kooperative learning, discovery learning dan mengajar anak-anak untuk belajar di luar kelas yang bertujuan agar anak-anak tidak jenuh”.
- Peneliti : “Ada berapa sumber buku yang digunakan sebagai acuan untuk menunjang proses kegiatan belajar dalam pembelajaran IPA di sekolah ? apakah sumber buku yang telah disebutkan sudah bisa dianggap cukup untuk dijadikan penunjang pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA?”
- Bu Indri : “Kami dalam mengajar menggunakan 3 sumber buku. Buku biologi edisi lima, buku pegangan guru IPA, masih belum mbak”
- Peneliti : “Ada berapa sumber buku yang digunakan sebagai acuan untuk menunjang proses kegiatan belajar dalam pembelajaran IPA di sekolah ? apakah sumber buku yang telah disebutkan sudah bisa dianggap cukup untuk dijadikan penunjang pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA?”
- Bu Indri : “Saya masih belum tahu apa itu etnosains”
- Peneliti : “Apa ibu pernah melakukan pengintegrasian kearifan lokal/budaya lokal Kabupaten Ponorogo yang dikaitkan dengan materi IPA saat proses belajar mengajar?”
- Bu Indri : “Pernah, tetapi bukan dengan kebudayaan sekitar tetapi dengan pelajaran lain”
- Peneliti : “Apa yang anda ketahui tentang kesenian Reog Ponorogo?”
- Bu Indri : “Yang saya tahu kesenian Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan atau tari yang berasal dari Kabupaten Ponorogo”
- Peneliti : “Menurut ibu apakah kesenian Reog Ponorogo jika dikaitkan dengan pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk membantu kegiatan pembelajaran IPA di sekolah?”
- Bu Indri : “Dari penjelasan mbak tadi, menurut saya bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Karena secara sekilas dari gambaran yang samaan jelaskan tadi, menunjukkan memang ada kaitannya antara kesenian Reog Ponorogo dengan pembelajaran IPA”.

Dapat diambil kesimpulan dari hasil transkrip wawancara kepada guru IPA di SMP N 1 Kecamatan Badegan mengatakan bahwa di sekolah tersebut masih membutuhkan bantuan dalam menambah wawasan dan suatu perangkat pembelajaran berbasis etnosains karena guru disana masih belum ada yang menerapkan pendekatan etnosains dalam bentuk strategi pembelajaran, media belajar, sumber belajar ataupun dalam bentuk yang lain. Adapun bentuk pengintegrasian yang pernah dilakukan tetapi bukan dengan kehidupan disekitar kita ataupun budaya atau kearifan lokal melainkan dengan bidang ilmu pengetahuan sosial atau pelajaran lain. Fakta didukung juga dengan adanya informasi hasil dari wawancara dengan siswa. Adapun isi wawancaranya sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kalian menyukai pelajaran IPA?”
 Siswa : “suka”
 Peneliti : “Bagaimana cara guru IPA biasanya mengajarnya?”
 Siswa : “Bu guru biasanya dengan menjelaskan di depan, praktikum dan kadang kita diajak belajar diluar kelas.”
 Peneliti : “Pernahkah guru IPA dalam mengajar mengkaitkan dengan aktivitas yang ada disekitar kalian ?”
 Siswa : “Pernah”
 Peneliti : “Apakah guru IPA pernah mengaitkan pembelajaran IPA dengan budaya daerah kalian ?”
 Siswa : “Belum Pernah”
 Peneliti : “Apa kalian tahu tentang kesenian Reog Ponorogo ?”
 Siswa : “ iya tahu bu”
 Peneliti : “Tahukah kalian bahwa kesenian Reog Ponorogo ternyata dapat dikaitkan dengan teori yang ada di pembelajaran IPA?”
 Siswa : “Tidak tahu bu”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SMP N 1 Badegan menunjukkan bahwa guru mengajar masih

menggunakan model ceramah, praktikum dan pembelajaran diluar kelas. Dan siswa juga mengatakan bahwa guru juga belum pernah menjelaskan pelajaran IPA yang dikaitkan dengan budaya sekitar. Selain itu, untuk pengetahuan siswa tentang kesenian Reog Ponorogo hanya sebatas tentang seni tradisional masyarakat Ponorogo yang biasanya ditampilkan pada acara-acara besar di desa maupun di kota atau kabupaten.

1. Kajian Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo.

Sebagaimana hasil wawancara-wawancara yang telah dilakukan peneliti di sekitar Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, dari sesepuh kesenian Reog Ponorogo, masyarakat lokal Ponorogo, pelaku kesenian reog Ponorogo dan

kepala desa Sumoroto . Berikut ini merupakan tabel pemahaman dan pemaknaan masyarakat lokal mengenai kesenian Reog Ponorogo.

Tabel 4.2 Pemahaman dan Pemaknaan Masyarakat Lokal Mengenai Kesenian Reog Ponorogo.

Sains Masyarakat
Masyarakat menganggap kesenian Reog merupakan seni mengolah gerak tubuh dengan memakai topeng tertentu yang diringi dengan bunyi atau suara yang dihasilkan dari beberapa alat musik.

Didasarkan pada perolehan hasil wawancara yang mengacu pada instrumen penelitian yang telah disusun peneliti pada tahap sebelumnya guna untuk mengetahui pemahaman masyarakat lokal mengenai komponen-komponen yang ada pada kesenian Reog Ponorogo. Dimana keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa pengrajin dan pelaku usaha kesenian Reog dapat dirumuskan pada tabel bagian penyajian data yang dijadikan sebagai suatu acuan. Berikut dapat dilihat pada hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo secara detail pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Transkrip Hasil Analisis Pada Kesenian Reog Ponorogo Yang Dapat Dikaitkan Dengan Pembelajaran IPA.

No	Hal-hal dalam Kesenian Reog Ponorogo Yang Dapat Dikaitkan Dengan Pembelajaran IPA
1.	Perbedaan ukuran, bagian-bagian pada topeng dhadak merak dan eblek yang digunakan penari jathil
2.	Bahan-bahan dari topeng dan gamelan ataupun alat musik yang ada di kesenian reog Ponorogo
3.	Gerakan yang ada pada tarian dhadak merak, jathilan, warok, bujang ganong, dan klono sewandono.
4.	Posisi berdirinya topeng dhadak merak
5.	Proses penari tari Dhadak merak memakai Topeng dhadak merak dan juga penari menggerakkan topeng dhadak merak
6.	Reaksi yang ditimbulkan pada saat memainkan gamelan gong atau kempul, angklung, dan terompet.

Didasarkan pada perolehan hasil wawancara yang mengacu pada instrumen penelitian yang telah disusun peneliti pada tahap sebelumnya guna untuk mengetahui pemahaman masyarakat lokal mengenai komponen-komponen yang ada pada kesenian Reog Ponorogo. Dimana

keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa pengrajin dan pelaku usaha kesenian Reog dapat dirumuskan pada tabel bagian penyajian data yang dijadikan sebagai suatu acuan. Berikut dapat dilihat pada hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo secara detail pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Transkrip hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di kabupaten Ponorogo di wilayah desa sumoroto kecamatan kauman kabupaten Ponorogo.

Komponen-komponen kesenian reog Ponorogo	Sains masyarakat
Perbedaan ukuran, bagian-bagian topeng tari dhadak merak terdapat unsur hewan dan atribut eblek yang digunakan oleh penari jathil.	Unsur hewan yang terdapat di topeng tari dhadak merak adalah singa dan burung merak. Dalam topeng ini dua unsur ini berbentuk kepala singa yang di atasnya berhiaskan bulu burung merak yang memperlihatkan kegagahanya. Berat topeng ini berkisar 50-60 kilogram lebih. Atribut eblek yang digunakan penari jathil merupakan tunggangan kuda prajurit juga mengandung unsur hewan.
Bahan yang digunakan pembuatan topeng tari Dhadak Merak, Bujang Ganong, Klono Sewandono dan bahan dasar gamelan kenong dan gong atau kempul	Bahan dasar dari topeng-topeng ini ialah kayu dhadap, cat, kulit sapi atau kulit kambing atau kulit harimau, besi, bulu merak, rotan, kain, benang serta bahan dasar dari
Gerakan pada tari dhadak merak, warok dan bujang ganong	Dalam gerakan tari dhadak merak, warok, bujang ganong terdapat gerakan kuda-kuda atau istilahnya melatih kesetimbangan tubuh dan mengolah gerak tubuh pada bagian persendian lengan dan tangan
Proses penari tari Dhadak merak memakai Topeng dhadak merak dan juga penari menggerakkan topeng dhadak merak	Dalam tarian Dhadak merak memiliki istilah nama saat penari menarikan tari yang disebut dengan senggak. Dan sebelum memainkan topeng dhadak merak penari perlu doyo atau kekuatan saat mengangkat dan memanggulnya.
Reaksi yang ditimbulkan pada saat memainkan alat musik gong atau kempul, kenong,	Bunyi dari alat musik kenong ialah “neng-nong-neng-nong” yang diartikan oleh masyarakat sebagai berikut : “Neng kono lan

angklung, dan terompet	neng kene seng dinut ya mung siji yaiku Gusti Kang Moho Agung". Kenong merupakan salah satu ciri khas dari iringan kesenian reog Ponorogo, sedangkan gong berbunyi "Gung" yang artinya Kang Moho Agung. Gong yang digunakan dalam mengiringi Reog menggunakan gong besar atau bisa disebut dengan kempul.
Posisi berdirinya topeng dhadak merak	Setelah penari mengangkat dan memanggul topeng dhadak merak kemudian penari mengusahakan posisi topeng dhadak merak dalam keadaan tegak atau berdiri agar tampak kegagahan dan keelokan dari topeng dhadak merak.

2. Keterkaitan Antara Hasil Kajian Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/Mts.

Berdasarkan dari hasil perolehan dari kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo, kemudian dilakukan penafsiran mengenai sains ilmiah yang mengakomodasikan pada konsep etnosains. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo dengan pembelajaran IPA sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs.

Tabel 4.5 Rekontruksi Pengetahuan Sains Asli Masyarakat Ilmiah Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Rangkaian Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan.

Hal-hal yang ada pada kesenian Reog Ponorogo	Sains masyarakat	Sains ilmiah
Perbedaan ukuran pada topeng dhadak merak	Panjang, lebar dan berat maksimal dari topeng dhadak merak ini berkisar 1 meter dan 50-60	Panjang, lebar dan berat merupakan kegiatan pengukuran, yang tergolong pada materi objek dan

	<p>kilogram lebih. Adapun yang kecil biasanya digunakan hiasan ataupun penari dhadak merak kecil.</p>	<p>pengamatan. pada bab pengukuran terdapat besaran pokok, besaran turunan serta besaran baku dan tidak baku.</p> <p>Konsep Sains : Pengukuran (KD 3.1 kelas 7)</p>
<p>Bagian topeng tari dhadak merak dan eblek tari jathil</p>	<p>Pada topeng tari dhadak merak terdapat dua unsur hewan adalah singa dan burung merak. Dalam topeng ini dua unsur ini berbentuk kepala singa yang di atasnya berhiaskan bulu burung merak yang memperlihatkan kegagahanya. Eblek tari jathil menggambarkan hewan tunggangan prajurit yakni kuda</p>	<p>Unsur hewan yang ada pada topeng tari dhadak merak merupakan makhluk hidup yang berupa hewan singa dan burung merak. Dua unsur hewan di atas dapat dimasukkan pada materi klasifikasi makhluk hidup. Pada materi klasifikasi makhluk hidup membahas mengenai cara mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan taksonomi. Dalam mengelompokkan makhluk hidup perlu tingkatan takson berawal dari kingdom, phylum, classis, ordo, familia, genus dan yang terakhir spesies.</p> <p>Konsep Sains : Klasifikasi Makhluk Hidup (KD 3.2 kelas 7)</p>
<p>Bahan yang digunakan pada pembuatan topeng tari Dhadak Merak, Bujang Ganong, Klono Sewandono</p>	<p>Bahan dasar dari topeng-topeng tarian yang ada pada kesenian reog ponorogo berupa kayu dhadap, cat, kulit sapi atau kulit kambing atau kulit harimau, besi, bulu merak, rotan, kain, benang.</p>	<p>Bahan dasar yang digunakan pada topeng tarian kesenian reog ponorogo merupakan suatu bahan atau unsur yang dapat digolongkan pada materi klasifikasi materi dan perubahannya. Pada klasifikasi materi dalam melakukan pengelompokan benda berdasarkan wujudnya memiliki tiga</p>

		<p>macam yakni zat cair, zat padat, dan zat gas serta berdasarkan pembagiannya memiliki tiga macam juga yakni unsur, senyawa, campuran.</p> <p>Konsep Sains :klasifikasi materi dan perubahannya (KD 3.3 kelas 7)</p>
<p>Bahan dasar gamelan kenong dan gong atau kempul</p>	<p>Bunyi dari alat musik kenong ialah “neng-nong-nong-nong” yang diartikan oleh masyarakat sebagai berikut : “Neng kono lan neng kene seng dinut ya mung siji yaiku Gusti Kang Moho Agung”. Kenong merupakan salah satu ciri khas dari iringan kesenian reog Ponorogo, sedangkan gong berbunyi “Gung” yang artinya Kang Moho Agung. Gong yang digunakan dalam mengiringi reog menggunakan gong besar atau bisa disebut dengan kempul.</p>	<p>Pada bahan baku atau bahan dasar dari alat musik gamelan kenong dan gong atau kempul memiliki kandungan besi baja dan emas kuningan. Hal tersebut terbukti bahwa hal sebut dapat dikaitkan dengan materi klasifikasi materi dan perubahannya.</p> <p>Konsep Sains : Klasifikasi Materi dan Perubahannya (KD 3.3 Kelas 7)</p>
<p>Proses penari tari Dhadak merak memasang Topeng dhadak merak</p>	<p>Dalam tarian Dhadak merak memiliki istilah nama saat penari menarikan tari yang disebut dengan senggak. Dan sebelum memainkan topeng dhadak merak penari perlu doyo atau kekuatan saat mengangkat dan memanggulnya.</p>	<p>Pada kesenian reog ini, kegiatan seorang penari tari dhadak merak pada saat akan memasang topeng dhadak merak diatas kepalanya memerlukan sebuah usaha. Dengan cara mengangkat dan memanggulnya hingga terpasang diatas kepala dengan gagahnya. Kegiatan yang telah disebutkan diatas dapat dikaitkan dalam materi usaha.</p>

		Konsep Sains : Usaha (KD 3.3 kelas 8)
Gerakan pada tari dhadak merak, jathil, warok, bujang ganong, dan klono sewandono.	Dalam gerakan tari dhadak merak, jathil, warok, bujang ganong terdapat gerakan keluwesan dan gerakan kelincahan untuk mengolah gerak tubuh pada bagian persendian lengan, pergelangan tangan serta kelincahan gerak kaki.	Dalam tarian-tarian yang ada pada kesenian Reog Ponorogo memiliki dua gerakan yakni gerakan keluwesan dan gerakan kelincahan yang melatih otot dan persendian manusia yang khususnya pada bagian kaki dan tangan dimulai dari tangan sampai kaki dalam melakukan gerakan memutar pada pergelangan tangan, mengangkat kaki, mengayunkan lengan dan tangan. Dalam hal diatas dapat masukkan dalam materi sistem gerak pada manusia.
Posisi berdirinya topeng dhadak merak	Setelah penari mengangkat dan memanggul topeng dhadak merak kemudian penari mengusahakan posisi topeng dhadak merak dalam keadaan tegak atau berdiri agar tampak kegagahan dan keelokan dari topeng dhadak merak.	Konsep gaya yang terjadi pada beberapa gerakan tarian yang ada pada kesenian reog Ponorogo ada kaitannya dengan hukum newton. Adapun gerakan tari yang berkaitan berupa saat membentuk gerakan kuda-kuda menggunakan kaki pada tari warok, jathilan, dhadak merak dan bujang ganong, serta proses mengangkat dan menyangga topeng dhadak merak dengan posisi tegak dan berdiri itu dapat dikaitkan dengan materi Hukum Newton.
		Konsep Sains : Sistem Gerak Pada Manusia (KD 3.1 kelas 8), Gaya dan Hukum Newton (KD 3.2 kelas 8)

<p>Reaksi yang ditimbulkan pada saat memainkan alat musik gong atau kempul, kenong, angklung, dan terompet</p>	<p>Alat musik gamelan jika memukulnya dengan cara yang benar dan tempo yang tepat, maka akan menimbulkan suara yang enak didengar.</p>	<p>Alat musik iringan dari kesenian reog Ponorogo selain dapat menghasilkan suara atau bunyi juga dapat menimbulkan getaran dan juga gelombang setelah alat itu dipukul atau dimainkan. Hal tersebut terbukti bahwa peristiwa itu dapat dikaitkan dengan materi konsep getaran, gelombang dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Konsep Sains : Getaran, Gelombang dan Bunyi (KD 3.11 kelas 8)</p>
--	--	--

Tabel 4.6 Hasil Bedah Kompetensi Dasar IPA SMP Pada Setiap Jenjang Kelas, Yang Terindikasi Sesuai Dengan Temuan Konsep IPA Pada Kesenian Reog Ponorogo.

- Materi ipa kelas VII

Kompetensi Dasar (KD)	Materi	Konsep Sains Dalam Kesenian Reog Ponorogo
<p>3.1 Menerapkan konsep pengukuran berbagai besaran dengan menggunakan satuan standar (baku).</p>	<p>Objek ipa dan pengamatannya.</p>	<p>Pengukuran merupakan kegiatan menentukan atau membandingkan suatu besaran, dimensi, atau kapasitas dengan suatu standar atau satuan ukuran tertentu. Dalam konsep pengukuran terdapat 2 jenis besaran yakni besaran pokok dan besaran turunan. Pada kesenian reog ini kita dalam belajar mengenai materi pengukuran melalui variasi ukuran topeng dhadak merak, dan kerajinan sejenis dengan topeng dhadak merak lainnya yang memiliki ukuran panjang, lebar dan berat. Ketiga ukuran ini masuk</p>
<p>4.1 Menyajikan data hasil pengukuran dengan alat ukur yang sesuai pada diri sendiri, makhluk hidup lain, dan benda-benda di sekitar dengan menggunakan satuan tak baku dan satuan baku.</p>		

		dalam kategori besaran pokok.
3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan katrakteristik yang diamati	Klasifikasi makhluk hidup.	Klasifikasi makhluk hidup ialah suatu cara mengelompokkan makhluk melalui kesamaan ciri yang dimiliki. Dalam pengklasifikasian makhluk hidup perlu tingkatan takson berawal dari kingdom, phylum, classis, ordo, familia, genus dan yang terakhir spesies. Dalam topeng dhadak merak ini memiliki dua unsur hewan yang terdiri atas hewan singa dan burung merak. Dua unsur hewan diatas dapat dimasukkan pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan menyebutkan tingkatan takson dari kedua unsur hewan diatas.
4.2 Menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteritik yang diamati		
3.3 Menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur)dan (senyawa), sifat fisika dan sifat kimia dalam kehidupan sehari-hari	Klasifikasi materi dan perubahannya.	Materi adalah suatu yang memiliki massa dan dapat menempati suatu tempat atau ruang. Materi berdasarkan wujudnya terdapat beberapa pembagian diantaranya : zat padat, zat cair, dan zat gas. Materi yang dapat dipelajari pada komponen kesenian reog terletak pada bahan dasar dari alat musik gamelan dan topeng. Pada bahan dasar pembuatan kenong, gong, dan topeng berupa besi baja, emas kuningan dan kulit sapi yang termasuk pada sat padat, sedangkan bahan pewarna dari topeng dapat dimasukkan pada kategori zat cair.
4.3 Menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran.		

- Materi kelas VIII

Kompetensi dasar (KD)	Materi	Konsep sains dalam kesenian reog Ponorogo
3.2 Menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak	Sistem gerak pada manusia,	Konsep gerak terjadi pada beberapa tarian yang ada pada kesenian reog. Adapun gerakan tarian yang dapat dikaitkan berupa gerakan keluwesan dan gerakan kelincahan yang melatih otot dan persendian manusia yang dimulai dari tangan sampai kaki dalam melakukan gerakan memutar pada pergelangan tangan, mengangkat kaki, mengayunkan lengan dan tangan yang terjadi pada semua tarian yang ada di kesenian reog.
4.2 Menyajikan karya tentang berbagai gangguan sistem gerak, serta upaya menjaga kesehatan system gerak manusia		
3.3 Menganalisis gerak lurus, pengaruh gaya terhadap gerak berdasarkan hukum newton, dan penerapannya pada gerak benda dan gerak makhluk hidup.	Gaya	Konsep gaya yang terjadi pada beberapa gerakan tarian yang ada pada kesenian reog Ponorogo ada kaitannya dengan hukum newton. Adapun gerakan tari yang berkaitan berupa saat membentuk gerakan kuda-kuda menggunakan kaki pada tari warok, jathilan, dhadak merak dan bujang ganong, serta proses mengangkat dan menyangga topeng dhadak merak dengan posisi tegak dan berdiri itu dapat dikaitkan dengan materi Hukum Newton
4.3 Menyajikan hasil penyelidikan pengaruh gaya terhadap gerak benda		
3.4 Menjelaskan konsep usaha, pesawat sederhana, dan penerapannya dalam	Usaha dan pesawat sederhana	Usaha adalah suatu energi yang disalurkan gaya sebuah benda sehingga benda tersebut bergerak. Pada kesenian reog ini, kegiatan seorang penari tari dhadak merak pada saat akan memasang topeng

kehidupan sehari-hari termasuk kerja otot pada struktur rangka manusia		dhadak merak diatas kepalanya memerlukan sebuah usaha. Dengan cara mengangkat dan memanggulnya hingga terpasang diatas kepala dengan gagahnya. Kegiatan yang telah disebutkan diatas dapat dikaitkan dalam materi usaha.
4.4 Menyajikan hasil penyelidikan atau pemecahan masalah tentang manfaat penggunaan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.		
3.11 Menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan	Getaran, gelombang, dan bunyi	Pada saat pertunjukkan kesenian reog berlangsung terdapat iringan yang berasal dari perpaduan berbagai macam alat musik gamelan. Alat musik tersebut kemudian dimainkan dengan tempo dan cara berbeda-beda yang akan menghasilkan suatu bunyi atau suara. Hal tersebut tanpa disadari juga menghasilkan sebuah getaran dan juga gelombang pada saat alat musik itu dimainkan. Pada bunyi berdasarkan frekuensinya memiliki tiga bagian yang terdiri atas : infra sonik, audio sonik dan ultra sonik.
4.11 Menyajikan hasil percobaan tentang getaran, gelombang, dan bunyi		

Tabel hasil pengelompokan pengetahuan sains asli masyarakat lokal menjadi sains ilmiah pada komponen yang ada pada kesenian Reog Ponorogo diatas telah diambil dari rangkaian penelitian yang pernah dilakukan. Dari hasil pengelompokan kompetensi dasar (KD) IPA SMP pada setiap jenjang atau tingkatan kelas telah terbukti cocok atau sesuai dengan temuan konsep IPA pada kesenian Reog Ponorogo. dari hasil

tersebut maka dapat dilakukan suatu kegiatan pemetaan kompetensi dasar (KD) IPA SMP pada setiap jenjang kelas yang ada pada komponen-komponen kesenian Reog Ponorogo yang dijadikan sebagai acuannya. Berikut tabel yang menunjukkan hasil dari pemetaan kompetensi dasar (KD) IPA SMP.

Tabel 4.7 Pemetaan KD pada setiap jenjang kelas dengan menjadikan kesenian Reog Ponorogo sebagai acuan.

No	Hal-hal yang dapat dikaitkan pada Kesenian Reog	Kompetensi Dasar (KD) IPA terkait	Jenjang Kelas		
			VI I	VI II	I X
1.	Perbedaan ukuran , bagian-bagian pada topeng dhadak merak, dan eblek tari jathill	KD.3.2 mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan katrakteristik yang diamati	√		
		KD. 4.2 menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteritik yang diamati	√		
2.	Bahan-bahan dari topeng dan gamelan ataupun alat musi yang ada di kesenian reog Ponorogo	KD. 3.3 menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur)dan (senyawa), sifat fisika dan sifat kimia dalam kehidupan sehari-hari	√		
		KD. 4.3 menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran.	√		
3.	Gerakan-gerakan tarian yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo	KD. 3.1 menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak		√	
		KD. 4.1 menyajikan karya tentang berbagai gangguan sistem gerak,		√	

		serta upaya menjaga kesehatan sistem gerak manusia			
4.	Gerakan-gerakan tarian yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo dan Posisi tegak atau berdirinya topeng dhadak merak	KD. 3.2 menganalisis gerak lurus, pengaruh gaya terhadap gerak berdasarkan hukum newton, dan penerapannya pada gerak benda dan gerak makhluk hidup.		√	
		KD. 4.2 menyajikan hasil penyelidikan pengaruh gaya terhadap gerak benda		√	
5.	Proses penari tari Dhadak merak saat memakai Topeng dhadak merak	KD. 3.3 menjelaskan konsep usaha, pesawat sederhana, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk kerja otot pada struktur rangka manusia		√	
		KD. 4.3 menyajikan hasil penyelidikan atau pemecahan masalah tentang manfaat penggunaan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.		√	
6	Reaksi yang ditimbulkan pada saat memainkan alat musik gong atau kempul, kenong, angklung, dan terompet	KD. 3.11 menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan		√	
		KD. 4.11 menyajikan hasil percobaan tentang getaran, gelombang, dan bunyi		√	

C. Pembahasan Temuan

Pada bab ini membahas tentang gagasan peneliti dan keterkaitan antara temuan-temuan sebelumnya dengan temuan-temuan baru setelah dilaksanakannya penelitian secara langsung di lapangan. Pertama, peneliti

menemukan fakta dilapangan bahwa Kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo merupakan suatu kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Ponorogo yang sampai sekarang masih ada dan dikelola oleh masyarakat Ponorogo. Komponen-komponen yang terdapat pada kesenian ini terdiri dari tari dhadak merak, tari bujang ganong, tari jathilan, tari warok, tari klono sewandono, serta alat musik atau gamelan yang mengiringi tarian tarian tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di nyatakan oleh narasumber (Mbah Pur) sebagai berikut :

“Adapun komponen-komponen dari kesenian Reog berupa tari dhadak merak, tari bujang ganong, tari jathilan, tari warok, tari klono sewandono, dan iring-iringannya yang berasal dari alat musik atau gamelan yang berupa gong atau kempul, angklung, kenong, trompet, kendang besar dan kecil.”⁸⁰ Selaku sesepuh kesenian Reog Ponorogo.

Peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwa Tari dhadak merak adalah salah satu tarian yang paling menonjol dari kesenian Reog Ponorogo ini atau salah satu ciri khas dari Kesenian Reog. Gerakan tari pada tari dhadak merak ini dengan cara meliuk-liukkan topeng yang beratnya kisaran 50-60 kg yang kemudian digigit menggunakan gigi kemudian dipanggul dengan menggunakan kekuatan rahang dan leher. Hal ini dapat dilakukan oleh pembarong (penari dhadak merak) karena adanya latihan yang cukup lama dan selain itu, pembarong juga harus memperhatikan kondisi fisiknya, rajin olahraga, minum air putih yang banyak, sering mengkonsumsi kunyit dan madu serta menghindari minum-minuman bersuplemen.⁸¹

⁸⁰ Mbah Pur, Diwawancarai oleh penulis, Ponorogo, 3 februari 2023

⁸¹ Setenpo (@Setenpo), “Mengenal Mbah Wondo-Wandi, Maestro Pembarong Harimau Kembar Asal Ponorogo”, Instagram, Agustus 29, 2020, <https://www.instagram.com/p/Cede9JoH0Oq/?igshid=NjZiM2M3MzIxNA==>

Peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwa bahan dari topeng Dhadak Merak ini pada zaman dahulu menggunakan kulit harimau asli, bulu merak asli, burung merak asli yang diawetkan, kayu dhadap, besi, rotan, benang, kain dan cat. Seiring dengan berkembangnya zaman ada beberapa bahan yang berubah karena kebetulan bahan tersebut berasal dari satwa atau hewan yang dilindungi dan dilarang oleh negara Indonesia. Bahan tersebut boleh digunakan, tetapi orang tersebut harus memiliki surat izin resmi dari pemerintah Indonesia, itupun tidak bisa mencapai kapasitas yang banyak. Maka dari itu, para pengrajin mengatasi masalah tersebut dengan mengubah beberapa bahan, diantaranya dengan kulit kambing yang dilukis menyerupai corak harimau, bulu merak asli diganti dengan bulu merak sintetis hanya saja bulu merak sintetis ini wujudnya masih belum seratus persen sempurna. Dan mirip, kemudian pengrajinpun juga memakai bulu merak yang asli yang dibeli dari negara India, membeli bahan dari negara India karena hewan merak disana tidak dilindungi seperti di negara Indonesia. Mahkota kepala harimau atau hewan merak terbuat dari kain hitam yang dihiasi manik-manik (dibentuk seperti boneka merak). Topeng ini terdiri dari tiga bagian yakni caplokan, rengkek dan kepala barongan.⁸²

Pada Tari bujang ganong merupakan salah satu tarian yang dalam gerak tariannya terdapat gerakan lemah gemulai, kelincahan dan akrobat atau atraktif. Tarian ini menggambarkan salah satu tokoh dalam reog yang bernama Patih Bujang Ganong. Patih Bujang Ganong ini tokoh yang memiliki wajah

⁸² Observasi di pengrajin Reog Bapak Sarju, 1 februari 2023

yang buruk rupa (hidung dan dahi yang menonjol). Bahan dasar dari topeng ini berupa kayu sengon, ekor kuda atau sapi yang dibentuk dengan cara diukir. Pada Tari jathilan merupakan suatu tarian yang memiliki ciri gerakan kaki yang lincah. Tari ini menggambarkan dari pasukan prajurit kuda putih raja Prabu Klono Sewandono. Salah satu atribut yang digunakan ialah keblek. Bahan ini terbuat dari bambu yang dipipihkan kemudian dianyam menyerupai kuda (bentuk kuda dua dimensi) dan dicat dengan warna putih. Pada tari warok merupakan suatu tarian yang menunjukkan gerakan tari seseorang yang gagah dan bijaksana. Tari ini menggambarkan tokoh reog yang berperan sebagai panutan, pemberi nasehat, penjagaan, memiliki sikap yang suci dan ikhlas tanpa pamrih. Pada tari klono sewandono merupakan salah satu tarian yang gerakan tarinya menunjukkan seorang tokoh pemimpin atau raja dari kerajaan bantarangin yang bernama prabu klono sewandono. Dalam menarikan tarian ini, penari menggunakan atribut topeng dan sampur. Topeng yang digunakan berbahan dasar kayu sengon dan kulit sapi atau kulit kambing yang di ukir dan dibentuk seperti pada gambar

Adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian reog sebagai berikut : 1) Kendang merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kulit sapi dan kayu. Cara memainkan alat ini dengan memukul bagian samping alat musik yang terbuat dari kulit sapi menggunakan ujung telapak tangan ; 2) Angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari batang bambu yang dirangkai menyamping sepanjang 15-40 cm yang diberi jarak perbatangnya 5 cm. Cara memainkan alat ini dengan menggoyangkan

agar batang bambu dengan batang bambu yang disebelahnya dapat saling berbenturan dan menghasilkan suara atau bunyi; 3) Kenong merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bahan besi baja yang ukuran sedang yang dilapisi emas kuningan pada ujung menonjolnya. Cara memainkan alat musik ini dengan dipukul menggunakan alat pemukul kenong yang terbuat dari bahan kayu yang dilapisi benang atau kain ; 4) Gong atau kempul merupakan alat musik tradisional yang bahan dasarnya sama dengan bahan pembuatan kenong hanya saja ukurannya lebih besar dari kenong. Cara memainkan alat musik ini dengan alat pemukul khusus yang digunakan untuk alat gong atau kempul yang hampir mirip dengan pukulan kenong hanya saja alat pukul dari gong ini lebih besar dari alat pukul kenong; 5) Terompet atau selompret merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kayu yang dibentuk rongga didalamnya. Cara memainkan dari alat ini dengan meniupnya.⁸³

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data dan analisis, peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini dimulai dari sebuah pengamatan dan observasi yang menggunakan konsep aplikasi kinerja masyarakat yang merupakan budaya. Salah satu objek penelitian yang menarik perhatian peneliti adalah kearifan lokal pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo.

1. Hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo.

⁸³ Observasi pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo di alun-alun Kabupaten Ponorogo, 12 februari 2023

Kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo merupakan suatu kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Ponorogo yang sampai sekarang masih ada dan dikelola oleh masyarakat Ponorogo. Walaupun sudah beda generasi yang mengelolanya kesenian reog ini masih tetap eksis dikalangan masyarakat buktinya dengan adanya rutinan pertunjukan pada waktu-waktu atau acara-acara tertentu, banyaknya sanggar yang didirikan dan adanya unjuk rasa dalam memiliki terhadap kesenian Reog Ponorogo agar tetap menjadi milik masyarakat ponorogo. Pengelolaan kesenian Reog Ponorogo selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin kesenian Reog Ponorogo yang bertempat di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo :

“Usaha kerajinan ini dimulai dari hobi ayah saya yang awalnya menjadi penari dan penyeni kesenian reog, kemudian beliau tertarik untuk membuat sebuah usaha kerajinan kesenian Reog untuk menambah pendapatan dalam keluarga kami.” Berikut perkataan pak heru selaku narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini.⁸⁴

Dari sekian banyaknya pemilik kerajinan yang ada di kabupaten Ponorogo. Pengrajin yang terletak di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo ini merupakan salah satu pengrajin yang terkenal dan masih memproduksi kerajinan sampai saat ini. Dalam lingkungan sekitar Kabupaten Ponorogo, mengenai pemahaman dan pemaknaan terhadap kebudayaan lokal masyarakat memiliki tipe-tipe sendiri dalam pengetahuannya. Mereka ada yang sudah memiliki *local knowledge* dan ada juga yang masih memiliki *tradisional knowledge*. Hal ini terjadi

⁸⁴ Heru, Diwawancarai Oleh Penulis, Ponorogo, 1 Februari 2023

karena setiap masyarakat memiliki ketidak samaan dalam pengalaman, proses belajar yang berbeda-beda dan setiap lingkungan-lingkungan yang mereka tempati juga selamanya tidak sama.⁸⁵ Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh mbah pur bahwasanya :

“Menurut saya, mungkin bisa. Hanya saja saya masih belum tau bagian apa saja yang ada didalam kesenian yang kemudian dapat dikaitkan ke dalam pembelajaran di sekolah, setahu saya kebudayaan itu hanya ada kaitannya dengan spiritual dan lingkungan”⁸⁶

Pernyataan ini didukung juga sebagaimana hasil wawancara dengan masyarakat lokal (Mbah Gito) sebagai berikut :

“Belum mbak, selama ini masyarakat pahamnya kesenian Reog Ponorogo hanya dibuat hiburan masyarakat Ponorogo.”⁸⁷

Fakta lain juga didapatkan dari hasil wawancara kepada guru IPA di SMP N 1 Badegan yang menyatakan bahwa guru IPA disana masih belum pernah melakukan pengintegrasian pembelajaran dalam bentuk apapun.

Selain itu, mengenai istilah kajian etnosains guru IPA disana juga masih belum pernah mendengar dan mengetahui tentang apa itu etnosains.⁸⁸

Adanya hal-hal diatas kemudian dijadikan sebagai acuan oleh peneliti bahwa di wilayah Kabupaten Ponorogo masih belum pernah menggunakan kesenian Reog Ponorogo untuk dijadikan sebagai sumber belajar ataupun bahan pengintegrasian pada kegiatan pembelajaran dalam bentuk apapun. Padahal, apabila mau menggali tentang kesenian Reog secara detail mulai dari komponen-komponen yang terdapat di kesenian Reog, bahan dasar

⁸⁵ Rosyadi, “Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya,” *Petanjala* 6, no. 4 (2014): 432.

⁸⁶ Mbah Pur, Diwawancarai Oleh Penulis, Ponorogo, 3 Februari 2023

⁸⁷ Mbah Gito, Diwawancarai Oleh Penulis, 6 November 2022

⁸⁸ Bu Indri, Diwawancarai Oleh Penulis, 27 November 2022

pembuatan komponennya, serta cara memainkannya, guru dapat menjadikan hal tersebut sebagai sumber belajar untuk siswa. Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, perihal diatas dapat diolah dan dihubungkan dengan bidang keilmuan lainnya yakni dengan melalui kajian etnosains atau pembelajaran yang berbasis budaya atau kesenian. Adapun hal-hal dalam kesenian Reog Ponorogo yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran IPA terangkum dalam tabel 4.3 (transkrip Hasil Analisis Pada Kesenian Reog Ponorogo Yang Dapat Dikaitkan Dengan Pembelajaran IPA).

Hal ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Rafiatul Hasanah bahwa pemakaian budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak dari budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Dengan tuntutan tersebut sudah sepantasnya masyarakat Indonesia untuk kembali pada identitas mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya sendiri. Salah satu upaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal ke permukaan dengan

target para generasi penerus bangsa dapat dilakukan dengan pendidikan.⁸⁹

Hal diatas juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Iva Wulandari, Et al, bahwasanya pembelajaran sains dengan pendekatan etnosains merupakan pembelajaran berbasis budaya melalui penggalian pemahaman asli dari siswa terhadap suatu budaya daerah tertentu yang selanjutnya akan ditafsirkan dalam pengetahuan sains.⁹⁰

Adanya konsep sains asli masyarakat lokal yang ditemukan dalam kesenian Reog Ponorogo. Sebagaimana yang tercantum pada penyajian dan analisis data yang ada di tabel 4.5 (Rekontruksi Pengetahuan Sains Asli Masyarakat Ilmiah Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Rangkaian Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan). Pada tabel ini dapat dilihat bahwa setiap hal yang terdapat di komponen-komponen kesenian Reog Ponorogo menunjukkan bahwa memiliki keterkaitan dengan konsep IPA yang terdiri dari konsep sains asli pada pemahaman masyarakat lokal yang belum diketahui. Pada teori yang dijelaskan oleh Aldeva Ilhami, Et al, bahwasannya hasil rekontruksi dari pengetahuan masyarakat ke pengetahuan ilmiah memeberikan makna secara ilmiah dari aturan atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Sehingga pengetahuan ilmiah dapat

⁸⁹ Rafiatul Hasanah, "Urgensi Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Kearifan Lokal (Kegiatan Diskusi Periodik)," 2018, 4.

⁹⁰ Nur Iva Wulandari, dan Setyo Admoko, "Eksplorasi Konsep Fisika Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo", *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(2),(2021), 163

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa>

digunakan sebagai sumber belajar terutama dalam pembelajaran IPA dan biologi.⁹¹

Dengan adanya hal itu maka, perlu diadakannya pengkajian dan penafsiran lebih lanjut kedalam bentuk sains ilmiah yang dapat mempermudah dalam memberikan gambaran lebih detail mengenai bagaimana implementasi konsep IPA SMP yang terhubung dengan komponen-komponen yang ada pada kesenian Reog Ponorogo yang kemudian dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rikizaputra, Et al, bahwa pemberian materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi, norma-norma atau budaya lokal yang ada di lingkungan siswa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendukung kebijakan kurikulum. Dalam kurikulum 2013 masih diterapkan saat ini, guru diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran, sehingga guru diharapkan dapat mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kebudayaan yang ada di lingkungan siswa⁹²

Hal ini selaras dengan hasil kajian literasi yang berbunyi “Pembelajaran yang menggunakan konsep budaya sebagai sumber belajar, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan

⁹¹ Aldeva Ilhami, Et Al., “Kajian Etnosains Tradisi Maaowo Di Danau Bakuok Sebagai Sumber Pembelajaran Biologi”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol.2, No.2,(2020), 79-86 <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/bioeduca>

⁹² Rikizaputra, Arlian Firda, dan Mega Elvianasti. “Kajian Etnosains Tapai Ketan Hijau Makanan Khas Indragiri Hilir Sebagai Sumber Belajar Biologi”, *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9, 2(2022), 238-247

sains.”⁹³ Sebagaimana dipertegas dalam pernyataan yang bahwa dalam pembelajaran IPA yang berlandaskan sumber belajar etnosains adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran dengan mengaitkan antara budaya dan materi sains atau IPA dengan berbasis dalam etnosains. Secara tidak langsung siswa diajak untuk berinteraksi dengan berbagai macam budaya lokal dan menggali ilmu pengetahuan (sains) yang terdapat dalam budaya lokal.⁹⁴

Kemudian dilanjutkan dengan dilaksanakannya penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo dengan pembelajaran IPA di SMP.

2. Keterkaitan hasil kajian etnosains pada kesenian reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan penyajian data pada tabel 4.3 (Transkrip hasil analisis pada kesenian Reog Ponorogo yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPA SMP/MTs), tabel 4.5 (Hasil rekonstruksi pengetahuan sains asli masyarakat menjadi sanis ilmiah pada kesenian Reog Ponorogo berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan), tabel 4.6 (Hasil bedah kompetensi dasar IPA SMP pada setiap jenjang kelas yang terindikasi cocok dengan temuan konsep IPA pada kesenian Reog Ponorogo), tabel 4.7 (Pemetaan KD IPA pada setiap jenjang kelas dengan

⁹³ Denys Arlianovita, Beni Setiawan, dan Elok Sudibyo, “Pendekatan Etnosains Dalam Proses Pembuatan Tempe Terhadap Literasi Sains”, *Seminar Nasional Fisika Dan Pembelajarannya*,(2015), 102-103

⁹⁴ Novi Karlina, “Analisis Sumber Belajar Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa Berbasis Stem(Science, Technology, Engineering, And Matematic) Pada Materi Sistem Penceraan Di Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara ”, (Skripsi, Universitas Lampung, 2022),14-15

menjadikan hal-hal yang ada di komponen-komponen kesenian Reog Ponorogo sebagai pedoman) berikut merupakan hasil pengkajian hubungan antara hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo sebagai sumber belajar SMP/MTs di Kabupaten Ponorogo, yang dapat diketahui bahwa hasil kajian etnosains terbukti memiliki hubungan dengan implementasi konsep pembelajaran IPA di sekolah.

Konsep IPA yang ditemukan pada hasil kajian etnosains dimulai dari pembuatan, pertunjukan, bahan-bahan yang digunakan ataupun yang ada pada kesenian Reog Ponorogo terindikasi sesuai dengan konsep pembelajaran IPA yang ditemukan di kelas 7 dan 8 tetapi, tidak ditemukan pada jenjang kelas 9. Konsep IPA yang ditemukan pada hasil kajian etnosains ini diperoleh dari hasil observasi kegiatan yang ada di dalam kesenian Reog Ponorogo. Kegiatan tersebut antaranya dari segi ukuran, unsur, bahan dari kerajinan kesenian Reog Ponorogo, tarian-tarian yang ada di kesenian Reog Ponorogo, serta reaksi yang ditimbulkan dari gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog Ponorogo sendiri yang dirasa cocok dan sesuai dengan konsep pembelajaran IPA yang ada di SMP N 1 Badegan.

Kajian etnosains yang sesuai dengan konsep pembelajaran IPA dikategorikan dalam dua jenjang kelas yakni pada kelas 7 dan 8. Materi yang dapat dipelajari dalam kesenian Reog Ponorogo terdapat pada materi pengukuran di kelas VII, materi klasifikasi makhluk hidup di kelas VII, materi klasifikasi materi dan perubahannya di kelas VII, materi sistem

gerak manusia di kelas VIII , materi gaya di kelas VIII, materi usaha dan pesawat sederhana di kelas VIII, materi getaran, gelombang dan bunyi di kelas VIII. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kajian etnosains yang telah dilakukan pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs terbukti berhasil.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menilik dari hasil pengamatan dan pendeskripsian yang telah dilakukan sebelumnya, yang membahas mengenai kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil kajian Etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo terdapat pada hal-hal yang ada pada komponen-komponen kesenian Reog Ponorogo diantaranya sebagai berikut : (1) Perbedaan ukuran, bagian-bagian pada topeng dhadak merak dan eblek tari jathil; (2) Bahan-bahan dari topeng dan gamelan ataupun alat musik yang ada di kesenian reog Ponorogo; (3) Gerakan yang ada pada tarian dhadak merak, jathilan, warok, bujang ganong, dan klono sewandono; (4) Posisi berdirinya topeng dhadak merak; (5) Proses penari tari Dhadak merak memakai Topeng dhadak merak dan juga penari menggerakkan topeng dhadak merak; (6) Reaksi yang ditimbulkan pada saat memainkan gamelan gong atau kempul, angklung, dan terompet.
2. Hasil penggabungan antara hasil kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo dengan konsep pembelajaran IPA terbukti memiliki hubungan dengan implementasi konsep pembelajaran IPA di sekolah. Kajian etnosains yang sesuai dengan konsep pembelajaran IPA dikategorikan dalam dua jenjang kelas yakni pada kelas 7 dan 8.

Materi yang dapat dipelajari dalam kesenian Reog Ponorogo ditunjukkan pada materi pengukuran pada kelas VII, materi pengklasifikasian makhluk hidup pada kelas VII, materi pengklasifikasian materi dan perubahannya pada kelas VII, materi sistem gerak manusia kelas , materi gaya dan hukum newton pada kelas VIII, materi usaha dan pesawat sederhana pada kelas VIII, materi getaran, gelombang dan bunyi pada kelas VIII. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kajian etnosains yang telah dilakukan pada kesenian Reog Ponorogo di kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar IPA SMP ataupun MTs.

B. Saran

Menilik dari hasil penelitian yang telah selesai, peneliti memahami bahwa penelitian ini yang ditulis masih memiliki banyak sekali dependensi dan juga kekhilafan. Adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan semoga penelitian dapat memberikan suatu ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk semua kalangan yang membacanya. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada para peneliti pada masa selanjutnya dapat memperdalam lagi mengenai apa saja yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran lain atau ilmu lain yang dapat memperluas ilmu peserta didik dan guru di sekolah.
2. Diharapkan guru IPA SMP/MTs dapat memanfaatkan sumber belajar ini dengan inovatif dan menarik bertujuan supaya para peserta didik dapat

mudah memahami pengetahuan ini melalui pengimplementasiannya di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pelestarian Budaya Dan Alam.” *Benuanews*, 2012.

Nadlir. “Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014): 301.

Novianti Muspiroh. “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa.” *Perspektif Pendidikan Islam* 38, no. 3 (2013): 487.

“Peraturan Pemerintahan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah,” n.d.

Rafiatul Hasanah. “Urgensi Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Kearifan Lokal (Kegiatan Diskusi Periodik),” 2018.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahmat Basuki, Fibrika, Wawan Kurniawan, Jufrida, and Dwi Agus Kurniawan. “Kecamatan Jaluko Merupakan Salah Satu Kecamatan Di Kabupaten Muaro Jambi Yang Memiliki Luas Wilayah ± 280 Km 2 Dengan Jumlah Penduduk Sebanyak 69 . 980 . Di Kecamatan Jambi SMPN 15 , SMPN 17 , SMPN 30 , SMPN Satu Atap Pematang Jering , SMPN Satu Atap Dana” 1, no. 2 (2019): 301–22.

Rifta Nabila Wahyu Agustina, Anatri Dessty. “Studi Eksplorasi Konsep Gaya Dan Gerak Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5624–31. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3012>.

Rikizaputra, Rikizaputra, Arlian Firda, and Mega Elvianasti. “Kajian Etnosains Tapai Ketan Hijau Makanan Khas Indragiri Hilir Sebagai Sumber Belajar Biologi.” *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no. 2 (2022): 238–47. <https://doi.org/10.31849/bl.v9i2.11563>.

Rikza Fauzan, Nashar. ““Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya’ (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang).” *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.

Rosyadi. “Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya.” *Petanjala* 6, no. 4 (2014): 432.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulthon. “Pembelajaran IPA Yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa MI.”

ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal 4, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>.

Sumarto. “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi Bahasa, Pengetahuan Sosial, Kesenian Dan Teknologi.’” *Jurnal Literasisosiologi* 1, no. 2 (2019): 144.

Supriadi. “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017): 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.

Susanti, Laily Yunita. “Penerapan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Science, Technology, Engineering, and Mathematics (Stem) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma/ Smk Pada Materi Reaksi Redoks.” *Jurnal Pendidikan Sains (Jps)* 6, no. 2 (2018): 32. <https://doi.org/10.26714/jps.6.2.2018.32-40>.

Tim Detikjatim. “Keresahan Seniman Ketika Reog Ponorogo Mau Diklaim Malaysia,” 2022.

Ulfah Fajarini. *Antropologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, issued 2003.

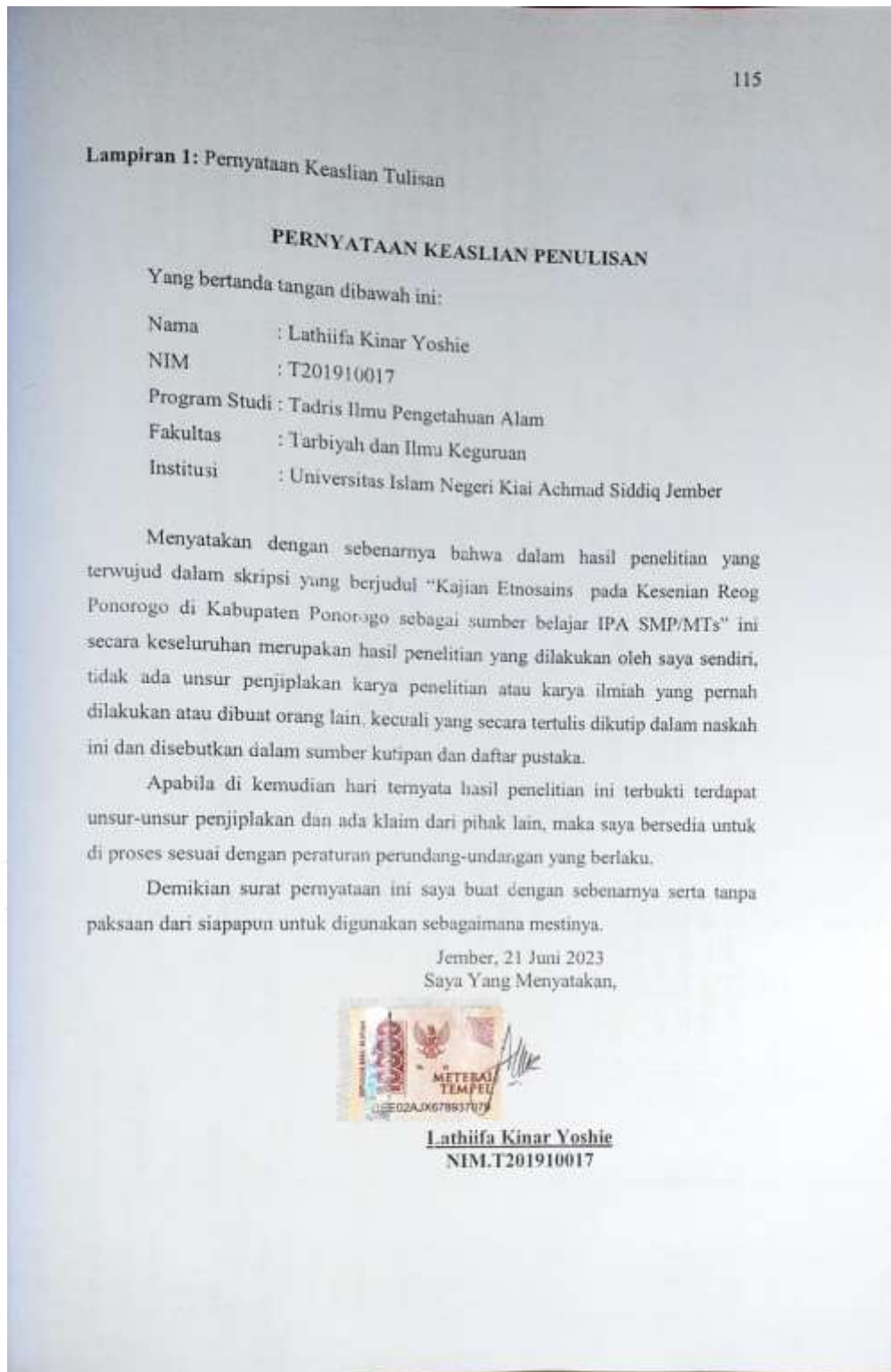
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya, issued 2010.

Wiwin Puspita Hadi, Feby Permata Sari, Aris Sugiarto, Wardatul Mawaddah, Samsul Arifin. “Terasi Madura : Kajian Etnosains Dalam Pembelajaran IPA Untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal Dan Karakter Siswa.” *Quantum : Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 10, no. 1 (2019): 46.

Wiwin Puspita Hadi, Mochammad Ahied. “Kajian Etnosains Madura Dalam Proses Produksi Garam Sebagai Media Pembelajaran IPA Terpadu.” *Rekayasa* 10, no. 2 (2017): 79. <https://doi.org/10.21107/rys.v10i2.3608>.

Wulansari, Nur Iva, and Setyo Admoko. “Eksplorasi Konsep Fisika Pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo.” *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (2021): 163–72. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.163-172>.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021.

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2: Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Kajian Etnosain pada kesenian Reog Ponorogo di kabupaten Ponorogo sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs</p>	<p>1. Kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo di kabupaten Ponorogo</p>	<p>1. Sejarah kesenian Reog Ponorogo di kabupaten Ponorogo 2. Komponen-komponen kesenian Reog Ponorogo berdasarkan pemahaman masyarakat lokal 3. Konsep IPA/sains asli yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo 4. Kajian etnosains pada kesenian Reog Ponorogo dengan pemahaman masyarakat lokal mengenai hal-hal yang ada dalam</p>	<p>3. Wawancara Informan : - Sesepeuh kesenian Reog Ponorogo. - Selaku dari kesenian Reog Ponorogo berupa penari Reog, penabuh alat musik Kesenian Reog, - Pengrajin kesenian Reog Ponorogo - Guru IPA di SMP N 1 Badegan - Siswa SMP N 1 Badegan - Masyarakat lokal Kabupaten Ponorogo - Kepala desa Sumoroto</p>	<p>1. Pendekatan dan jenis penelitian : Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnosains 2. Lokasi penelitian : desa Sumoroto kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo dan SMP N 1 Badegan 3. Subjek penelitian: - Sesepeuh kesenian Reog Ponorogo. - Selaku dari kesenian Reog Ponorogo berupa penari Reog, penabuh alat musik Kesenian Reog, - Pengrajin kesenian Reog Ponorogo -</p>	<p>1. Bagaimana mendeskripsikan hasil kajian etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo. 2. Bagaimana mendeskripsikan keterkaitan antara hasil kajian etnosains yang ada pada kesenian Reog Ponorogo sebagai sumber belajar pembelajaran IPA SMP/MTs.</p>

		komponen-komponen kesenian Reog Ponorogo.	<p>4. Oservasi</p> <p>a. Lokasi penelitian kesenian Reog Poorogo</p> <p>b. Pembelajaran IPA di SMP N 1 Badegan</p> <p>5. Dokumentasi</p>	<p>Guru IPA di SMP N 1 Badegan</p> <p>- Siswa SMP N 1 Badegan</p> <p>- Masyarakat lokal Kabupaten Ponorogo</p> <p>- Kepala desa Sumoroto</p>	
	2. sumber belajar IPA SMP/MTs	<p>1. Keterkaitan hasil kajian etnosains pada kesenian reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo.</p> <p>2. Pemetaan KD IPA SMP berdasarkan temuan konsep IPA yang terindikasi cocok dengan implementasi konsep pembelajaran IPA di sekolah</p>		<p>4. teknik pengumpulan data : wawancara, observasi dan dokumentasi</p> <p>5. analisis data : analisis data kualitatif deskriptif.(reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan)</p> <p>6. eabsahan data: perpanjangan pengamatan, trianggualasi, meningkatkan ketekunan</p> <p>7. ahap-tahap penelitian : identifikasi masalah, penelusuran pustaka,</p>	






				penentuan tujuan masalah, pengumpulan data, keabsahan data pelaporan.	
--	--	--	--	---	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 : Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Sabtu, 6 November 2022	Wawancara dan observasi pra penelitian kepada masyarakat wilayah Desa Sumoroto	
2.	Terhitung mulai dari 27 November - 3 Desember 2022	Melakukan kegiatan pra penelitian (Wawancara dan observasi) kepada guru IPA dan siswa di SMP N 1 Badegan secara online.	
3.	Selasa, 24 Januari 2023	Mengantarkan surat permohonan perizinan penelitian di wilayah Desa Sumoroto kepada Kepala Desa Sumoroto	
4.	Terhitung mulai dari 24 Januari- 13 Februari 2023	Melakukan kegiatan penelitian (wawancara, observasi dan dokumentasi) di wilayah Desa Sumoroto Kauman	
5.	Selasa, 24 Januari 2023	Melakukan wawancara dan dokumentasi dengan Kepala Desa Sumoroto Kauman	
6.	Rabu, 1 Februari 2023	Melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada Pelaku Kerajinan Kesenian Reog Ponorogo	
7.	Jum'at, 3 Februari 2023	Melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada Sesepeuh Kesenian Reog Ponorogo	
8.	Minggu, 5 Februari 2023	Melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada Pemilik Sanggar diwilayah Desa Sumoroto Kauman	

9.	Minggu, 12 Februari 2023	Melakukan observasi dan dokumentasi pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo di alun-alun Kabupaten Ponorogo	
10.	Senin, 13 Februari 2023	Mengantarkan surat permohonan izin penelitian di SMP N 1 Badegan	
11.	Senin, 13 Februari 2023	Meminta surat selesai penelitian kepada Kepala Desa Sumotoro Kauman	
12.	Selasa, 14 Februari 2023	Melakukan diskusi dengan guru IPA dan Kepala Sekolah mengenai kajian etnosains pada Kesenian Reog Ponorogo yang berkaitan dengan materi IPA SMP sebagai sumber belajar IPA di SMP N 1 Badegan	
13.	Kamis, 16 Februari 2023	Meminta surat selesai penelitian di SMP N 1 Badegan	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4 : Pedoman Observasi Pada Pengrajin Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo dan Pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo Di Alun-Alun Kabupaten Ponorogo

No	Indikator
1.	Mengamati pengrajin dalam menjelaskan bahan baku dan proses pembuatan komponen-komponen dari kesenian reog Ponorogo.
2.	Mengamati pengrajin dalam menjelaskan cara memainkan komponen-komponen yang ada pada kesenian reog Ponorogo.
3.	Mengamati secara langsung cara membuat komponen-komponen yang ada di kesenian reog Ponorogo.
4	Mengamati secara langsung pertunjukan kesenian reog Ponorogo saat tampil.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5: Pedoman observasi SMP N 1 Badegan

No	Indikator
1	Mengamati model pembelajaran dan pendekatan yang digunakan guru IPA dalam pembelajaran IPA di SMP N 1 Badegan.
2	Mengamati ada atau tidaknya penggunaan bahan ajar ataupun perangkat pembelajaran terintegrasi etnosains ataupun berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPA di SMP N 1 Badegan.
3	Mengamati ada atau tidaknya implementasi pembelajaran IPA berbais kearifan lokal dalam proses pembelajaran.
4	Mengamati ada atau tidaknya integrasi etnosains dalam pembelajaran IPA di SMP N 1 Badegan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Sesebuah Kesenian Reog Ponorogo

1. Apa yang anda ketahui tentang Kesenian Reog Ponorogo ?
2. Bagaimana sejarah adanya Kesenian Reog Ponorogo?
3. Apa saja yang terdapat di dalam Kesenian Reog Ponorogo?
4. Bagaimana perkembangan Kesenian Reog Ponorogo dari jaman ke jaman?
5. Bagaimana respons generasi muda sekarang terhadap Kesenian Reog Ponorogo?
6. Bagaimana cara memainkan dari setiap komponen-komponen Kesenian Reog Ponorogo tersebut?

B. Pelaku (penari dan penabuh) Kesenian Reog Ponorogo

1. Apa saja tari-tarian yang terdapat pada Kesenian Reog Ponorogo?
2. Bagaimana cara menari tari-tarian yang terdapat pada Kesenian Reog Ponorogo ?
3. Apa saja alat musik yang terdapat di Kesenian Reog Ponorogo?
4. Bagaimana cara memainkan alat-alat musik yang ada di kesenian Reog Ponorogo ?
5. Apakah dalam menarikan atau memainkannya butuh latihan khusus ?
6. Membutuhkan waktu berapa lama latihan?

C. Pemilik sanggar tari Kesenian Reog Ponorogo

1. Apa motivasi anda mendirikan sanggar tari ?
2. Bagaimana peminatan generasi muda terhadap Reog Ponorogo?
3. Dari mana komponen-komponen Reog Ponorogo di dapat?

D. Pengrajin Kesenian Reog Ponorogo

1. Apa saja kerajinan yang terdapat pada Kesenian Reog Ponorogo ?

2. Apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk membuat komponen-komponen dari kesenian Reog Ponorogo itu sendiri?
3. Dari manakah Bahan-bahan tersebut didapat ?
4. Bagaimana cara memainkannya?

E. Guru IPA SMP N 1 Badegan

1. Apa saja strategi, model, dan metode pembelajaran yang anda gunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar pelajaran IPA di kelas?
2. Berapakah sumber buku yang anda gunakan sebagai acuan untuk menunjang proses kegiatan belajar dalam pembelajaran IPA di sekolah ? apakah sumber buku yang telah disebutkan sudah bisa dianggap cukup untuk dijadikan penunjang pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA?
3. Apa yang anda ketahui tentang etnosains? Serta bagaimana keterkaitan dan implementasinya dalam pembelajaran IPA ?
4. Apakah anda pernah melakukan pengintegrasian kearifan lokal/budaya lokal Kabupaten Ponorogo yang dikaitkan dengan materi IPA saat proses belajar mengajar?
5. Apa yang anda ketahui tentang kesenian Reog Ponorogo?
6. Apakah anda pernah menggunakan strategi, metode, model pembelajaran atau sumber belajar yang berbasis etnosains dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada pembelajaran IPA?
7. Bagaimana pandangan anda jika kesenian Reog Ponorogo dikaitkan dengan pembelajaran IPA dan kemudian dijadikan sebagai sumber belajar untuk membantu kegiatan pembelajaran IPA di sekolah?

F. Siswa SMP N 1 Badegan

1. Apakah kalian menyukai pelajaran IPA?
2. Bagaimana cara guru IPA biasanya mengajarnya?
3. Apakah guru IPA di SMP kalian pernah mengkaitkan pembelajaran IPA dengan budaya daerah sekitar kalian?
4. Apa yang kalian ketahui tentang kesenian Reog Ponorogo ?

5. Apakah kalian mengetahui bahwa kesenian Reog Ponorogo ternyata dapat dikaitkan dengan teori yang ada di pembelajaran IPA?

G. Masyarakat Desa Sumoroto

1. Apa yang anda ketahui tentang kesenian Reog Ponorogo?
2. Apa saja yang terdapat di dalam Kesenian Reog Ponorogo?
3. Biasanya kesenian Reog Ponorogo ini di tampilkan pada acara atau kegiatan apa saja?
4. Bagaimana runtutan penampilan kesenian Reog Ponorogo ?

H. Kepala Desa Sumoroto

1. Apakah anda ketahui tentang kesenian Reog Ponorogo?
2. Apa saja penyebab dari tidak minatnya anak muda muda sekarang terhadap kesenian Reog Ponorogo ?
3. Bagaimana penyikapan anda akan hal ini selaku kepala desa dari daerah yang memiliki kesenian Reog ini sendiri?
4. Bagaimana pandangan anda tentang pengkaitan kesenian Reog Ponorogo ke dalam pelajaran di Sekolah? Apakah hal itu dapat dikatakan penting?
5. Adakah sebelumnya yang pernah melakukan penelitian yang mengkaji tentang kesenian Reog Ponorogo?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7 : Rekontruksi Pengetahuan Sains Asli Masyarakat Ilmiah Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Rangkaian Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan.

Hal-hal yang ada pada kesenian Reog Ponorogo	Sains masyarakat	Sains ilmiah
Perbedaan ukuran pada topeng dhadak merak	Panjang, lebar dan berat maksimal dari topeng dhadak merak ini berkisar 1 meter dan 50-60 kilogram lebih. Adapun yang kecil biasanya digunakan hiasan ataupun penari dhadak merak kecil.	Panjang, lebar dan berat merupakan kegiatan pengukuran, yang tergolong pada materi objek dan pengamatan. pada bab pengukuran terdapat besaran pokok, besaran turunan serta besaran baku dan tidak baku. Konsep Sains : Pengukuran (KD 3.1 kelas 7)
Bagian topeng tari dhadak merak dan eblek tari jathil	Pada topeng tari dhadak merak terdapat dua unsur hewan adalah singa dan burung merak. Dalam topeng ini dua unsur ini berbentuk kepala singa yang di atasnya berhiaskan bulu burung merak yang memperlihatkan kegagahanya. Eblek tari jathil menggambarkan hewan tunggangan prajurit yakni kuda	Unsur hewan yang ada pada topeng tari dhadak merak merupakan makhluk hidup yang berupa hewan singa dan burung merak. Dua unsur hewan diatas dapat dimasukkan pada materi klasifikasi makhluk hidup. Pada materi klasifikasi makhluk hidup membahas mengenai cara mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan taksonomi. Dalam mengelompokkan makhluk hidup perlu tingkatan takson berawal dari kingdom, phylum, classis, ordo, familia, genus dan yang terakhir spesies. Konsep Sains : Klasifikasi Makhluk Hidup (KD 3.2 kelas 7)

<p>Bahan yang digunakan pada pembuatan topeng tari Dhadak Merak, Bujang Ganong, Klono Sewandono</p>	<p>Bahan dasar dari topeng-topeng tarian yang ada pada kesenian reog ponorogo berupa kayu dhadap, cat, kulit sapi atau kulit kambing atau kulit harimau, besi, bulu merak, rotan, kain, benang.</p>	<p>Bahan dasar yang digunakan pada topeng tarian kesenian reog ponorogo merupakan suatu bahan atau unsur yang dapat digolongkan pada materi klasifikasi materi dan perubahannya. Pada klasifikasi materi dalam melakukan pengelompokan benda berdasarkan wujudnya memiliki tiga macam yakni zat cair, zat padat, dan zat gas serta berdasarkan pembagiannya memiliki tiga macam juga yakni unsur, senyawa, campuran.</p> <p>Konsep Sains :klasifikasi materi dan perubahannya (KD 3.3 kelas 7)</p>
<p>Bahan dasar gamelan kenong dan gong atau kempul</p>	<p>Bunyi dari alat musik kenong ialah “neng-nong-nong” yang diartikan oleh masyarakat sebagai berikut :“Neng kono lan neng kene seng dinut ya mung siji yaiku Gusti Kang Moho Agung”. Kenong merupakan salah satu ciri khas dari iringan kesenian reog Ponorogo, sedangkan gong berbunyi “Gung” yang artinya Kang Moho Agung. Gong yang digunakan dalam mengiringi reog menggunakan gong besar atau bisa disebut dengan kempul.</p>	<p>Pada bahan baku atau bahan dasar dari alat musik gamelan kenong dan gong atau kempul memiliki kandungan besi baja dan emas kuningan. Hal tersebut terbukti bahwa hal sebut dapat dikaitkan dengan materi klasifikasi materi dan perubahannya.</p> <p>Konsep Sains : Klasifikasi Materi dan Perubahannya (KD 3.3 Kelas 7)</p>
<p>Proses penari tari Dhadak merak</p>	<p>Dalam tarian Dhadak merak memiliki istilah</p>	<p>Pada kesenian reog ini, kegiatan seorang penari tari</p>

<p>memasang Topeng dhadak merak</p>	<p>nama saat penari menarikan tari yang disebut dengan senggak. Dan sebelum memainkan topeng dhadak merak penari perlu doyo atau kekuatan saat mengangkat dan memanggulnya.</p>	<p>dhadak merak pada saat akan memasang topeng dhadak merak diatas kepalanya memerlukan sebuah usaha. Dengan cara mengangkat dan memanggulnya hingga terpasang diatas kepala dengan gagahnya. Kegiatan yang telah disebutkan diatas dapat dikaitkan dalam materi usaha.</p> <p>Konsep Sains : Usaha (KD 3.3 kelas 8)</p>
<p>Gerakan pada tari dhadak merak, jathil, warok, bujang ganong, dan klono sewandono.</p>	<p>Dalam gerakan tari dhadak merak, jathil, warok, bujang ganong terdapat gerakan keluwesan dan gerakan kelincahan untuk mengolah gerak tubuh pada bagian persendian lengan, pergelangan tangan serta kelincahan gerak kaki.</p>	<p>Dalam tarian-tarian yang ada pada kesenian Reog Ponorogo memiliki dua gerakan yakni gerakan keluwesan dan gerakan kelincahan yang melatih otot dan persendian manusia yang khususnya pada bagian kaki dan tangan dimulai dari tangan sampai kaki dalam melakukan gerakan memutar pada pergelangan tangan, mengangkat kaki, mengayunkan lengan dan tangan. Dalam hal diatas dapat masukkan dalam materi sistem gerak pada manusia.</p>
<p>Posisi berdirinya topeng dhadak merak</p>	<p>Setelah penari mengangkat dan memanggul topeng dhadak merak kemudian penari mengusahakan posisi topeng dhadak merak dalam keadaan tegak atau berdiri agar tampak kegagahan dan keelokan dari topeng dhadak merak.</p>	<p>Konsep gaya yang terjadi pada beberapa gerakan tarian yang ada pada kesenian reog Ponorogo ada kaitannya dengan hukum newton. Adapun gerakan tari yang berkaitan berupa saat membentuk gerakan kuda-kuda menggunakan kaki pada tari warok, jathilan, dhadak merak dan bujang ganong,</p>

		<p>serta proses mengangkat dan menyangga topeng dhadak merak dengan posisi tegak dan berdiri itu dapat dikaitkan dengan materi Hukum Newton.</p> <p>Konsep Sains : Sistem Gerak Pada Manusia (KD 3.1 kelas 8), Gaya dan Hukum Newton (KD 3.2 kelas 8)</p>
<p>Reaksi yang ditimbulkan pada saat memainkan alat musik gong atau kempul, kenong, angklung, dan terompet</p>	<p>Alat musik gamelan jika memukulnya dengan cara yang benar dan tempo yang tepat, maka akan menimbulkan suara yang enak didengar.</p>	<p>Alat musik iringan dari kesenian reog Ponorogo selain dapat menghasilkan suara atau bunyi juga dapat menimbulkan getaran dan juga gelombang setelah alat itu dipukul atau dimainkan. Hal tersebut terbukti bahwa peristiwa itu dapat dikaitkan dengan materi konsep getaran, gelombang dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Konsep Sains : Getaran, Gelombang dan Bunyi (KD 3.11 kelas 8)</p>

Lampiran 8 : Hasil Bedah Kompetensi Dasar IPA SMP Pada Setiap Jenjang Kelas, Yang Terindikasi Sesuai Dengan Temuan Konsep IPA Pada Kesenian Reog Ponorogo.

- Materi ipa kelas VII

Kompetensi Dasar (KD)	Materi	Konsep Sains Dalam Kesenian Reog Ponorogo
3.1 Menerapkan konsep pengukuran berbagai besaran dengan menggunakan satuan standar (baku).	Objek ipa dan pengamatannya.	Pengukuran merupakan kegiatan menentukan atau membandingkan suatu besaran, dimensi, atau kapasitas dengan suatu standar atau satuan ukuran tertentu. Dalam konsep pengukuran terdapat 2 jenis besaran yakni besaran pokok dan besaran turunan. Pada kesenian reog ini kita dalam belajar mengenai materi pengukuran melalui variasi ukuran topeng dhadak merak, dan kerajinan sejenis dengan topeng dhadak merak lainnya yang memiliki ukuran panjang, lebar dan berat. Ketiga ukuran ini masuk dalam kategori besaran pokok.
4.1 Menyajikan data hasil pengukuran dengan alat ukur yang sesuai pada diri sendiri, makhluk hidup lain, dan benda-benda di sekitar dengan menggunakan satuan tak baku dan satuan baku.		
3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati	Klasifikasi makhluk hidup.	Klasifikasi makhluk hidup ialah suatu cara mengelompokkan makhluk melalui kesamaan ciri yang dimiliki. Dalam pengklasifikasian makhluk hidup perlu tingkatan takson berawal dari kingdom, phylum, classis, ordo, familia, genus dan yang terakhir spesies. Dalam topeng dhadak merak ini memiliki dua unsur hewan yang terdiri atas hewan singa dan burung merak. Dua unsur hewan diatas dapat dimasukkan pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan menyebutkan
4.2 Menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteritik yang diamati		

		tingkatan takson dari kedua unsur hewan diatas.
3.3 Menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur)dan (senyawa), sifat fisika dan sifat kimia dalam kehidupan sehari-hari	Klasifikasi materi dan perubahannya.	Materi adalah suatu yang memiliki massa dan dapat menempati suatu tempat atau ruang. Materi berdasarkan wujudnya terdapat beberapa pembagian diantaranya : zat padat, zat cair, dan zat gas. Materi yang dapat dipelajari pada komponen kesenian reog terletak pada bahan dasar dari alat musik gamelan dan topeng. Pada bahan dasar pembuatan kenong, gong, dan topeng berupa besi baja, emas kuningan dan kulit sapi yang termasuk pada zat padat, sedangkan bahan pewarna dari topeng dapat dimasukkan pada kategori zat cair.
4.3Menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran.		

- Materi kelas VIII

Kompetensi dasar (KD)	Materi	Konsep sains dalam kesenian reog Ponorogo
3.1 Menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak	Sistem gerak pada manusia,	Konsep gerak terjadi pada beberapa tarian yang ada pada kesenian reog. Adapun gerakan tarian yang dapat dikaitkan berupa gerakan keluwesan dan gerakan kelincahan yang melatih otot dan persendian manusia yang dimulai dari tangan sampai kaki dalam melakukan gerakan memutar pada pergelangan tangan, mengangkat kaki, mengayunkan lengan dan tangan yang terjadi pada semua tarian yang ada di kesenian reog.
4.1 Menyajikan karya tentang berbagai gangguan sistem gerak, serta upaya menjaga kesehatan system gerak manusia		
3.2 Menganalisis gerak lurus, pengaruh	Gaya	Konsep gaya yang terjadi pada beberapa gerakan tarian yang

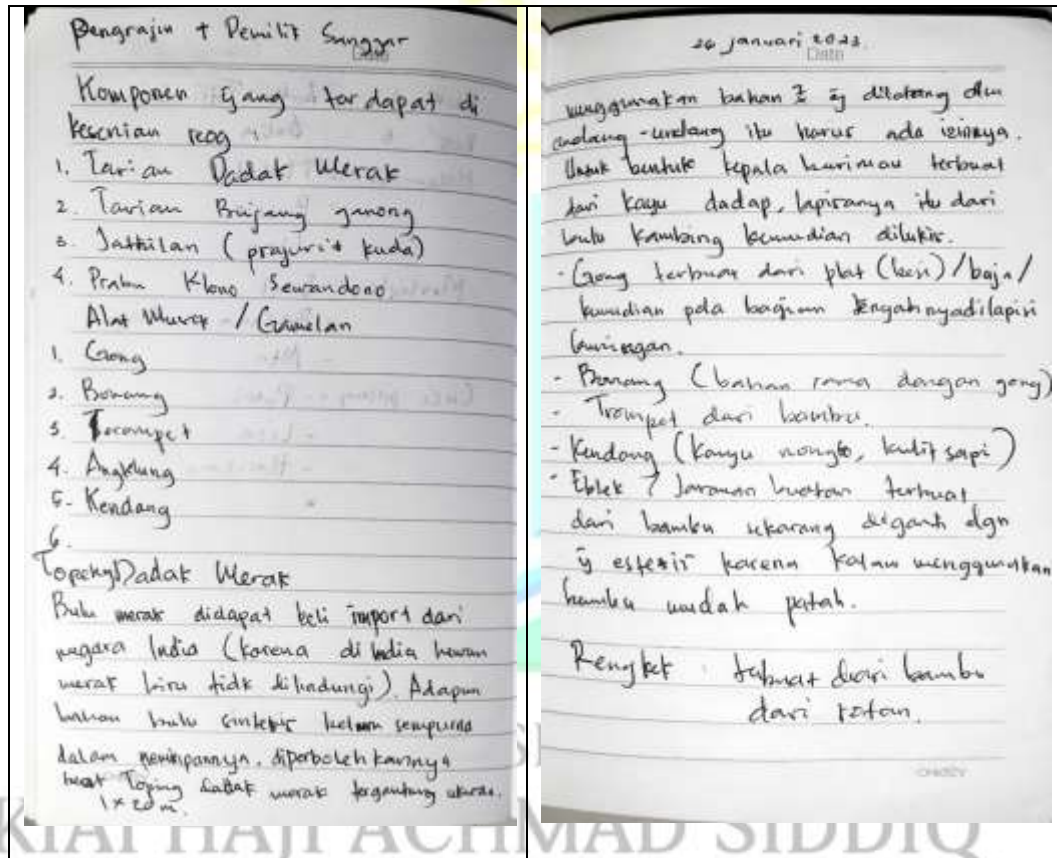
<p>gaya terhadap gerak berdasarkan hukum newton, dan penerapannya pada gerak benda dan gerak makhluk hidup.</p>		<p>ada pada kesenian reog Ponorogo ada kaitannya dengan hukum newton. Adapun gerakan tari yang berkaitan berupa saat membentuk gerakan kuda-kuda menggunakan kaki pada tari warok, jathilan, dhadak merak dan bujang ganong, serta proses mengangkat dan menyangga topeng dhadak merak dengan posisi tegak dan berdiri itu dapat dikaitkan dengan materi Hukum Newton</p>
<p>4.2 Menyajikan hasil penyelidikan pengaruh gaya terhadap gerak benda</p>		
<p>3.3 Menjelaskan konsep usaha, pesawat sederhana, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk kerja otot pada struktur rangka manusia</p>	<p>Usaha dan pesawat sederhana</p>	<p>Usaha adalah suatu energi yang disalurkan gaya sebuah benda sehingga benda tersebut bergerak. Pada kesenian reog ini, kegiatan seorang penari tari dhadak merak pada saat akan memasang topeng dhadak merak diatas kepalanya memerlukan sebuah usaha. Dengan cara mengangkat dan memanggulnya hingga terpasang diatas kepala dengan gagahnya. Kegiatan yang telah disebutkan diatas dapat dikaitkan dalam materi usaha.</p>
<p>4.3 Menyajikan hasil penyelidikan atau pemecahan masalah tentang manfaat penggunaan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.</p>		
<p>3.11 Menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan</p>	<p>Getaran, gelombang, dan bunyi</p>	<p>Pada saat pertunjukkan kesenian reog berlangsung terdapat iringan yang berasal dari perpaduan berbagai macam alat musik gamelan. Alat musik tersebut kemudian dimainkan dengan tempo dan cara berbeda-beda yang akan menghasilkan suatu bunyi atau suara. Hal tersebut tanpa disadari juga menghasilkan sebuah getaran dan juga gelombang pada saat alat musik itu dimainkan. Pada bunyi</p>
<p>4.11 Menyajikan hasil percobaan tentang getaran</p>		

,gelombang, dan bunyi		berdasarkan frekuensinya memiliki tiga bagian yang terdiri atas : infra sonik, audio sonik dan ultra sonik.
-----------------------	--	---

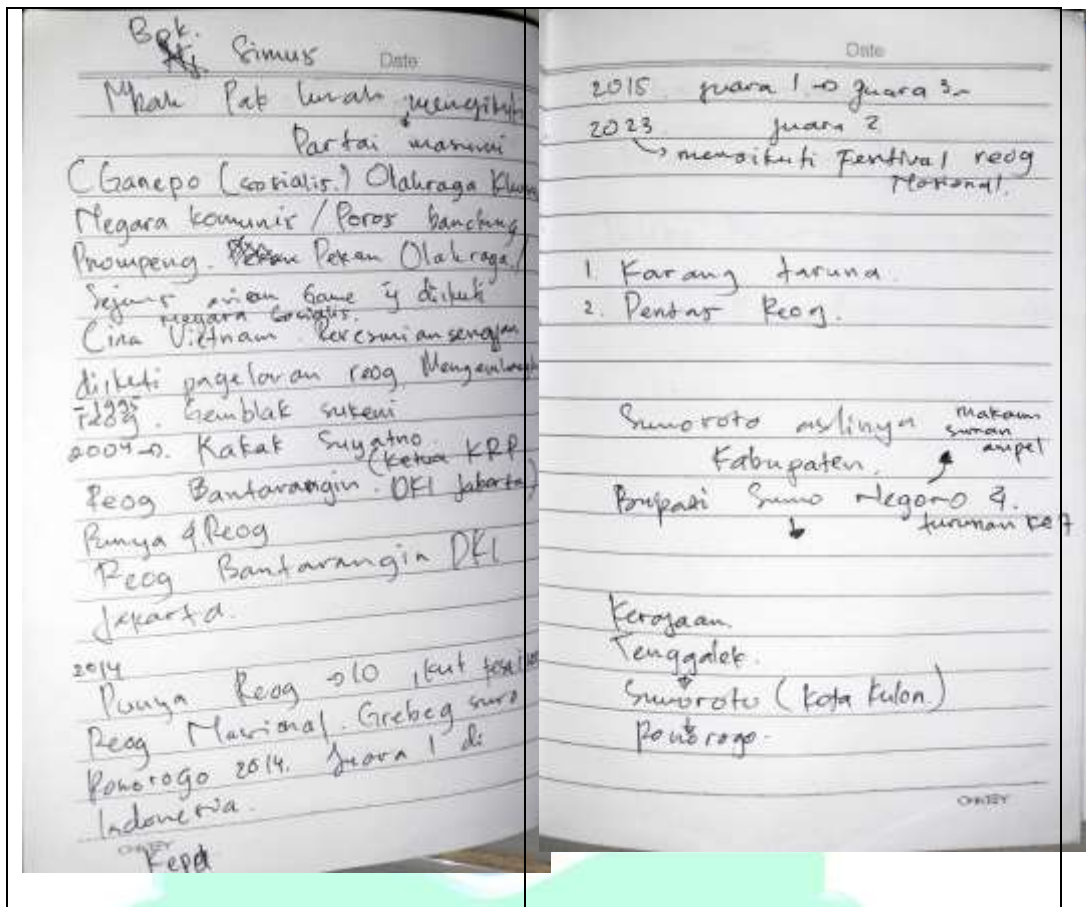


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9 : Transkrip Hasil Wawancara Kepada Kepala Desa Sumoroto, Pengrajin dan Pemilik Sanggar.



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 10: Gambaran Perangkat Pembelajaran IPA (RPP) Yang Digunakan
Di SMP N 1 Badegan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SMP : SMP Negeri 1 Badegan
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas/Semester : VII/2
Materi : Klasifikasi Makhluk Hidup
Alokasi Waktu : 2x40 Menit

A. Capaian Kompetensi

Peserta didik mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya.

B. Tujuan Pembelajaran

- i) Melalui kegiatan diskusi peserta didik mampu menjelaskan tujuan dan manfaat klasifikasi makhluk hidup dengan benar
- ii) Melalui kegiatan diskusi dan pengamatan peserta didik mampu menjelaskan dasar klasifikasi makhluk hidup dengan benar
- iii) Melalui kegiatan diskusi dan pengamatan peserta didik mampu mengelompokkan makhluk hidup dengan cara dikotom dengan benar
- iv) Melalui kegiatan diskusi dan pengamatan peserta didik mampu menulis urutan taksonomi hewan dan tumbuhan dari tingkatan tinggi ke tingkat rendah dengan benar

C. Peta Konsep



D. Materi Pembelajaran

Keanekaragaman adalah ciri utama kehidupan. Para ahli biologi sudah mengidentifikasi dan memberi nama sekitar 1,5 juta spesies termasuk di dalamnya lebih dari 260.000 tumbuhan, hampir 50.000 vertebrata, dan lebih dari 750.000

Keberagaman makhluk hidup perlu dijaga, tapi hal ini kadang-kadang juga sedikit membingungkan. Agar keberagaman tidak sulit dipahami, manusia cenderung menggolongkan spesies yang mirip dalam satu kelompok. Taksonomi adalah cabang dari biologi yang berhubungan dengan penamaan dan klasifikasi spesies, mengelompokkan organisme berdasarkan skema yang lebih formal. Skema tersebut terdiri atas tingkatan klasifikasi yang bermacam-macam. Setiap tingkatan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan tingkatan yang di bawahnya.

Cabang biologi seperti botani dan zoologi memerlukan data atau gambaran menyeluruh tentang hewan dan tumbuhan yang ada di bumi ini. Sebagian hewan dan tumbuhan telah diidentifikasi dan diberi nama, tapi sebagian lagi belum. Jika keanekaragaman hayati dipelajari tanpa klasifikasi, sangat mungkin terjadi kerancuan pengertian suatu jenis makhluk hidup, misalnya nama burung gereja, di negara satu berbeda dengan di negara lain. Untuk mempelajari makhluk hidup tersebut perlu dilakukan klasifikasi (pengelompokkan) guna memperoleh gambaran yang jelas secara mudah. Dalam satu negara sering pula dijumpai spesies hewan atau tumbuhan memiliki nama daerah berbeda, misalnya *pisang* di Jawa Tengah dikenal dengan *gedang*, di Jawa Barat disebut dengan *cau*, sedang *gedang* di Jawa Barat yang dimaksud adalah *pepaya*.

Indonesia = burung gereja	Belanda	=	<i>huismus</i>
	Inggris	=	<i>house sparrow</i>
	Amerika	=	<i>english sparrow</i>
	Prancis	=	<i>moineau domestique</i>
	Spanyol	=	<i>gorrion</i>
	Jerman	=	<i>housspreling</i>

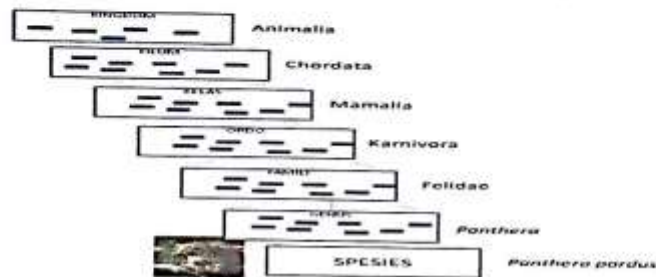
Tujuan dan manfaat klasifikasi

Klasifikasi bertujuan menyederhanakan objek studi makhluk hidup yang sangat beraneka ragam, sehingga akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Adapun manfaatnya adalah:

K

serangga. Ribuan spesies yang baru ditemukan menambah daftar tersebut setiap tahunnya. Diperkirakan jumlah totalnya adalah 5 juta sampai lebih dari 100 juta. Jika kehidupan beranekaragam, bagaimana biologi memiliki perangkat untuk menyatukannya? Misalnya adakah persamaan antara kapang, pohon, dan manusia? Ternyata sangat banyak persamaannya.

Dibalik keberagaman makhluk hidup ini terdapat persamaan, terutama pada tingkat organisasi yang lebih rendah. Misalnya dapat dilihat dari kemiripan tertentu yang terdapat pada struktur sel. Kesatuan juga tampak pada jelas pada kode genetik umum yang digunakan bersama oleh organisme. Ekspresi yang berbeda-beda dari kode genetik inilah yang menghasilkan keberagaman makhluk hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	<p>Pertanyaan di atas disajikan dengan menggali umpan balik dari peserta didik secara interaktif.</p> <p>6. Mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan ini.</p>	
Inti	<p>Mengamati (M1):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif (4 peserta didik setiap kelompok). Kelompok diharapkan heterogen dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, agama, ras, dan etnik. 2. Peserta didik mengamati gambar mengenai ciri-ciri tumbuhan dari akar, daun, batang, dll. <p>Menanya (M2):</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait hasil pengamatannya. Setiap peserta didik wajib membuat minimal satu pertanyaan, lalu guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menuliskan pertanyaannya di papan tulis. Pertanyaan yang diharapkan muncul dari peserta didik: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengapa bentuk daun tumbuhan berbeda-beda? b. Mengapa bentuk akar tumbuhan berbeda-beda? c. Mengapa bentuk batang tumbuhan berbeda-beda? 4. Peserta didik mencermati petunjuk kegiatan. Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya terkait kegiatan diskusi kelompok yang akan dilakukan. 	30 Menit

1. Untuk penelitian lebih lanjut sehingga makhluk hidup yang telah dikenal melalui klasifikasi dapat dimanfaatkan
2. Untuk dipelajari agar dapat melstarikan keanekaragaman hayati di masa mendatang
3. Untuk mengetahui hubungan antara organisme satu dengan lainnya

E. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

a. Alat dan Bahan Pembelajaran

- i. Kertas manila
- ii. Spidol
- iii. Tumbuhan
- iv. Penggaris

b. Sumber Belajar

- i. Guru
 1. Campbell R- Mitchell. 2003. Biologi Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
 2. Wahono W. 2016. Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- ii. Peserta Didik
 1. Wahono W. 2016. Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Diskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan salam pembuka. 2. Menanyakan kabar, lalu memimpin doa. 3. Mengecek kehadiran peserta didik dan mengecek kesiapan belajarnya. 4. Memberikan motivasi dengan menyajikan gambar kucing dan harimau 5. Memberikan apersepsi berupa pertanyaan terkait gambar tersebut <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah perbedaan dari kedua gambar tersebut ? b. Apakah persamaan dari kedua gambar tersebut ? c. Kenapa kita tidak memelihara harimau 	5 Menit

Teknik Penilaian

No.	Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
1	Pengetahuan	Tes tertulis	Tes Uraian
2	Keterampilan	Nontes (observasi kinerja)	Lembar penilaian unjuk kinerja

Instrumen Penilaian

Terlampir

Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Pada akhir bab, peserta didik diberi tes. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui ketercapaian ketercapaian KKM, serta mengidentifikasi indikator-indikator mana yang belum dicapai peserta didik atau materi-materi yang belum dikuasai oleh peserta didik. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM diberi program remedial yaitu mempelajari kembali materi yang belum dikuasai dengan dibimbing guru. Pelaksanaan remedial dilakukan satu minggu setelah tes akhir bab dijadwalkan pada waktu tertentu misalnya setelah jam sekolah berakhir selama 30 menit.

Bagi peserta didik yang sudah memenuhi KKM namun masih belum memasuki bab berikutnya, maka diberi program pengayaan misalnya melalui program pemberian tugas yang lebih menantang (*challenge*). Pelaksanaan program pengayaan dan remedial dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

Kinerja Ilmiah

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai keterampilan peserta didik dalam menyatakan kinerja ilmiah. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai kinerja ilmiah yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 3 - Melakukan kegiatan berdasarkan prosedur yang benar, melakukan diskusi dan mencatat hasilnya, dan menyimpulkan hasil diskusi.
- 2 - Melakukan kegiatan berdasarkan prosedur yang benar, melakukan diskusi dan mencatat hasilnya, tetapi tidak menyimpulkan hasil penelitian dengan benar.

	<p>Mengobservasi (M3):</p> <p>5. Peserta didik melakukan langkah-langkah diskusi secara sistematis untuk mengetahui klasifikasi makhluk hidup.</p> <p>Mengasosiasi (M4):</p> <p>6. Peserta didik mengolah dan menafsirkan data hasil diskusi.</p> <p>Mengkomunikasikan (M5):</p> <p>8. Setiap kelompok mempresentasikan hasil percobaan dan diskusinya antar teman sekelas. Pada saat presentasi, kelompok lain diharapkan menanggapi dan bertanya apabila tidak sesuai dengan hasil percobaan dan diskusi kelompoknya.</p> <p>9. Membahas dan memberikan konfirmasi terhadap hasil diskusi seluruh kelompok secara interaktif.</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini.</p> <p>2. Memberikan penghargaan berupa pujian kepada individu dan kelompok yang memiliki kinerja baik dalam melakukan percobaan dan berdiskusi.</p> <p>3. Menugaskan peserta didik untuk membuat ringkasan materi mengenai klasifikasi 5 kingdom</p> <p>4. Memimpin doa dan memberikan salam penutup.</p>	5 Menit

G. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran : Pendekatan Scientific (5M)

Model Pembelajaran : *Cooperative Learning*

Metode Pembelajaran : Diskusi dan Observasi

H. Penilaian, Remedial, dan Pengayaan

Hari, Tanggal Pengamatan : _____

Materi Pokok : Klasifikasi Makhluk Hidup

No.	Nama Peserta Didik	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					

SOAL URAIAN

1. Apa tujuan dan manfaat dari klasifikasi
2. Di kebun Pak Samidin terdapat beberapa tanaman diantaranya kunyit, bunga sepatu, bayam, jahe, sawi, bunga anggrek, kangkung, singkong, jagung, dan bunga mawar. Butlah pengelompokan tanaman tersebut menurut kegunaannya sebagai bahan makanan, tanaman hias dan tanaman obat
3. Seorang pelajar melakukan pengamatan di kebun. Dia mendapatkan beberapa jenis hewan diantaranya belalang, capung, kelabang, kupu-kupu, dan kaki seribu. Kelompokkan hewan tersebut menurut kesamaan ciri yang dimiliki

REMIDIAL

1. Tujuan dan manfaat dari klasifikasi makhluk hidup adalah.....
2. Dasar klasifikasi makhluk hidup adalah..... dan.....
..... dan.....
3. Makhluk hidup yang memiliki ciri yang sama dimasukkan dalam.....
Sedangkan makhluk hidup yang memiliki ciri yang berbeda dimasukkan dalam.....
4. Urutan taksonomi pada makhluk hidup adalah.....
.....

- 1 = Melakukan kegiatan berdasarkan prosedur yang benar, melakukan diskusi, tidak mencatat hasilnya, dan tidak menyimpulkan hasil penelitian dengan benar.

Kelas : _____

Hari, Tanggal Pengamatan : _____

Materi Pokok : Klasifikasi Makhluk Hidup

No.	Nama Peserta Didik	Skor			Keterangan
		1	2	3	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					

Kinerja Komunikasi

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai keterampilan peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai keterampilan komunikasi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 3 = Aktif dalam tanya jawab, menghargai pendapat peserta didik lain, dan dapat mengemukakan gagasan atau ide.
- 2 = Aktif dalam tanya jawab, menghargai pendapat peserta didik lain, tidak ikut mengemukakan gagasan atau ide.
- 1 = Pasif dalam tanya jawab, kurang menghargai pendapat peserta didik lain, dan tidak ikut mengemukakan gagasan atau ide.

Kelas : _____

Jawaban Remedial

1. Untuk penelitian lebih lanjut sehingga makhluk hidup yang telah dikenal melalui klasifikasi dapat dimanfaatkan, untuk dipelajari agar dapat melstarikan keanekaragaman hayati di masa mendatang, dan untuk mengetahui hubungan antara organisme satu dengan lainnya.
2. Dasar klasifikasi makhluk hidup
 - a. Persamaan dan perbedaan makhluk hidup
 - b. ciri bentuk tubuh (morfologi) dan alat dalam tubuh (anatomi)
 - c. manfaat, ukuran, tempat hidup, dan cara hidupnya.
3. Satu kelompok, berbeda kelompok.
4. kingdom, division/phylum, classis, ordo, familia, genus, dan spesies.

Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Regnum	Dunia	Kingdom
Divisia/Phylum	Divisi/Filum	Division/Phylum
Classis	Kelas	Class
Ordo	Bangsa	Order
Familia	Suku	Family
Genus	Marga	Genus
Species	Jenis	Species

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kunci Jawaban

1. Klasifikasi makhluk hidup bertujuan menyederhanakan objek studi makhluk hidup yang sangat beraneka ragam, sehingga akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Manfaatnya adalah:
 - a. Untuk penelitian lebih lanjut sehingga makhluk hidup yang telah dikenal melalui klasifikasi dapat dimanfaatkan.
 - b. Untuk dipelajari agar dapat melestarikan keanekaragaman hayati dimasa mendatang.
 - c. Untuk mengetahui hubungan antara organisme satu dengan lainnya

2. Klasifikasi Tumbuhan

Bahan Makanan	Tanaman Hias	Tanaman Obat
Bayam, sawi, kangkung, singkong, jagung	bunga sepatu, bunga anggrek, bunga mawar	Kunyit, jahe

3. Klasifikasi Hewan

No	Nama Binatang	Ciri-ciri		
1	Kupu-kupu, belalang, capung	Kaki berjumlah 3 pasang	Memiliki sayap	Anggota tubuhnya terdiri dari 3 bagian
2	Kelabang dan kaki seribu	Jumlah kaki banyak	Menggulungkan tubuhnya	Antara kepala, badan dan ekor tidak dapat dibedakan (menyatu)

PENGAYAAN

Setelah kamu mempelajari klasifikasi makhluk hidup, sekarang uji dirimu dengan menjawab soal-soal berikut ini.

1. Mengapa ikan, sapi, katak, ayam, dan ular diletakkan pada filum yang sama, tetapi tingkatan spesies tidak sama? Coba jelaskan.
2. Pada sungai yang belum mengalami pencemaran sering ditemukan siput air dan cacing *Planaria*. Termasuk kelompok apakah kedua hewan tersebut?
3. Perhatikan gambar berikut. Berdasarkan ciri-ciri apakah hewan-hewan tersebut dimasukkan ke dalam kelas serangga? Coba jelaskan.



Siput air



Planaria



Belalang



Kupu-kupu



Capung

4. Perhatikan gambar berikut.



Hiu



Lumba-lumba



Paus



Paus

Cari persamaan dan perbedaan dari hewan-hewan tersebut. Kemudian kelompokkan hewan-hewan tersebut.

5. Ida menemukan tumbuhan yang memiliki ciri-ciri tulang daunnya sejajar, berbentuk seperti pohon kelapa, batangnya tidak bercabang, terdapat bangun seperti kerucut. Tumbuhan apakah yang ditemukan Ida? Berikan contoh tumbuhan lainnya yang sekelompok dengan tumbuhan yang ditemukan Ida.

Mengetahui
Kepala SMP Negeri 1 Badegan

Ponorogo,
Guru Mata Pelajaran

PRASETYO SUKO WIDODO, M.Pd.
NIP. 19730413 199803 1 010

INDRY RAHMADANI, S.Pd.
NIP. 19820709 201001 2 018

J E M B E R

Lampiran 11 : Contoh Desain Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo dalam bentuk RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : S MP N 1 Badegan
Mata Pelajaran : IPA
Kelas/Semester : VII / 1
Materi Pokok : Klasifikasi Makhluk Hidup
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

A. Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan (factual, koseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (meggunakan, megurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan klasifikasi makhluk hidup• Menjelaskan prosedur klasifikasi makhluk hidup
4.2 Menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteristik yang diamati	<ul style="list-style-type: none">• Mengklasifikasikan makhluk hidup yang memiliki persamaan sifat• Mengidentifikasi karakteristik dari makhluk hidup tersebut• Mengidentifikasi makhluk hidup yang terdapat pada topeng dhadak merak• Dengan mempelajari klasifikasi makhluk hidup, dapat melestarikan jenis tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungan sekitarnya.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Menjelaskan tentang klasifikasi makhluk hidup
- Menjelaskan prosedur pengklasifikasian makhluk hidup
- Mengklasifikasi makhluk hidup yang memiliki persamaan sifat
- Mengidentifikasi karakteristik dari makhluk hidup
- Melestarikan berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang ada di lingkungan sekitarnya.

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

1.1 Manusia, hewan dan tumbuhan merupakan kelompok makhluk hidup. Ketiganya memiliki banyak macam jenisnya. Untuk mempermudah dalam melakukan pengenalan dan pengkategorian maka membutuhkan pengetahuan yang khusus dalam biologi yang disebut dengan ilmu taksonomi. Makhluk hidup menunjukkan adanya ciri-ciri yang berbeda-beda. Dari beberapa perbedaan juga ditemukan suatu kesamaan antara satu makhluk satu dengan makhluk yang lain maka munculah ilmu taksonomi. Ilmu ini pertama kali dipublikasikan oleh Carolus Linneus yang dijuluki sebagai bapak Taksonomi.

1.2 Identifikasi sifat-sifat organisme

Identifikasi disebut juga pencandraan. Tahapan pertama ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan sifat yang dimiliki oleh hewan ataupun tumbuhan. Pada identifikasi ini dilakukan pengklasifikasian mengenai ciri morfologisnya, anatomisnya, fisiologisnya, cara reproduksinya, dan lain-lain. kunci dikotomi juga termasuk pada mengidentifikasi sifat-sifat pada organisme.

1.3 Klasifikasi berdasarkan ciri-ciri yang diamati

Tahap kedua ialah mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan sifat dan ciri-ciri yang diamati. Tahap pertama misalnya, cicak dimasukkan pada kelompok hewan ular, kadal, dan bunglon karena memiliki persamaan poikiloterm, jantung terdiri dari tiga ruang, kulit bersisik tulang segi empat yang terpadu dengan tengkorak sehingga mulut dapat dibuka agak lebar.

1.4 Sistem tata nama ganda (binomial nomenclature)

Seorang dokter dan ahli botani asal swedia yang bernama Carolus Linneus merupakan seseorang yang telah memperkenalkan pertama kali ilmu klasifikasi makhluk hidup ini yang disebut dengan takson.

Tingkatan takson mulai dari yang paling tinggi sampai ke yang paling rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Takson Tumbuhan	Takson Hewan
Kingdom	Kingdom
Divisio	Pylum
Classis	Classis
Ordo	Ordo

Famili	Famili
Genus	Genus
Species	Species

2. Materi remedial :
Mengulang materi yang dirasa kurang mencapai target nilai klasikal kurang dari 70%.
3. Materi pengayaan :
Diberi tugas mandiri tidak terstruktur secara berkelompok tentang menerapkan prosedur pelestarian makhluk hidup khususnya tumbuhan yang memiliki manfaat pangan ataupun hewan yang dapat dimanfaatkan.

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific
2. Metode : Diskusi dan observasi
3. Model : Discovery Learning

F. Media Pembelajaran

❖ Media/alat/bahan :

- Alat tulis
- Spidol
- Papan tulis
- Penggaris
- Lingkungan sekitar sekolah

G. Sumber Belajar

- Buku IPA Kelas VIII Kemdikbud
- Buku IPA kelas VIII edisi Erlangga 349-351
- Buku lain yang menunjang
- Multimedia interaktif dan Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah model kooperative learning	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	- Menciptakan situasi motivasi	Salam, berdoa dan mengabsen serta menanyakan kabar kesehatan peserta didik. Manusia, hewan dan tumbuhan merupakan kelompok makhluk hidup. Ketiganya memiliki banyak macam jenisnya. Untuk mempermudah dalam melakukan pengenalan dan pengkategorian maka membutuhkan pengetahuan	10 menit

		<p>yang khusus dalam biologi yang disebut dengan ilmu taksonomi. Makhluk hidup menunjukkan adanya ciri-ciri yang berbeda-beda. Dari beberapa perbedaan juga ditemukan suatu kesamaan antara satu makhluk satu dengan makhluk yang lain.</p> <p>Guru menunjukkan gambar :</p>  <p>Guru memberikan pertanyaan : “jika kalian ingin mengambil sayuran tertentu apakah mudah jika sayurnya seperti digambar ?”</p> <p>siswa menjawab : “sulit bu”</p>	
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>- Pertanyaan (identifikasi masalah)</p>	<p>- Guru menampilkan gambar macam-macam sayuran yang terkumpul jadi satu yang dan tampak campur seperti gambar dibawah ini:</p>  <p>Kemudian guru menunjukan gambar satu lagi sebagai pembandingan seperti gambar dibawah ini :</p>  <p>- Siswa diminta mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar yang ditampilkan.</p>	<p>60 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengumpulan data - Verifikasi - Generalisasi 	<p>Guru bertanya : “gambar manakah yang lebih mudah untuk mencari sayuran yang kita inginkan ?”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjawab : “ gambar yang ke dua bu karena sudah di pisah-pisah” - Guru menyampaikan tujuan dan manfaatnya mempelajari klasifikasi makhluk hidup. - Membagi siswa menjadi 4 kelompok yang berisi 5 siswa. - Guru menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan macam-macam hewan yang terdapat pada topeng dhadak merak. Bagaimana cara mengelompokkan hewan ? - Siswa menjawab : “berdasarkan ciri-ciri dan tingkatan taksonomi” - Siswa diajak mengamati topeng dhadak merak yang dimiliki sekolah. Siswa diminta untuk mencatat hasil yang diamati. - Diskusi kelompok untuk mengkaji LKPD klasifikasi/pengelompokan hewan dengan sumber belajar Topeng dhadak merak yang dimiliki oleh sekolah. - Presentasi hasil penugasan yang ada di LK secara kelompok. Guru memilih salah satu kelompok untuk ditunjuk dan diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil pengamatan yang mereka lakukan. - Membuat kesimpulan 	
--	--	---	--

		mengenai tujuan dan manfaat klasifikasi makhluk hidup yaitu untuk mempermudah kita mengenal jenis makhluk hidup sehingga dapat memaksimalkan pemanfaatan dari makhluk hidup tersebut untuk kepentingan manusia.	
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing peserta didik untuk mengevaluasi materi yang sudah diajarkan. - Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas untuk pertemuan selanjutnya. - Guru dan peserta didik melakukan doa Bersama untuk mengakhiri pembelajaran 	10 menit

I. Penilaian

a. Jenis dan bentuk instrument

Jenis	Bentuk Instrumen
• Sikap	Lembar pengamatan sikap
• tes tulis	Lembar tes tulis dan rubrik

b. Contoh Instrumen

1) Lembar pengamatan sikap

Instrumen penilaian sikap

No.	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah skor
		Kualitas hasil penyajian	Partisipasi dalam presentasi	Apresiasi terhadap kelompok lain	
1.					
2.					
3.					

Catatan : setiap action mendapatkan nilai

1. Aktif : 8-10
2. Kurang aktif : 5-7
3. Tidak aktif : <5

2) Lembar penilaian uraian

1. Mengapa diperlukan klasifikasi makhluk hidup ?

2. Apa manfaat dari klasifikasi ?
3. Sebutkan tiga hewan dan kelompokan berdasarkan ciri-cirinya?

Kunci jawaban

- 1) Agar lebih mudah untuk mengenali dan mengelompokkan makhluk hidup yang beranekaragam.
- 2) Manfaatnya :
 - Untuk penelitian lebih lanjut, sehingga makhluk hidup yang telah dikenali dapat dimanfaatkan
 - Untuk dapat melestarikan keanekaragaman hayati dimasa mendatang
 - Untuk mengetahui hubungan antara organisme satu dengan yang lain.
 - a. capung : anggota tubuh (kepala, dada, perut), sayap 2 pasang, kaki 3 pasang.
 - b. Semut : anggota tubuh (kepala, dada, perut), tidak memiliki sayap, kaki 3 pasang.
 - c. Kupu-kupu : anggota tubuh (kepala, dada, perut), sayap 2 pasang, kaki 3 pasang.

Rubrik penilaian :

No	Uraian	Skor
1	Jika jawaban benar	20
2	Jika jawaban benar	40
3	Jika jawaban benar	40

Ket:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

J. Lampiran-lampiran

1. Lampiran : LKPD

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama kelompok :

Anggota kelompok :

Kelas :

Tujuan : siswa dapat menyebutkan tujuan dan manfaat klasifikasi makhluk hidup melalui diskusi hasil observasi.

Alat : 1. Kertas
2. Bolpoin

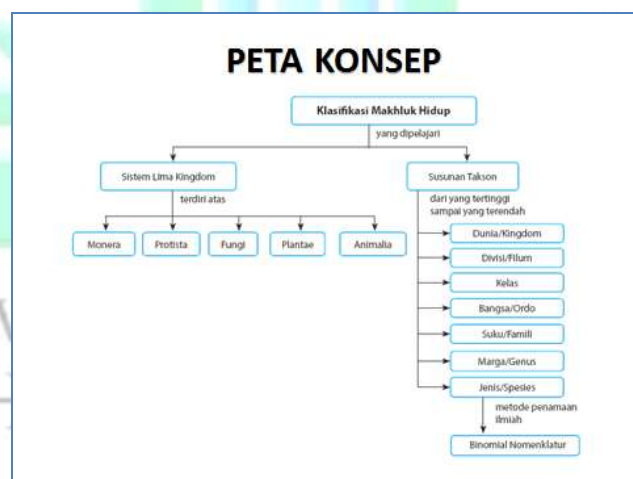
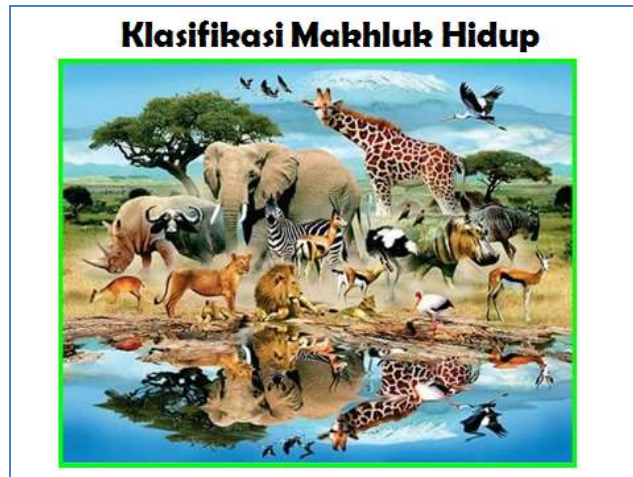
Kegiatan :

1. Pergilah ketempat latihan kesenian Reog yang ada di sekolahmu!
2. Amatilah ada berapa hewan yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo!
3. Catat hewan yang kamu temui pada pengamatanmu!
4. Kemudian klarifikasi hewan yang kamu temui berdasarkan ciri-cirinya!
5. Klasifikasikan hewan yang kamu temui berdasarkan tingkatan taksonomi!
6. Tulislah hasil pengamatanmu boleh menggunakan bagan, tabel.
7. Kemudian berilah kesimpulan dari hasil kegiatan yang dilakukan bersama kelompok!
8. Fakta bahan dasar topeng dhadak merak ini berasal dari hewan yang dilindungi, bagaimana tanggapan kalian mengenai hal ini dan berikan solusinya?

Hasil pengamatan :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 12 : Contoh Desain Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo dalam bentuk PPT



KEANEKARAGAMAN MAKHLUK HIDUP

Makhluk hidup di dunia memiliki keragaman bentuk, ukuran, habitat, atau tingkah laku

Klasifikasi dilakukan untuk memudahkan mempelajari makhluk hidup.

Perbedaan yang terjadi antar individu disebut *variasi*.

KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

Klasifikasi merupakan suatu cara yang sistematis dalam mempelajari obyek dengan melihat persamaan dan perbedaan ciri-ciri makhluk hidup

Ilmu yang mempelajari klasifikasi makhluk hidup disebut *taksonomi*

Bapak taksonomi yaitu *Carolus Linnaeus*. Taksonomi menurut Linnaeus masih digunakan sampai saat ini

KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

A. Tahapan Klasifikasi

Tahapan yang dilakukan
Linnaeus

- Identifikasi ciri-ciri makhluk hidup
- Pengelompokan berdasarkan persamaan yang ditemukan
- Apabila dalam satu kelompok ditemukan perbedaan maka individu tersebut bisa dipisahkan dari kelompok



KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

B. Urutan Takson dalam Klasifikasi

Dalam system klasifikasi, makhluk hidup dikelompokkan dalam suatu tingkatan (takson). Dalam takson, makhluk hidup dikelompokkan berdasarkan persamaan ciri-ciri yang umum hingga khusus.

Bila semakin sedikit persamaannya, maka semakin jauh kekerabatannya.

Susunan takson



KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

B. Urutan Takson dalam Klasifikasi

Contoh Latihan



Buatlah urutan takson untuk tumbuhan cempaka.

Penyelesaian:

Kingdom : Plantae
Filum : Spermatophyta
Kelas : Magnoliophyta
Ordo : Magnoliales
Famili : Magnoliaceae
Genus : Michelia
Spesies : *Michelia champaca* (cempaka)



KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

C. Kunci Identifikasi

Kunci determinasi merupakan petunjuk yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok maupun jenis organisme.

Pada kunci identifikasi tercantum ciri-ciri organisme yang akan diidentifikasi yang bersifat spesifik. Berikut contoh kunci identifikasi:

1. a. bertulang belakang 2
b. tidak bertulang belakang Invertebrata
2. a. tubuh selalu basah 3
b. tubuh tidak selalu basah 4
3. a. kulit bersisik Pisces
b. kulit tidak bersisik Amphibia
4. a. menyusui anaknya Mammalia
b. tidak menyusui anaknya 5
5. a. bertelur Aves
b. bertelur dan beranak Reptilia

KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

D. Metode Penamaan Ilmiah

Linnaeus menggunakan sistem binomial nomenklatur untuk membuat nama ilmiah

Aturan Sistem Binomial Nomenklatur

- Terdiri dari dua kata latin
 - Kata pertama menunjukkan genus, huruf pertama ditulis dengan huruf capital
 - Kata kedua merupakan petunjuk spesies yang diawali huruf kecil
- Ditulis dengan huruf miring atau digaris bawah

KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

E. Manfaat Klasifikasi

- ✓ Memudahkan mengenal makhluk hidup
- ✓ Memudahkan mempelajari makhluk hidup
- ✓ Mengetahui adanya hubungan kekerabatan antar makhluk hidup

KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

F. Mengurutkan Takson Dalam Klasifikasi Berdasarkan Kajian Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo



KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

Pada kajian etnosains tadi ditemukan unsur 3 hewan yakni: Harimau, burung merak dan kuda

1. Harimau

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Carnivora
Famili	: Felidae
Genus	: Panthera
Spesies	: Panthera Tigris



2. Burung Merak

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Galliformes
Famili : Phasianidae
Genus : Pavo
Spesies : Pavo Cristatus



3. Kuda

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mammalia
Ordo : Perissodactyla
Famili : Equidae
Genus : Equus
Spesies : Equus Ferus



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 13 : Dokumentasi



Gambar wawancara kepada Guru IPA SMP N 1 Badegan



Gambar dokumentasi dengan kepala desa Sumoroto



Gambar wawancara dengan pengrajin kesenian Reog Ponorogo



Gambar wawancara dengan pengrajin gamelan Kabupaten Ponorogo



Gambar wawancara dengan sesepuh kesenian Reog Ponorogo



Gambar foto dengan penari bujang ganong



Gambar foto dengan penari warok dan klono sewandono



Gambar foto dengan penari Jathil



Gambar foto dengan penari dhadak merak



Gambar observasi pertunjukan kesenian Reog Ponorogo di Alun-alun Ponorogo



Gambar observasi Guru IPA SMP N 1 Badegan saat mengajar di kelas

Lampiran 16: Surat selesai Penelitian dari Kelapa Desa Sumoroto

 **PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO**
KECAMATAN KAUMAN
DESA SOMOROTO
Jl. Pringgodani No 34. Telp. (0352) 752 414
SOMOROTO Kode Pos : 63451

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470/ 103 /405.30.12.13/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sumoroto Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

1. Nama : SUPRIYANTO
2. Jabatan : Kepala Desa Sumoroto
3. Alamat : Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : LATHIIFA KINAR YOSHIE
2. Tempat/Tgl Lahir : PONOROGO 03 JULI 2000
3. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
4. NIM : T201910017
5. Status : Mahasiswa UIN KHAS Jember
6. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
7. Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
8. Keterangan : Nama tersebut diatas benar – benar telah melakukan Penelitian / Riset di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “ Kajian Etnosain Pada Kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs” tepatnya pada pertengahan bulan Januari sampai awal bulan Februari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Sumoroto, 13 Februari 2023
KEPALA DESA SOMOROTO
SUPRIYANTO

Lampiran 17 : Surat selesai Penelitian dari Kelapa Sekolah

**PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO**
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 BADEGAN
Jl. Raya Ponorogo – Wonogiri No. 2 Telp. (0352) 751228
Website : www.smpn1badegan.sch.id Email : smpn1badegan.pn@gmail.com Kode Pos 63455
BADEGAN

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 422 / 209 / 405.07.3.16/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Badegan, Kabupaten Ponorogo :

N a m a	: PRASETYO SUKO WIDODO, M.Pd
NIP.	: 19730413 199803 1 010
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Tk I, IV/b
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Negeri 1 Badegan, Ponorogo

Menerangkan bahwa berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dan bantuan Penelitian dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor : B-5821/In.20/3.a/PP.009/12/2022 tertanggal 13 Februari 2023 :

N a m a	: LATHIIFA KINAR YOSHIE
NIM	: T201910017
Semester	: 8 (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas	: Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Badegan, Kab. Ponorogo berjudul/Topik: " Kajian Etnosains Pada Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs ".

Adapun pelaksanaannya dari tanggal 14 Februari sampai dengan 16 Februari 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebetulnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

16 Februari 2023
Kepala Sekolah


PRASETYO SUKO WIDODO, M.Pd
Pembina Tk. I
NIP. 19730413 199803 1 010

KI

BIODATA PENULIS



Nama : Lathiifa Kinar Yoshie
NIM : T201910017
TTL : Ponorogo, 03 Juli 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Semeru Rt.04/Rw.02 Glinggang Wetan
Desa Glinggang Kecamatan Sampung
Kabupaten Ponorogo
Status : Mahasiswa UIN KHAS Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Telepon/Hp : 081334105736
Email : Khinarlatiff@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK DHARMA WANITA GLINGGANG 2005-2006
2. SD N 1 GLINGGANG 2006-2012
3. SMP N 1 BADEGAN 2012-2015
4. MA AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO 2015-2019
5. UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER 2019-2023

Organisasi Yang Pernah Digeluti :

1. PRAMUKA SMP N 1 BADEGAN
2. ANGGOTA SENI TARI SMP N 1 BADEGAN
3. ANGGOTA ENGLISH CLUB SMP N 1 BADEGAN
4. ORGANISASI SANTRI (ORSA) ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO
5. ANGGOTA KARANG TARUNA SEMERU DESA GLINGGANG
6. UKM UKOR UIN KHAS JEMBER
7. PENGURUS PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER